METROPOP

KINANTI
FEATURING
ARANTXA

Digital publishing/KG-3/GC

WIWIEN WINTARTO

KINANTI

FEATURING

ARANTXA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

WIWIEN WINTARTO

KINANTI
FEATURING
ARANTXA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

KINANTI FEATURING ARANTXA

Oleh Wiwien Wintarto

GM 401 01 15 0039

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Djoni Herfan
Ilustrator: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0937 - 8

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Sudikah naik ikut perahuku
Berkain layar cinta...
(**KLa Project**; *Satu Kayuh Berdua*)

www.worldoftunes.com

INDONESIA'S SENSATION ROCKS EUROPE

By Ciaran McDermott

LONDON; 08/05/2015, 4.40 PM – Sold out. Their concert tickets, their CD, their tracks on iTunes, and their video performances on DVD. Basically, Earth now has a new name for rhythm and sensation. All of this can be described in just one word: "heboh", an Indonesian term for "uproar sensation".

Please welcome Kinanti Featuring Arantxa, a fresh pair of DJ/musician and singer/rapper from the largest Moslem country in the world, Indonesia. They mix hip hop, R&B, and techno-dance with Indonesia's traditional music called Gamelan. Their first album, entitled "Faraway Sunset", creates a huge success both in Indonesia and Asian market last year.

And now this sensation is going global to Europe. In March, their CD sold 2 million copies in England and 1,5 million more in France, Belgium, and Netherlands. This soon followed by Spring/Summer Europe Tour on France, Netherlands, Spain, England, and Italy. In England, they will perform tomorrow evening at Wembley Stadium, London, started at 5 PM. Report said, tickets have been sold out since April.

"It's more than just dream come true!" said Wening Kinanti, 25 years old, the DJ slash pianist slash guitarist. "Two years ago I wouldn't dare to even imagine this."

Their arrival at Heathrow Airport on Friday (08/01) is a "heboh" day too. Not less than 2.000 fans lining up outside the airport and brought with them posters, CD covers, merchandises, and one even spotted with an Indonesian flag.

Kinanti Featuring Arantxa consists of Kinanti and Arantxa Eliana Arief, 26 years old (Arantxa got her name after Spanish tennis megastar at the 90's, Arantxa Sanchez-Vicario). Both were close friends at their hometown in Semarang, the capital of Central Java Province. This bond creates a unique atmosphere in their music. Most Indonesian believes that Kinanti and Arantxa are destined to be together in music industry. They also possess a very exceptional and rare talent in music.

They first met two years ago in Semarang. Soon after, they started their gigs in small cafes and clubs around the city. They were spotted by DJ Ads, a hip hop music producer and performer from Jakarta, the nation's capital. Without any hesitation, DJ Ads sign them up for his own music label, Fever Records.

After one year of hard work in the studio, "Faraway Sunset" was released in December 20, 2014. The album features three single hits; "Sweetest Bond", "Aku Milikmu (I'm Yours)", and "Welcome to the Wonderland"; it is sold 300.000 copies in the first week of sales across Indonesia. Within a month, this figure grown to 2,5 million and set a new sales record in history in the country by any group or artist.

In February 2015, "Faraway Sunset" was re-released in Singapore for Southeast Asia market. Followed by a low-profile-turned-to-hilarious promo tour, Kinanti Feat Arantxa marked their debut in Taiwan, Hong Kong, Japan, and Korea. Their album sold 4 million all across Asia, and they became the first Indonesian band to conquer the continent.

Now, after Europe, their next target will be The United States. In November, "Faraway Sunset" will be released in Los Angeles. With K-pop hits like Psy's "Gangnam Style" and 2NE1's "I am the Best" still lingers in our mind, we shall see a new sensation from Asia called Indo-Pop conquers the world.

More Latest News:

"Europe will bow for us," said Kinanti Featuring Arantxa

How Friendship Makes Music More Colorful

Kinanti Featuring Arantxa Tickets on London Sold Out

External Links:

Kinanti Featuring Arantxa Official Website (www.kinantifeaturingarantxa.com)

Kinanti Featuring Arantxa Fansite

Kinanti Featuring Arantxa on Wikipedia

DUA TAHUN SEBELUMNYA

Prolog

Kinanti merapikan caping di kepalanya, lalu mulai melangkah menyusuri pematang sawah. Tak tahu persis ini jam berapa, yang jelas matahari persis di atas kepala dan hawa panas luar biasa menyengat. Meski sudah terlindung caping, ia tetap merasakan batok kepalanya seperti tengah berada di atas *luweng*[1].

Sambil sedikit meringis, Kinan menatap langit yang cerah. Ia tak tahan dengan cuaca sepanas ini. Kadang-kadang musim kemarau bisa sangat menjengkelkan.

Di tengah sawah, terlihat Pak Ruji duduk beristirahat di gubuk. Kinan mendekat sambil menenteng keranjang plastik besar berisi aneka makanan. Ritual *ngirim*[2] sudah dikerjakan-

[1] tungku untuk memasak yang terbuat dari tanah liat kasar.

[2] kewajiban para wanita mengirimkan makan siang pada para pria yang tengah bekerja di sawah

nya selama 11 tahun terakhir. Ini menjadi kewajiban bagi Kinan setelah Bu Ruji berpulang empat tahun lalu.

Kinan naik ke gubuk dan disambut ayahnya dengan wajah cerah. Lelaki berusia pertengahan empat puluhan yang bertubuh kerempeng itu hanya mengenakan celana *komprang* hitam. Ia mengipasi dadanya yang sedikit berkeringat dengan capingnya sendiri.

"Masak apa kamu hari ini?"

"Pecel." Kinan membuka keranjang yang ia tutupi dengan serbet. "Kebetulan tadi pagi Bu Rekso ngasih kacang dua kilo."

Keluarga Rekso pemilik areal sawah yang digarap Pak Ruji.

"Ada tempe?"

"Ada, di bawah sama teri goreng."

Sebentar kemudian Pak Ruji sudah sibuk mengambil piring dan menciduk nasi. Kinan sendiri lantas menuang teh panas untuk ayahnya. Setelah itu suasana agak sunyi. Pak Ruji sibuk makan, sedang Kinan diam melamun memandangi sawah yang kini kering dan tengah berganti jadi ladang karena ditanami palawija. Di kejauhan, di batas sawah dengan hutan, ia melihat Diro dan Lik Kirno sedang memanjat pohon kelapa untuk memanen air nira. Air kental yang sangat manis itu bisa disajikan sebagai *badhek* alias legen, minuman sore hari. Tapi masyarakat sekitar lebih suka mengolahnya menjadi gula merah untuk kemudian dijual di pasar.

"*Ndhuk*...?"

Lamunan Kinan terputus. Ia pun menoleh ogah-ogahan ke bapaknya.

"Ya, Pak?"

"Gimana? Sudah ada jawaban?"

Kinan mendesah pelan diingatkan lagi akan hal itu. Ia terdiam agak lama.

"Aku belum pengin nikah, Pak. Apalagi sama orang yang sudah berumur lima puluhan."

"Tapi kamu sudah saatnya kawin. Umurmu sudah lewat dua puluh tahun. Sebentar lagi kamu bakal dicap perawan tua, *Ndhuk*."

"Ya, tapi nggak sekarang. Mungkin tahun depan, dan nggak sama Pak Pandi. Anak-anaknya saja sudah lebih tua dari aku."

Pak Ruji mengambil tempe lagi, dan menambah nasi.

"Jadi intinya kamu menolak lamaran Pak Pandi?"

Kinan menatap ke sawah dengan mata menyipit oleh terik cahaya matahari. Sorot matanya muram. Kinan tak berbeda jauh dari gadis desa lain. Kulitnya cokelat, sedikit gelap karena kerap terpapar panas matahari. Wajahnya yang manis khas Jawa, dengan tulang pipi yang tinggi sehingga membuatnya sekilas terlihat kurus. Rambutnya yang sebahu, tebal, dan sedikit berombak selalu ia kucir dengan karet biru. Tapi entah kenapa Kinan menjadi inceran tidak hanya pemuda di desanya, tapi juga bangkotan tua macam Pak Pandi.

"Ya gimana... Aku nggak mau dipaksa nikah, Pak."

Pak Ruji mengangguk-angguk, menarik napas panjang.

"Ya sudah. Nanti Bapak kasih tahu Pak Pandi. Tapi ada baiknya kalau penolakan kita nanti ada alasannya, biar lebih kuat dan nggak terlalu bikin kecewa beliau."

"Misalnya alasan apa, Pak?"

"Ya misalnya Bapak bilang ke Pak Pandi bahwa kamu belum bisa nikah dulu karena mau cari kerja di kota."

"Walah, kerja apa, Pak? Di kota nggak ada yang mau nerima lamaran dengan ijazah SMA. Palingan cuma jadi SPG atau penjaga toko."

"Kebetulan ada, *Ndhuk*, di Semarang. Kemarin Pak Rekso bilang, ada tawaran dari Pak Arief."

"Lah, terus Pak Arief itu siapa lagi, Pak?" Kinan heran.

"Adik sepupu Pak Rekso. Dia tinggal di Semarang. Orang kaya lho, *Ndhuk*. Dia makelar tanah."

"Memangnya Pak Arief nawarin apa?"

"Pak Rekso bilang, Pak Arief butuh karyawan baru di perusahaannya di Semarang. Sekalian dia mau membantu anak-anak di sini kerja di kota. Kalau kamu mau, nanti Bapak bilang sama Pak Rekso. Biar Pak Rekso yang kasih tahu Pak Arief. Gimana? Mau?"

Kinan bingung. Ia menggaruk-garuk leher.

"Gajinya gede, *Ndhuk*—sudah sesuai UMR, katanya. Lumayan buat kamu tabung. Sisanya bisa kamu kirim ke sini untuk bantu-bantu Bapak beli buku buat adik-adikmu. Tapi sebelum mulai bekerja, kamu mau dibiayai Pak Arief buat ikut kursus Inggris lebih dulu."

"Tapi aku kan belum pernah tinggal di kota besar, Pak."

"Lho, kan malah bagus. Wawasanmu bisa bertambah, ndak seumur hidup terkurung di sini. Lagian Pak Arief orang baik. Siapa tahu kamu bisa dikuliahkan di sana. Mungkin kamu juga bisa melanjutkan belajar main organ di sana. *Piye*? Mau ya?"

"Terus nanti Bapak di sini sama siapa?"

"Ya sama adik-adikmu, tho."

"Lha yang ngirim dan masak buat Bapak siapa?"

"Kan ada bulikmu, Kendar. Sudah, tho! Kamu ndak usah ragu-ragu. Ini kesempatan kamu untuk maju. Dan kalau di

Semarang yang agak jauh, kamu bisa menghindari Pak Pandi. Kayaknya dia kepincut benar sama kamu. Gimana? Kalau ya, Bapak nanti *sowan*[3] ke Pak Rekso mumpung tawaran itu masih berlaku."

Kinan diam. Ia tak kunjung menyahut.

[3] datang bertamu, dilakukan kepada orang-orang yang berderajat lebih tinggi.

1
Show Me Heaven
Maria McKee

Sesosok gadis bertubuh padat dan berlekuk mengendap-endap seperti maling. Kulitnya putih bersih dengan wajah perpaduan kecantikan Indonesia, oriental dan Eropa, tampak makin metropolis dengan rambut halus lurus yang dicat kecokelatan. Daya tarik utamanya terletak pada pipi sedikit tembam yang selalu bersemu merah, tetap terlihat menggoda meski beberapa titik jerawat nakal muncul mengganggu di sana.

Gadis cantik itu melintasi trotoar jalan dan mendekati pagar tinggi rumah yang sudah tertutup rapat.

Arantxa melirik jam tangan. Pukul tiga dini hari. Ia tersenyum nakal. Ini benar-benar rekor. Belum pernah ia sampai rumah selarut ini. Sesekali Ara celingukan. Aman, tidak ada siapa-siapa. Dilihatnya hampir semua lampu di dalam rumah sudah dimatikan. Hanya lampu beranda, lampu taman,

dan lampu neon besar di deket pos satpam yang masih menyala.

Ia menghampiri tembok pagar persis di balik pos satpam. Diambilnya satu kerikil dari jalan.

"Pak Mal!" ia berseru dengan suara rendah. "Pak Mal! Hoi...!!"

Dilemparnya kerikil itu melompati tembok. *Klotak*! Persis kena genteng pos.

Sesaat kemudian, bagian tepi pintu pagar yang biasa dipakai keluar-masuk sepeda motor terbuka. Terlihat wajah (agak) tonggos Pak Jamal, tubuhnya masih berbalut seragam *security* putih-biru rapi.

"Ya ampun, Mbak! Kirain udah pulang," serunya kaget. "Ini jam berapa?"

"Tiga." Ara nyengir nakal. "Tadi pestanya rame, sih. Gimana? Aman, kan?"

"Aman, Mbak. Bapak sama Ibu sudah tidur sejak tadi."

"Oke. Bagus. Mobilnya kutaruh di ujung gang, dekat warung sate. Cepetan, ya? Seperti biasa, jangan sampai ada suara sedikit pun!"

"Beres, Mbak."

Pak Jamal tersenyum lebar ketika Ara mengangsurkan selembar seratus ribuan ke tangannya. Lalu dia dan Pak Suko setengah berlari menuju ujung jalan untuk mengerjakan tugas rutin setiap kali Ara pulang telat: mendorong BMW Ara masuk ke garasi tanpa menimbulkan keributan.

Ara lantas bergegas melintasi halaman depan dan memasuki rumah lewat pintu kecil di samping garasi. Ia tiba di dalam rumah. Persis ketika pintu ia tutup kembali, *ringtone Rather be*-nya Clean Bandit terdengar bagai dentuman meriam pada dini hari itu. Ara buru-buru mengambil ponsel

dari tasnya sebelum membangunkan orang serumah. Siapa pula yang iseng meneleponnya jam segini?

"Halo?" ia berbisik dengan jengkel.

"Udah sampai rumah?" tanya Bella.

"Udah. Ngapain nelpon?"

"Iseng aja." Bella cekikikan. "Pasti seru bisa bangunin semua orang di rumahmu jam segini."

"Brengsek! Kamu sendiri di mana ini?"

"Menginap di rumah Anna. Ortunya lagi pulang kampung ke Temanggung."

"Itu lebih brengsek lagi! Kenapa tadi nggak bilang-bilang? Jadinya kan aku nggak perlu mengendap-endap kayak maling gini!?"

Bella terkikik lagi. "Salah sendiri nggak nanya. Hihihi... daaah...!"

Sambil menggeram pendek, Ara memasukkan kembali ponselnya ke tas. Ia lantas mencopot sepatu, lalu memasuki rumah. Saat menaiki tangga ke lantai dua, ia masih sempat mengumpat pendek sebentar karena teringat harus mengubah *setting*-an ponselnya menjadi *silent* sebagai tindakan preventif kalau Bella si Pengacau tahu-tahu bikin ulah lagi.

Untung itu tidak terjadi dan ia bisa tiba dengan selamat di kamarnya. Ara melempar sepatu dan tasnya sembarangan, lalu membanting tubuhnya—sembarangan juga—ke tempat tidur.

Terdiam. Senyumnya mengembang. Ia mendesah. *What a party*! Dennis dan kawan-kawan memang *party organizer* oke. Tidak percuma Vera bayar mereka dengan mahal untuk menggelar pesta ulang tahunnya yang ke-24. Kejutan di akhir acara tadi betul-betul luar biasa. Siapa sangka tamu

rahasia yang dihadirkan Dennis adalah Afghan dan Maliq & D'Essentials?

Kejutan di pesta tadi mirip saat pesta promosi jabatan Bella bulan Desember tahun lalu. Waktu itu Kamasean Matthews yang jadi bintang tamunya.

Ara pun berjanji acara ulang tahunnya ke-25 bulan Oktober nanti juga harus digelar oleh Dennis. Dijamin pasti seru. Setelah lewat delapan tahun dari kehebohan *sweet seventeen*-nya, sudah saatnya keramaian pesta ulang tahun kembali dihadirkan untuk Ara.

Lamunannya terputus ketika terdengar dengung dari dalam tas yang kini tergeletak di lantai dekat lemari pakaian. Ara terpaksa bangkit dan mengeluarkan ponselnya. Ia melihat ke layar. Bella lagi.

"Apa?" sergahnya.

"Mau dapet *update* info pesta terkini?"

"Sudah pasti, donk."

"Besok malem Vika bikin *welcome party* buat sepupunya yang baru saja pulang setelah kelar kuliah di Jerman."

"Vika? Kita kenal nggak?"

"Kamu mungkin nggak kenal sama Vika, tapi dia *party animal* juga kayak kamu. Dia sepupu jauhnya Stefi. Gimana, tertarik? Kalau ya, ntar aku bilang ke Stefi biar kamu dikasih undangannya."

"Boleh, boleh. Kamu ikut juga kan?"

"Nggak dong."

"Lho, kok nggak?"

"Gimana, sih? Aku kan udah tobat. Tadi aku ikut kan cuma karena Vera itu sobat deketku sejak SMP."

"Uh, dasar sok puritan! Lama-lama kamu bisa benar-benar jadi alim kayak si Anna."

"Biarin. Daripada kamu? Tidur aja susah. Wueee...!"

Ara tertawa saat Bella memutus sambungan telepon secara sepihak. Ia pun melempar ponsel ke kasur, lalu mengurai rambutnya. Setelah itu Ara berganti baju, cuci muka, dan memainkan ponselnya. *Online* dulu ah sebentar sebelum tidur.

2
Welcome to My Life
Simple Plan

"Halo, Ara. Aduuh... makin cantik aja anak ini!"

Ara tertawa sambil menghidangkan gelas-gelas minuman ke meja. Pujian seperti itu sudah ia dengar berulang kali dari teman-teman arisan mamanya. Bu Arief juga ikut tertawa senang karena merasa punya andil besar terhadap kecantikan anak semata wayangnya itu.

"Heran, apa sih resepnya biar bisa punya anak secantik Ara, Jeng?" tanya Bu Dibyo basa-basi sambil mendekatkan letak gelas minuman ke arahnya.

"Tentu saja, yang paling utama, harus punya ibu yang cakep dulu dong!"

Jawaban Bu Arief itu spontan disambut tawa ibu-ibu lain.

Ara meneruskan kegiatan menyajikan minuman sambil melirik mereka. Total berjumlah 21 orang termasuk mamanya. Dan semua punya bakat besar untuk menjadi tukang

gosip nomor satu di jagat raya. Selama hampir satu setengah jam sejak mereka berdatangan pukul empat sore tadi, tidak ada topik obrolan lain yang dimunculkan selain saling bergunjing sesama mereka sendiri.

Tadinya hanya ada Bu Arief dan Tante Mila. Mereka menggosipkan Bu Dibyo yang kabarnya punya pacar seusia anak bungsunya. Ketika Bu Dibyo datang, mereka membicarakan Bu Eman yang selalu telat setor uang arisan. Begitu Bu Eman hadir, subjek gosip berganti ke Tante Yuli yang baru aja cerai gara-gara suami *sadomasochis*. Dan demikian seterusnya sampai seluruh personel berkumpul lengkap.

Kini, ketika mereka sudah tidak bisa lagi saling bergosip, topik pembicaraan pun beralih ke Ara.

"Ara tahun ini sudah semester berapa, ya?" tanya Bu Sugondo sambil mencomot kue cokelat dan menghabiskannya sekali telan!

"Sudah selesai, Tante," sahut Ara dengan sopan.

"Sudah selesai?" Bu Gondo heran. "Sudah wisuda?"

"Iya, bulan kemarin," Bu Arief menjelaskan. "Sekarang sudah jadi SE. Lulusnya *cum laude* lho. IP-nya 3,8."

"Terus, sudah dapat kerja?" Bu Gondo nanya lagi ke Ara.

"Sudah, Tante. Di *showroom* mobil punya teman Papa, daerah Majapahit. Tapi belum mulai."

"Papanya mau langsung narik Ara ke Kwarsa, tapi nggak saya bolehin," Bu Arief kembali menyela. "Saya mau Ara kerja dulu dari posisi paling bawah di perusahaan orang lain, buat nambah pengalaman!" PT Kwarsa Hexagon milik Pak Arief bergerak di bidang perantara jual-beli tanah dan rumah.

"Betul, memang harus gitu," cetus Bu Gondo. "Lantas mulai kerja kapan, Ara?"

"Minggu depan, Tante. Seminggu ini masih nganggur, tapi mungkin mau ikut tes TOEFL dulu buat persiapan. *Snack*-nya sekarang, Ma?"

Bu Arief mengangguk. "Ya, Sayang. Sekalian tanyain ke Mbok Nah opor ayamnya sudah siap apa belum, ya."

"Ya, Ma."

Ara mengundurkan diri. Ketika beberapa saat kemudian ia kembali lagi sambil membawa nampan berisi piring-piring *snack,* para ibu itu berpikir, putri Bu Arief ini langka sekali. Sudah cantik, nurut sama orangtua, sopan, rajin pula!

"Trus sekarang apa kegiatan Ara sambil menunggu masuk kerja?" giliran Tante Mila yang nanya.

"Sukarelawan, Tante," Ara menjawab asal-asalan.

"Masa?" tanya Tante Mila sambil melotot, setengah sungguhan setengah basa-basi. "Sukarelawan apa?"

Ara nyaris gelagapan. Astaga, sukarelawan apa, ya? Kenapa tadi pake jawab itu? Bodoh!

"Emh... anu... ngumpulin buku-buku bacaan bareng teman-teman, lantas disumbangkan ke panti asuhan."

"Oh, ya? Trus, sudah disumbangin ke panti asuhan mana aja, Ra?"

"Belum kok, Tante. Ini masih nyari-nyari. Lagian buku-bukunya belum banyak terkumpul."

"Ooo, kalau cuma pengin ngumpulin buku, kita punya segudang ya, ibu-ibu?"

Mereka semua mengangguk setuju.

"Ntar kita bantu deh. *Don wori*!" Tante Mila lantas noleh ke Bu Arief. "Kita kumpulin di sini aja ya, Jeng, biar nanti dibawa sendiri ama Ara?"

Ara tersekat. Wah, lha kok jadi serius gini?

"Boleh," Bu Arief mengangguk. "Kalau perlu, kita sekalian bantuin cari panti asuhannya."

"Gimana kalau Bunda Pertiwi, yang di Kedungmundu itu?" Bu Eman buka suara. "Tiga bulan lalu kita kan pernah nyumbang ke sana."

"Oh, ya... betul."

Ara buru-buru kembali ke meja makan untuk mengambil *snack* berikutnya sekaligus mengungsi sebentar. Susah deh kalau ibu-ibu cerewet itu sudah mulai ikut campur.

Ketika ia meletakkan piring-piring dari meja makan ke nampan, seseorang meluncur masuk seperti badai. Stefi, si mungil imut yang berkulit cokelat eksotik, *owner* katering berkaryawan 30 yang kadang masih salah dikira pelajar SMA. Teman Ara itu sudah cantik dengan blus hitam tanpa lengan dan rok ketat selutut berwarna senada.

"Ayo, cepetan!" seru Stefi. "Yang lain udah nunggu di mobil."

"Aku bawa ini ke depan dulu ya? Sekalian pamit sama Mama."

"Oke, kutunggu di mobil," Stefi melarikan diri sambil memborong empat kue cokelat.

Dengan tergesa-gesa sekali, Ara meletakkan piring-piring itu beserta nampan ke meja di ruang tamu.

"Ma, aku berangkat dulu ya? Teman-teman udah jemput tuh di depan," katanya, tanpa sempat mengangkati piring-piring dari nampan.

"Kali ini mau ke mana?" tanya Bu Arief.

"Ke rumah Stefi, bantuin dia bongkar-bongkar lemari pakaiannya. Kali-kali aja ada baju bekas yang bisa disumbangkan."

"Oke. Pulangnya jangan malam-malam, ya?"

"Beres, Ma. Paling pol jam sembilan." Sembilan pagi!

"Nanti kami hubungi kamu kalau buku-bukunya sudah terkumpul, Ra!" celetuk Tante Mila.

Ara mengangguk sopan sambil tersenyum.

"Ya, Tante. Makasih banyak sudah dibantu," lalu ia mengedarkan pandangan ke semua orang. "Mari, Ibu-ibu, saya permisi dulu!"

"Mari, silakan!" mereka menjawab berbarengan.

Setelah melambaikan tangan sambil tersenyum manis pada Pak Jamal dan Pak Suko yang sedang asyik makan mi ayam di pos satpam, Ara mendekat ke mobil Stefi yang diparkir di dekat gerobak mi ayam tersebut. Hmm... sebetulnya aroma mi ayam yang mencuat oke juga!

Di mobil, Stefi, Nira, dan Levi diam menunggu Ara. Begitu ia sudah masuk ke jok belakang bersama Levi, Stefi lalu menjalankan mobilnya melewati kompleks perumahan Ara yang sunyi senyap. Para warga asyik sendiri dan jarang bergaul satu sama lain.

"Kamu keluyuran saban malam apa nggak capek, Ra?" tanya Stefi.

"Capek juga sih. Ini kayaknya udah mau demam. Tapi apa boleh buat? Mumpung masih bisa. Kan belum mulai kerja. Lagian ini balas dendam karena zaman kuliah yang nggak kenal berhenti dari tugas-tugas."

"Ortumu tahu nggak kamu ke mana saja?"

"Halah, kalau cuma *clubing* atau karaoke, ortu mah sudah nggak kaget. Memangnya aku masih SMP?"

"Tapi pulangmu kan sampai pagi. Tadi sampai jam tiga ya?"

Ara nyengir. "Nah, itu yang ortu belum tahu. Apalagi yang ini kayaknya bisa lebih pagi lagi."

"Kamu jadi kerja di *showroom*-nya Pak Didin, Ra?" tanya Nira.

"Jadi. Mulai masuk Senin depan. Kenapa? Mau ikut kerja di sana juga?"

"Ya. Bosan nih jadi staf akunting. Butuh suasana baru. Kalau ada peluang lain, aku pasti mau ambil. Gajinya nggak lebih tinggi pun nggak papa. Bisa diatasi dengan cari calon suami tajir, hehehe!"

"Ikutan Anna aja, nerusin kuliah!" kata Stefi.

"Ogah! Otakku udah kadung karatan. Nggak bisa buat mikir urusan akademik lagi."

"Atau kayak Levi, nerbitin buku!"

Levi yang pendiam itu tertawa pelan. Bisnisnya memang menerbitkan buku secara independen. Ia melayani siapa pun yang ingin membuat buku—fiksi maupun nonfiksi—dengan biaya produksi ditanggung sendiri.

"Nggak mudeng soal buku," Nira mendesah sedih.

"Udaaah, cari suami aja!" tukas Ara ketus.

Nira mengangguk mantap. "Nah, itu aku setuju!"

Yang lainnya tertawa.

3
Every Step of the Way
David Benoit

"Jam berapa sekarang?"

Stefi melihat ke jam digital di dasbor mobil.

"Delapan kurang seperempat."

"Modar! Kalau mereka tahu aku belum nyampe rumah, aku bisa dibuang ke Siberia!"

Stefi terkekeh. "Apalagi kalau sampe mereka mencium bau alkohol dan tahu kalau jam setengah empat tadi kamu sudah nyaris mabuk ya?"

"*Shut up*!"

Stefi tertawa makin keras. Ia mengerem mobil ketika sampai kira-kira seratus meter dari pintu pagar belakang rumah Ara.

"Di sini?"

Ara mengangguk. Gadis itu melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu mobil.

"*Thanks* ya udah dianter. Ntar malem kumpul di mana?"

"Rumahku, *eight o'clock*."

"Tapi nggak janji ya? Tubuhku lemes gini."

Stefi melotot. "Kamu gimana sih? Yovie & Nuno *will be on the stage*, Ra. Geng kita nggak boleh melewatkan satu pun pertunjukannya mereka. Ngerti!?"

"Tapi aku lemes, ngantuk. Baru sekali ini aku melek semalam suntuk."

"Makanya tidur, ntar sore minum doping apa kek. Kopi sepuluh cangkir, autan sepuluh *sachet*!"

Ara tak mempedulikan ocehan Stefi. Ia turun dari mobil sambil menguap.

"Bodo!"

Stefi ngakak. Terdengar bunyi klakson dua kali. Ara asal melambaikan tangannya, lalu mobil itu melesat kabur pergi secepat petir.

Sekarang tiba pada bagian tersulit. Pertama, ia harus mencapai kamarnya tanpa terlihat papa sama mamanya. Pada malam atau dini hari, itu lumayan mudah karena mereka pasti sudah tidur, dan ia udah terlatih untuk bergerak seperti maling. Tapi sekarang, pada pukul delapan pagi saat suasana terang benderang begini, mereka bisa memergokinya di mana saja.

Dan yang kedua, ada kemungkinan mamanya sudah ke kamar untuk membangunkannya—karena penasaran anak gadisnya tidak kunjung muncul menampakkan batang hidung.

Duh, duh, kira-kira kegemparan seperti apa ya yang bakal terjadi kalau sampai Ara tertangkap basah dengan cara seperti itu?

Menolak untuk membayangkan apa pun, Ara membuka pintu belakang dengan hati-hati. Ia sedikit melongok meng-

intai. Jam segini mamanya sering ada di pekarangan belakang untuk mendiskusikan aneka macam tanaman obat dengan Mbok Nah. Ara sedikit menarik napas lega karena ternyata hanya ada Mbok Nah. Wanita setengah baya yang udah mengabdi di keluarga ini sejak Ara masih TK itu sedang sibuk menyapu.

"Pssst! Pssst! Mbok Nah, woi!"

Mbok Nah celingukan bingung. Matanya mendelik ketika melihat Ara mengendap-endap menghampirinya sambil meletakkan telunjuk di bibir.

"Lho, Mbak Ara kok?"

"Ssst! Jangan berisik! Mama sama Papa mana?"

"Lagi sarapan, Mbak."

"Mereka belum masuk kamarku, kan?"

Mbok Nah belum sempat menjawab ketika tahu-tahu dari arah dapur terdengar suara teriakan keras,

"Mbok Nah! Mboook!"

Mama! Ara langsung celingukan panik.

"Ya, Bu?"

Ara melesat bersembunyi di balik gudang persis ketika mamanya sampai di tempat Mbok Nah menyapu.

"Ara belum bangun ya, Mbok?"

"Beb-bebb..."

Ara menengadahkan kedua tangan untuk berdoa mohon perlindungan pada Yang Kuasa!

"Belum kayaknya, Bu...!"

Mbok Nah benar-benar genius!

"Pantes kok sama sekali nggak keliatan. Mbok Nah tahu semalam dia pulang jam berapa?"

"Ndak tahu, Bu. Saya udah tidur. Mungkin sekitar jam sepuluh."

Ini lebih genius lagi!

"*Ya wis. Ta'* bangunin sendiri aja. Dia mau ikut jalan-jalan nggak."

Ara mendelik seperti tikus dicekik kucing. Secepat kilat ia melarikan diri melewati bagian belakang dan samping gudang menuju pintu samping yang terdekat dengan tangga. Ia harus betul-betul berpacu karena saat itu mamanya sudah mulai meninggalkan Mbok Nah untuk menuju kamarnya.

Sungguh bukan pekerjaan yang mudah, karena bagian samping gudang penuh dengan aneka macam pot, tanaman, dan rumput-rumputan liar yang belum sempat dibersihkan. Kulit putih mulus Ara pun tak ayal tergores entah pucuk daun, duri, atau tanah dan pupuk.

Dengan kecepatan nyaris mendekati mobil balap Formula 1, Ara melesat masuk lewat pintu samping. *Next step*: *the stairs*. Ketika ia hendak naik, papanya kebetulan sedang bergegas turun. Ara menikung setengah panik dan dengan seketika langsung masuk ke ruangan kecil di bawah tangga tempat Mbok Nah menyimpan peralatan bersih-bersih rumah.

Ara menutup pintu secepat kilat, duduk berjongkok, dan bersembunyi. Lalu dengkulnya tanpa sengaja menyenggol sesuatu, dan mendadak bau kreolin yang amat menyengat memenuhi seluruh sudut ruangan mini yang hanya berukuran 1 x 1 x 1 meter itu.

Ara megap-megap setengah mati, tapi ia tidak bisa keluar karena mamanya persis ada di ujung tangga berpapasan dengan papanya. Jelas sekali ia mendengar pembicaraan mereka.

"Mama mau ke mana?"

"Ke atas, bangunin Ara. Masa udah jam segini belum bangun-bangun juga?"

"Anak itu lama-lama memang makin malas!"

Ara memejamkan mata, dunia serasa runtuh. Ia mendengar suara langkah mamanya menaiki tangga.

"Papa sendiri mau ke mana?"

"Ke MikroMart sebentar, beli senter."

"Jangan lama-lama, lho!"

"Oke. Lagian kita masih nunggu Ara mandi dulu, kan?"

Lalu mamanya menaiki tangga kembali sementara si papa meneruskan langkah ke bawah. Mata Ara terpejam semakin rapat sambil tetep megap-megap. Habislah! Selesailah sudah semuanya!

"Ma!!"

"Ya, Pa!?"

"*Mbok* bantuin nyari kacamata Papa!"

"Lha, tadi sudah dipakai pas baca koran, kan?"

"Iya, tapi sekarang nggak tau ke mana. Papa lupa tadi taruhnya di mana."

"Hahh... dasar pelupa!"

"Pliiiiss... bantuin dong, Sayangku. *Honey*-ku..."

Terdengar langkah kaki mamanya menuruni tangga sambil mengomel.

"Hona-honey-hona-honey... guanjen!!"

Suara kaki mamanya pelan-pelan menjauh. Ara seketika melotot. Masih ada harapan!

Pintu terbuka sedikit. Ara melongok sambil mangap untuk menghirup udara segar nan sehat sebanyak mungkin. Celingukan mengintai suasana. Begitu memastikan keadaan aman tanpa penjagaan, ia langsung lari sejadi-jadinya menaiki tangga.

Ara mencapai kamarnya, masuk, menutup pintu, mengacak-acak rambutnya sendiri agar terlihat seperti orang tengah tidur, lalu melompat ke tempat tidur dan membenamkan diri ke balik selimut sampai sebatas leher. Tepat ketika ia pura-pura memejamkan mata dengan posisi membelakangi pintu, terdengar suara langkah kaki menuju kamarnya.

Lalu suara pintu diketuk pelan.

"Ra, Ara... Ara! Bangun, Sayang! Ini sudah siang."

Dengan akting yang lumayan meyakinkan, Ara menggeliat sambil mengeluarkan suara menguap begitu pintu terbuka. Mamanya maju selangkah masuk sambil tetap tidak melepaskan tangan dari pegangan pintu.

"Ra, bangun! Ini sudah jam delapan."

Ara membalikkan badan, membuka mata sambil menyipitkan mata karena silau dengan tampang kuyu semaksimal mungkin, lalu pura-pura melihat jam dinding.

"Hah? Apa? Jam berapa?"

"Ini sudah jam delapan! Perawan kok bangun siang. Nantisulit jodoh! Mau ikut Papa-Mama nggak?"

Ara mengucek-ucek mata. "Ke mana?"

"Java Mall, liat pameran akuarium."

"Nggak deh. Ada janji sama teman-teman nanti."

"Yakin? Nggak nyesel?"

"Nggak..."

"Ya udah. Baik-baik di rumah kalau gitu. Sekarang kamu bangun, mandi, lantas sarapan. Cepetan!"

Ara menguap. "Ya, Ma."

Mamanya kemudian keluar kamar dan menutup pintu. Ara memejamkan mata sambil tersenyum cerah dan mengembuskan napas lega.

Sejuk hawa AC kamar menyelimutinya. Dan baru ia sadar betapa mengantuk dan capeknya setelah semalaman benar-benar tidak tidur.

Mendadak, ia tak ingat apa-apa lagi.

4
The Heart is a Lonely Hunter
Dave Grusin

Baru saja Kinan meninggalkan pekarangan rumah dan sampai di jalan, seruan keras membuatnya menoleh.

"Kin! Kinan!"

Ia melihat Beru bergegas-gegas mengayuh sepedanya sekuat tenaga, lalu mengerem sekuat tenaga pula persis di depannya.

Teman sebaya Kinan itu berkulit hitam terbakar matahari karena sering keluyuran sampai ke hutan untuk mencari bajing. Kalau malam tiba, Beru lebih memilih berburu kodok di tepian Kali Sileng. Giginya agak tongos dan sama sekali tidak bisa dibilang ganteng, tapi Beru baik hati dan mau melakukan apa saja buat Kinan.

Kinan tahu bahwa Beru sudah lama menyukainya. Meski sedikit malu-malu tapi itu kentara sekali. Kinan ogah menanggapi temannya itu karena sekali ia kasih lampu ijo, orangtua Beru pasti akan langsung datang melamarnya!

"Mau ke mana?" Beru bertanya dengan napas terengah-engah.

"Warung Bu Jariyah di Jowahan, beli garam."

"Kuantar, ya?"

"Ndak usah. Ngrepoti. Kan dekat."

Kinan melanjutkan langkah. Beru menjajari Kinan.

"Kin, kamu benar mau pergi ke kota, ya?"

"Ndak tahu," jawab Kinan dengan wajah murung.

"Soalnya aku pas ada di rumah Pak Rekso pas bapakmu *sowan* ke sana. Kamu katanya mau dicarikan pekerjaan oleh Pak Arief, saudaranya Pak Rekso di Semarang. Benar, ya?"

"Ndak tahu."

"Kok 'ndak tahu-ndak tahu' terus tho, Kin?"

"Lha, memang aku ndak tahu kok!"

"Kabarnya, kamu mau pindah ke kota karena nggak mau dilamar Pak Pandi juragan bebek itu. Betul ya, Kin?"

Kinan menekuk mukanya. "Ya. *Mosok* aku mau dikawinkan dengan orang yang lebih tua dari Bapak? Ya jelas aku ndak mau. Tapi aku juga nggak mau ke kota. Kasihan Bapak, ndak ada yang menemani."

"*Mbok* jangan mau, Kin. Terus aku gimana?"

"Kamu?" Kinan merengut heran. "Memangnya kamu kenapa?"

"Kamu tega ninggal aku sendirian di sini?"

Kinan mendecak. "*Mbuh*, ah..."

Saat itu mereka berpapasan dengan Kang Jiyo yang baru saja *ngarit*, mencari rumput dengan arit untuk makanan kambing. Keranjang yang penuh berisi rumput dipanggul di bahu Kang Jiyo yang hanya bertelanjang dada.

Kang Jiyo cengar-cengir melihat Kinan.

"Wah, wah, ini dia nih calon orang kota!"

Kinan mendelik gusar. "Kang Jiyo apa-apaan sih!?"

"Tapi benar kan? Kamu mau ke Semarang ikut Pak Arief kan? Kapan berangkatnya, Kin? Benar kamu, Kin. Mending pindah jauh daripada disosor bebek tua kayak Pak Pandi. Sudah bau tanah masih ngincer cewek kinyis-kinyis!"

"Sudah, sudah! Aku nggak mau ngomong itu!"

"Memang lebih baik ke kota, Kin. Cowok kota kan ganteng-ganteng. Tapi kamu kudu dandan ke salon dulu biar bisa memikat mereka. Eh, tapi nggak juga ding. Kamu lumayan manis kok, Kin. Pasti laku di sana."

"Laku? Memangnya aku gula!?" Kinan menyembur marah.

Kang Jiyo ngakak, lalu mendadak mukanya berubah galak sewaktu noleh ke Beru.

"Kamu tadi ke mana!?"

Beru melotot kaget teringat sesuatu, lantas tiba-tiba saja ngacir ke arah sungai. Tubuhnya yang terayun-ayun saat mengayuh sepeda terlihat seperti boneka Petruk dilengkapi baling-baling yang bergoyang-goyang dan berputar setiap kali tertiup angin.

"Dia kenapa?" Kinan heran.

"Cah edyan!! Disuruh bantu-bantu *angon* bebek milik Pakde Diman malah ngilang main domino sama Kacang dan Kirno. Pake taruhan lagi!"

"Dan waktu menang banyak, dia ndak bagi-bagi kamu. Itu kan pokok permasalahannya?"

Kang Jiyo nyengir. "Ya, sih..."

"Dasar tukang main semua."

"Ini kamu mau ke mana?"

"Bu Jariyah, beli garam."

"Trus kamu kapan berangkat ke Semarang, Kin?"

Kinan terdiam sejenak. "Belum tahu. Nunggu pemberitahuan dulu dari Pak Arief, apa tawaran lowongannya masih ada apa ndak. Sudah ya, Kang? Jangan ngomong itu lagi. Aku sedih kalau teringat soal itu. Lagian semua orang di sini jadi ribut nanyain itu ke aku. Capek jawabnya, Kang."

Kang Jiyo termangu dengan wajah serius. Ia mengangguk.

"*Ya wis*. Kasih tahu *ae* kalau ntar kamu benaran jadi berangkat."

"Ya, Kang."

Kinan berlalu meninggalkan Kang Jiyo. Wajahnya berselimut mendung tebal. Ia melintasi jembatan Kali Sileng dengan kepala pening. Entah karena terpanggang matahari. Atau karena ia merasa akan segera memasuki sesuatu yang tidak pasti.

* * *

Ara melangkah turun ke meja makan sambil memakai *baby doll* biru muda dengan rambut basah serta tampang segar. Papa dan Mamanya yang sedang menikmati makan siang melongo heran.

"Ya ampun, kamu baru mandi sekarang?" tanya Bu Arief sambil melihat ke jam dinding. Pukul 13.15. Ara mengangguk tanpa menunjukkan raut wajah bersalah sedikit pun. Dengan cuek ia membalikkan piring dan menciduk nasi. "Kok bisa? Tadi kan Mama udah bangunin kamu jam delapan!?"

Ara nyengir nakal. "Terus ketiduran lagi, baru bangun jam setengah satu ini tadi."

"Ini anak! Mana ada perawan bangun jam setengah satu siang?"

"Nyatanya ada," Pak Arief iseng nimbrung sambil menarik daging sate dengan gigi palsunya. "Perawan sedeng!"

Ara malah ngakak mendengar ucapan papanya.

"Ra, kamu ini mau jadi apa kalau pola hidupmu ruwet gitu?" Bu Arief masih antusias meneruskan petuahnya.

"Rileks dong, Ma. Masih libur, geto loh! Sepanjang satu tahun kemarin kan aku sudah disiksa oleh KKN sama skripsi. Nggak apa-apa dong aku libur sejenak. Nanti kalau sudah mulai kerja pasti akan bangun pagi dengan sendirinya."

"Ya tapi kan nggak lantas molor sampai jam setengah satu gitu!"

"Betewe, acara jalan-jalannya gimana?" Ara mengalihkan topik pembicaraan. "Akuariumnya bagus-bagus nggak?"

Pak Arief mati-matian menahan tawa. Anaknya ini pintar mengganti bahan obrolan langsung ke topik yang pasti membuat sang mama heboh dan bersemangat.

"Oh, bagus-bagus! Bagus banget malah!" Nah, betul kan? "Temanya tadi *marine aquarium*, alias akuarium yang diisi ikan-ikan laut. Konsekuensinya, air yang kita pakai juga harus air laut—air asin. Wuah, koleksi ikannya, Ra, maut punya! Kalau cuma lohan, koi, atau arwana, itu kan udah lumrah, ya? Nah, ini ikan laut geto loh! Kita bisa piara ikan hiu atau paus biru sekalian kalau memang akuariumnya muat!" Bu Arief sampai mengikuti gaya Ara mengucapkan "geto loh".

Ara ketawa dalam hati. Mamanya terkadang suka udik meski kaya raya. Tren akuarium laut kan sudah lama

muncul, kok baru merasa heran sekarang? Ketinggalan zaman buanget!

Meski begitu, karena obrolan itu lantas membuat pola hidup bermalas-malasannya akhir-akhir ini terlupakan, Ara melayani saja obrolan mamanya. Urusan akuarium tetap jadi pokok bahasan utama dalam kesempatan diskusi siang hari itu sampai tiba waktunya mereka menikmati puding sebagai pencuci mulut.

Bu Arief masih getol menyebut nama-nama latin ikan hias dari laut yang sekarang lagi *in* di kalangan penggila akuarium ketika Pak Arief terpaksa mengangkat tangan untuk menarik perhatian,

"Maaf, Ibu Ketua Dewan yang terhormat, saya mau interupsi!"

Ara ketawa. Gaya papanya seperti politikus di DPR saat sidang paripurna. Bu Arief melengos sebal karena pidatonya terputus di tengah jalan.

"Apa?" sergah Bu Arief.

"Soal Kinanti harus dikasih tahu sekarang sebelum tahu-tahu Ara menghilang lagi."

Ara batal melahap potongan terakhir pudingnya.

Bu Arief mendesah, "Ya, deh..."

"Kinanti? Siapa itu?"" tanya Ara heran.

"Jadi begini, Ra," Bu Arief mengalihkan perhatian sepenuhnya ke Ara. "Papa mau ajak salah satu anak di Gedongan buat kerja di Kwarsa. Ada lowongan buat *cleaning service* sama OB. Ntar dia tinggal di sini juga, sekalian bantuin Mbok Nah yang udah mulai tua. Papa ama Mama kasihan kalau dia terus-terusan disuruh nyapu, ngepel, dan cuci piring."

"Terus?"

"Papa sudah dapat orangnya. Namanya Kinanti. Dia tetangga Pakde Rekso di Gedongan, Borobudur. Kita ke sana Lebaran tahun lalu, waktu ada acara khitanan massal di rumah Pakde Rekso. Masih ingat kan?"

"Masih dong, Ma. Waktu itu aku kan sempat kenalan ama bule yang berkeliling naik gajah di sepanjang Kali Sileng. Bulenya kayaknya naksir aku deh, Ma!" Ara mengerjap-ngerjapkan matanya, genit.

Papa dan Mamanya tertawa.

"Nah, Kinanti itu kayak apa orangnya? Umurnya berapa?"

"Dia setahun lebih muda dari kamu. Sudah tamat SMA. Harusnya sudah kuliah, tapi nggak bisa karena masalah biaya. Nah, papamu berencana membawanya kemari nggak cuma untuk dikasih kerjaan tok, tapi juga sekaligus dikuliahkan kalau memang kerjanya rajin dan kerasan tinggal di sini. Sebelum mulai kerja, dia akan ikut kursus bahasa Inggris dulu biar ada bekal keahlian."

"Wah, jadinya kayak anak asuh dong."

"Memang," sahut Pak Arief. "Selagi kita diberi rezeki berlebih oleh Allah, nggak ada salahnya sedikit berbagi, kan? Lagian dia bisa menemanimu di rumah. Nggak sehat kamu jadi anak tunggal di sini, terus-terusan kesepian. Mesti ada anak sebaya yang bisa kamu jadiin teman."

"*Gut aidia*!" Ara mengangguk mantap.

"Karena itu," Mama gantian yang bicara, dengan nada lembut penuh perhatian, "Papa sama Mama minta, meskipun dia bukan siapa-siapa, dan nanti akan sering mengerjakan tugas-tugas rumah, kamu nanti jangan bersikap terlalu semena-mena sama Kinanti! Nyuruh boleh, merintah boleh, tapi jangan sampai menindas dia kayak Bawang Merah

sama Bawang Putih di sinetron. Meskipun nanti agak sulit nyambungnya karena dia kan dari desa, Mama harap kamu lama-lama bisa juga menerima dia sebagai kawan atau kalau bisa saudara."

Ara menarik napas panjang. Ia meletakkan garpunya ke piring puding, lantas menangkupkan kedua tangan dengan sikap serius yang tidak kelihatan dibuat-buat.

"Teman-teman, begini ya..." cetusnya mantap. "Aku ini emang pemalas. Kadang suka seenaknya, sering nggak bikin PR, sering bolos, sering ngeluyur nggak jelas, sering pakai kartu kredit Papa sampe nyaris *overlimit*, tapi aku kan tetap manusia biasa. *Don wori* lah soal itu! Aku juga punya kepedulian, punya kasih sayang pada sesama. Aku ini kan seorang humanis-intelektual!"

"Halah, halah... itu dapat istilah dari mana lagi!?"

Mereka bertiga tertawa. Bu Arief sedikit terharu. Hasil didikan mereka ternyata tidak terlalu gagal. Meski anak mereka memang aneh dan membingungkan, Ara sebenarnya baik.

"Ya sudah kalau begitu. Kami lega mendengarnya."

"Trus, dia mau kursus di mana?"

"Katanya kamu mau ambil kursus TOEFL. Sekalian aja bareng kamu daftarnya!"

"Oh, oke."

"Pakde Rekso bilang Kinanti sangat cerdas. Di SMP dan SMA selalu ranking satu terus. Makanya sayang kalau dia lantas nggak kerja atau kuliah. Bisa-bisa malah harus kawin muda."

Ara melongo. "Hah? Kawin? Memang umur dia berapa?"

"Baru 23, tapi cewek-cewek desa kan banyak yang udah kawin umur 15 atau 16 gitu."

"Ya ampun!"

"Memang adatnya kadang masih gitu. Di zaman eyang-eyangmu dulu, anak perempuan malah sudah dikawinin saat umur 13 atau 14 tahun. Ada yang masih perawan di umur dua puluhan kayak kamu sekarang ini udah langsung dicap perawan tua—nggak laku!"

Ara langsung bergidik. "Umur dua puluhan dicap perawan tua? Yang benar aja! Jangankan kawin, mikirin mau punya cowok aja masih males..."

Pak Arief menyeringai sinis.

"Plis, deh! Malas? Terus yang suka ke sini malem-malem itu siapa? Pura-pura pinjam buku, pinjam kaset, pinjam DVD, kalau Sabtu malam pasti telepon nyariin kamu. Itu siapa? Hayooo..."

Mata Ara melotot panik.

"Papaaa! Astaganaga! Si Debe!? Ya ampun, Pa! Memang anak gadismu ini udah benar-benar nggak laku dan butuh diobral apa? Debe? Ya ampuuuun! Lain kali kalau mo curiga, cari objek yang lebih ganteng dong. Masa Debe, sih? Dimaz kek, Rangga kek! Ya ampun, masa Debe?"

"Namanya siapa? Debe?" Bu Arief menyambar. "Nama kok aneh benar?"

"Nama aslinya Theo, tapi kita lebih suka manggil dia Debe, singkatan dari Dragon Breath!"

"Hah? Dragon Breath?" tanya Pak Arief heran. "Memang dia suka nyembur?"

"Ya, dan bau napasnya itu kayak belerang. Nggak ding. Kayak toilet yang udah dua setengah tahun nggak didatangi Doremon! Sudah sejak SMA kita panggil dia Debe."

Papa dan mamanya Ara spontan ketawa geli. Doremon perusahaan paling legendaris di Semarang yang bergerak di bidang sedot-menyedot *septic tank*.

"Tapi dia kayaknya baik, lho," kata Bu Arief sambil mulai memberesi sisa makan siang. "Sopan. Tahu *unggah-ungguh*, meski kikuk banget kalau diajak bicara orangtua."

"Ya sana comblangin dia sama Kinanti aja nanti! Kalau aku sih, mending pacaran sama kursi goyang daripada digosipin pacaran ama Debe!"

"Tapi dia keliatannya memang benar-benar suka ama kamu lho, Ra," sahut Pak Arief. "Kalau ndak, buat apa dia datang malam-malam cuma buat pinjem DVD? Taktik kuno! Dulu kayak gitu juga yang Papa pake pas pertama kali pdkt sama mamamu. Bedanya, dulu Papa pura-pura pinjem kaset. Ya, Ma, ya?"

Bu Arief ketawa. Matanya mengerling sambil mengingat-ingat.

"Waktu itu kasetnya apa, ya?"

"Ya ampun, masa lupa? *20 Golden Love Songs*, yang ada *Say You Say Me*, Lionel Richie, sama *We Don't Have to Say the Words*, Gerard Joling, itu. Kasetnya hilang waktu rumah lama kita di Genuk Indah kebajiran tahun '93!"

"Oh, iya. Trus abis itu Papa pinjem Kool & The Gang-nya Mas Ronnie dan lupa ngembaliin selama dua bulan sampai Papa dikejar-kejar kayak buronan!"

Mereka terbahak-bahak mengenang nostalgia masa lalu dari era 1980-an. Ara pun ikut tertawa meski tidak begitu paham siapa Lionel Richie, Gerard Joling, dan Kool & The Gang. Sepertinya mereka bukan astronot.

"Lantas, Kinanti kapan datang ke sini?" tanyanya kemudian.

"Selasa besok. Pak Deden yang akan menjemput ke Borobudur," jawab Bu Arief. "Sebenarnya, kalau Papa nggak ada acara pergi-pergi ke luar negeri sampai minggu depan, Mama pengin kita sendiri yang jemput Kinanti. Mama jadi pengin *weekend* di sana. Kangen suasana desa."

Pak Deden sopir pribadi Pak Arief. Dia berasal dari Tasikmalaya dengan logat Sunda yang masih kental.

"Iya, aku juga pengin liburan ke desa lagi."

"Mama paling suka pas diajak menginap di Sanggar Lukis Kancil yang di tepi Kali Sileng itu." Mata Bu Arief terpejam, mengingat kembali pengalaman liburan yang menyenangkan di sana pas Idul Fitri tahun lalu. "Malam hari, sepi... hanya ada suara kodok dan gemericik air sungai... Ah..." Mendadak matanya mendelik menatap Pak Arief. "Papa! Ih, jadi gemes sendiri...! *Mbok* itu urusan kerjaan di-*cancel* dulu apa gimana! Kita ini perlu liburan, Pa, perlu *refreshing*. Lihat tuh si Ara! Masa liburan dia sudah mau habis, tapi kita belum pernah ajak dia jalan ke mana-mana."

Pak Arief memijit-mijit dahinya yang botak.

"Waduh, Ma... kalau omong soal pengin *refreshing*, Papa ini yang paling memerlukan *refreshing*. Masalahnya, pertemuan dengan pihak Riverside Estate sudah nggak mungkin diubah lagi. Tapi tinggal satu kali pertemuan ini tok kok, Ma. Setelah itu, Papa janji deh bakalan ajak Mama sama Ara pergi liburan ke mana pun kalian mau. Oke?"

Ara nggak sempat mengikuti lebih lanjut perdebatan mereka soal liburan dan *refreshing* karena ponselnya berdering. Ia melihat layar ponsel dan mendengus pelan.

"Halo?" sapanya datar sambil ngeloyor meninggalkan meja makan menuju ruang tengah.

"Ra? Halo?"

Ara langsung ilfil mendengar suara pelan yang penuh kegugupan dan kekikukan itu.

"Iya. Ngapain, Be? Pinjem DVD lagi!?"

Ara dan Theo selalu sekelas selama tiga tahun di SMA Lazuardi, dan masih terus berteman hingga sekarang. Kelebihan dari Theo, dia tidak pernah marah dipanggil Debe oleh teman-temannya. Mungkin dia termasuk anak yang *nrima* dan tahu diri. Atau mungkin juga karena terlalu rendah diri dan lembek sehingga tidak pernah berani protes.

"Aku justru mau balikin *Twilight* sama *The Hangover* kemaren. Ntar malem kamu ada di rumah nggak?"

"Ada," jawab Ara.

"Kalau gitu aku ke situ jam tujuh ya?"

"Ya." Ara ngakak dalam hati. Padahal nanti malam kan ia janjian bareng Stefi dan gengnya untuk nonton konser Yovie & Nuno di Astro. Hihihi...!

"Ya sudah deh, makasih. Permisi dulu ya? Eh..."

Telepon ditutup. Ara meletakkannya sambil tersenyum geli. Dasar penggugup!

5
Meniti Pelangi Andien

Kadang-kadang, sesuatu tak berjalan sesuai rencana. Contohnya malam ini.

Pasti karena seminggu terakhir Ara keluar malam nonstop menyambangi pesta demi pesta. Puncaknya semalam ketika ia sama sekali tidak tidur sampai pagi, tubuhnya pun tidak tahan.

Saat bangun dari tidur babak kedua pukul setengah enam sore, Ara pusing dan tubuhnya meriang. Biarpun sudah mandi pakai air panas, tubuhnya tetap menggigil luar biasa. Dua pil antiinfluenza dari kotak obat pun belum menunjukkan efek yang signifikan. Masih saja meriang.

Memang Ara tak sampai pingsan, tapi yang jelas semua acara bersenang-senang malam ini batal. Ia terpaksa harus menelepon Stefi, Bella, dan Anna satu-persatu disertai permintaan maaf sebesar-besarnya yang disambut makian sepenuh perasaan dari mereka.

Baru saja ia menghabiskan semangkuk sup ayam buatan Bu Arief yang biasanya manjur mengobati flu. Tapi seperti obat tadi, efek sup tersebut juga belum terasa. Mungkin karena sebetulnya Ara bukan kena flu, melainkan kelelahan. Sebenarnya ada ide untuk menyuruh Mbok Nah beli jamu tolak angin di toko di ujung gang. Cuma, setelah minum pil, Ara takut overdosis kalau macam-macam jenis obat dicampur aduk jadi satu.

Kini ia duduk sendirian di sofa menonton TV memakai baju berlapis dan sweter tebal untuk menghangatkan tubuh. Embusan AC sudah diminimalisir pun hawa sekelilingnya tetap terasa dingin. Tampangnya jadi terlihat kuyu memilukan. Rambutnya yang sedikit acak-acakan disatukan sekenanya di bagian atas kepala memakai jepit plastik merah. Meski begitu, ia tetap tampak cantik.

Tak jauh dari sofa, Bu Arief sibuk mengobrol di telepon dengan salah satu anggota arisannya. Pak Arief sudah sejak lepas magrib kabur entah ke mana. Beliau bilang, ada pertemuan dengan rekan-rekan bisnis menjelang keberangkatan ke Filipina besok pagi.

Dan selagi jarum jam beranjak pelan menuju pukul 7 malam, Ara bersiap-siap untuk menghadapi satu hal lagi yang jauh lebih buruk dari masuk anginnya sekarang: Theo!

Sebenarnya ia ingin naik ke kamar dan mengarang alasan apa pun demi menghindari si penggugup itu. Tapi ia batal melarikan diri. Sudahlah, toh hanya Theo. Kalau nanti dia melihatnya dalam keadaan kusut masai begini, pasti anak itu akan langsung cabut begitu misi DVD sudah selesai.

Dan persis pada pukul tujuh malam, bel pintu menggema nyaring. Ara bangkit dengan agak malas persis ketika Mbok

Nah melintas tergopoh-gopoh dari dapur untuk membukakan pintu.

"Biar aku aja," gumam Ara. "Palingan Debe."

Mbok Nah tak berkomentar, lalu ngeloyor kembali lagi ke dapur.

Ara membuka pintu. Hawa dingin udara malam seketika membuatnya makin menggigil. Ia spontan meringis kedinginan persis ketika wajah gugup Theo yang berkulit hitam dan agak gemuk itu nongol di beranda sambil menenteng tas kresek berisi dua DVD.

"I-ini," Theo menyodorkan tas itu. "Makasih ya..."

Ara mengangguk. Ia celingukan.

"Mobilmu mana?"

"Nggak pakai mobil, tapi motor. Kuparkir di luar dekat pos satpam. Ka-kamu sakit ya, Ra?"

Ara mengangguk lagi. Ia diam berdiri aja, tak berniat sedikit pun mempersilakan Theo masuk. Memang sengaja agar anak itu makin kikuk dan lantas pamit pulang.

Tapi kok tidak pamit-pamit?

"Ra...?" Theo malah garuk-garuk dan kelihatan makin panik.

"Apa?"

"A-aku..." Theo menggaruk apa pun yang bisa ia temukan.

"Apa!?" Ara mulai sebal.

"A-aku... aku suka ama kamu..."

Ara melotot.

Bukan hanya karena syok, tapi lebih karena heran melihat betapa Theo tahu-tahu ngacir menuruni beranda lalu lari tunggang langgang melintasi halaman rumah dan pos sat-

pam. Pak Jamal yang sedang berjaga sambil nonton TV pun ikut heran.

"Woi, ngapain lari-lari!?"

Terdengar suara motor dinyalakan tergesa-gesa lalu digas kencang kemudian minggat pergi secepat petir. Menyusul derit rem di ujung jalan dan suara becak terguling.

"Diancuk! Bocah edyiann!!!" Entah itu suara pengemudi becak atau siapa. Motor tetep melaju menjauh entah ke mana sampai suaranya pelan-pelan menghilang.

Masih belum hilang kekagetan Ara, entah dari mana tiba-tiba di teras muncul sesosok bayangan bertubuh tegap terkekeh pelan dan membuang puntung rokok sembarang arah.

"Ini baru namanya kabar heboh... Ara ditembak Debe, hahaha..."

Ara melongo. Rendra, cowok ganteng, diincar cewek-cewek, kecuali Ara, dan masuk dalam daftar Top 10 Bad Boy SMA Lazuardi. Pemuda itu dulu kakak kelasnya dua angkatan. Selain Theo, Rendra termasuk segelintir teman dari masa SMA yang masih terus berhubungan dengan Ara. Saat ini pekerjaan Rendra tak jelas, kecuali membantu-bantu ayahnya yang berbisnis toko bahan bangunan. Rendra *drop out* dari kuliahnya di jurusan ilmu pemerintahan UGM, lalu sempat menghilang agak lama untuk yang katanya *traveling*. Sekarang cowok itu lebih mirip pengangguran. Nasibnya tertolong oleh orangtua yang cukup berada.

"Astaga, kamu udah lama ada di sini?"

"Lumayan. Aku mau masuk tapi nunggu sampai rokokku habis. Lantas mendadak si naga itu datang. Lucu juga lho dia itu. Mondar-mandir maju mundur di sini sampe lima menit lebih cuma untuk mencet bel. Nggak tahunya ternyata gugup berat karena mau nembak kamu, hahaha..."

Seperti biasa, Rendra masuk rumah seenaknya tanpa menunggu dipersilakan.

"Awas kalau kamu sampe cerita ke anak-anak!" Ara menyusul masuk dan menutup pintu. "Kupuntir kepalamu!"

Rendra terkekeh dan membanting tubuh ke sofa ruang tamu.

"Nggak perlu cerita juga mereka pasti bakalan tahu juga."

Ara duduk tidak jauh dari Rendra sambil memukuli kepalanya sendiri dengan gusar.

"Duh, Gusti... mimpi apa aku semalam? Hiiih, dasar orang gila nggak punya otak!" Ia lempar tas plastik berisi DVD ke meja.

Tawa Rendra meledak. "Kelakuannya itu, lho! Abis nembak bukannya nunggu jawaban malah minggat melarikan diri. Benar-benar penembakan terlucu sepanjang sejarah!"

"Dasar Debe gila! Gilaaaaa!" Ara ngomel-ngomel sendiri. "Awas kamu ya kalau sampe mulutmu bocor cerita ke mana-mana!"

"Aku nggak akan cerita. Suwer!" Rendra masih ketawa. "Tapi mereka tu pasti tetep bakalan dengar juga entah dari siapa. Jadi nggak ada bedanya apa aku bocor atau nggak."

Lalu mendadak Bu Arief muncul untuk memeriksa tamu anak gadisnya.

"Eh, Rendra," dia menyapa ramah. "Sudah lama, Ndra?"

"Belum, Tante, baru saja."

Bu Arief menoleh ke Ara. "Rendra dibikinin minum dong, Ra!"

"Nggak perlu!" tukas Ara ketus.

Rendra ketawa. "Nggak usah, Tante. Ngerepotin aja. Saya cuma sebentar kok."

"Benar nih?"

"Betul, Tante, terima kasih banyak."

"Ya sudah, Tante tinggal dulu ya?"

"Silakan, Tante!"

Bu Arief kembali ke ruang tengah. Ara beranjak meraih *remote* untuk mematikan AC di ruang tamu lalu duduk kembali.

"Kamu kok nggak ikut yang lainnya ke Astro nonton Rendezvous dan Yovie Nuno?"

"Sakit, masuk angin. Nih, aku lagi kedinginan. Kamu sendiri ngapain malah ke sini?"

Rendra menarik napas dengan gaya sok serius. "Aku gundah..."

Ara menyandarkan punggung, lantas memeluk lutut dan tungkainya rapat-rapat untuk mencari hawa hangat.

"Sudah deh, kalau kamu juga mo ikut-ikutan si gila tadi untuk nembak aku, mending kamu minggat sekarang sebelum kuusir pake gagang pel!"

"Sebenarnya aku memang punya rencana untuk nembak kamu lagi. Kamu kan tahu, aku sudah suka kamu sejak SMA. Masalahnya, kamu nggak pernah suka sama aku kan?"

"Kamu berhenti dulu ngerokok sama main-main narkoba, baru aku mau mempertimbangkannya lagi. Dan yang kumaksud berhenti itu berhenti total ya, bukan pura-puranya tobat sekadar buat pencitraan!"

Rendra tertawa aneh. Ia menjawab ceramah Ara barusan dengan menarik keluar kotak rokoknya dari saku jaket.

"Sok suci! Kamu sendiri *party animal* gitu pake kotbah soal tobat segala."

"Aku emang biang pesta, tapi aku nggak pernah yang

menyentuh rokok atau *drugs*. Paling banter aku minum satu-dua teguk dan belum pernah mabok. Lha kamu? Miras sebotol belum tentu bisa bikin kamu mabok karna sudah terlalu biasa. Hei, hei! Ini ruangan tertutup. Kalau mau ngerokok, di luar sana sama Pak Jamal!"

Rendra cuek bebek menarik sebatang rokok dan merogoh pemantik. Tapi bukannya mulai menyulut ujung rokok, ia malah merenung dengan tampang serius.

"Nggak cuma itu, Ra. Sekarang ada lagi yang lebih parah."

"Oya? Apa itu? Kamu pengin jadi bandar narkoba?"

Rendra menarik napas. "Aku ulang tahun ke-27 tanggal 30 Juli nanti, nggak sampe tiga minggu dari sekarang. Dan aku punya resolusi yang harus bisa kupenuhi sebelum umurku genap 27."

"Kamu pengin bisa menjual dua puluh kilo narkoba sebelum tanggal 30 Juli?"

"Aku mau menghilangkan keperjakaanku sebelum umurku 27!"

Ara melotot. "Apa?"

"Kupingmu budek ya?"

Ara menatap lekat ke Rendra.

"Serius?"

Rendra mengangguk.

"Aku akan berumur 27 sebentar lagi, tapi masih perjaka. Belum pernah. Sama sekali. Tapi ini *just between us* aja ya. Awas kalau sampai ember ke mana-mana!"

Ara masih menatap Rendra dengan sorot mata tak percaya.

"Masa sih? Kan kamu selama ini hobi gonta-ganti pacar!"

"Justru karena itu. Belum kuapa-apain, sudah berganti. Gitu terus."

"Trus caranya gimana kamu mau mewujudkan resolusimu itu?"

"Itu dia makanya aku ke sini."

Ara langsung melempari Rendra pake dua bantal besar dengan galak.

"Kamu pikir aku *ciblek* apa!? Sembarangan!"

Rendra melompat menghindar sambil tergelak. "Ciblek" bahasa gaul Semarang, akronim dari *cilikan betah melek* alias anak kecil betah melek—sebutan buat cewek-cewek ABG yang kerja sebagai PSK.

"Yang mau nggak-nggak sama kamu itu, ya siapa? Ge-er! Aku ke sini cuma mau tanya."

"Tanya apa!?" Ara masih galak.

"Caranya gimana?"

Ara heran. "Hah? Kan di pelajaran biologi kelas sepuluh semua udah dijelasin, pas bagian reproduksi manusia! Masa gitu aja nggak tahu?"

Dua bantal besar melayang kembali ke arah Ara.

"Monyet! Bukan itu!"

Ara menjerit dan melindungi mukanya pakai kedua tangan.

"Lantas apa?"

Rendra menata sikap duduknya sambil siap-siap menyalakan pemantik.

"Maksudku, bagaimana cara menaklukkan gadis-gadis sehingga mereka mau sama aku? Kata-kata rayuan apa, perbuatan baik seperti apa, dan hadiah macam apa yang harus kukasih biar mereka mau dengan sukarela sama aku? Sekadar info aja, aku sangat terpelajar. Aku sadar bahayanya

AIDS. Jadi aku juga hanya mau melakukan *safe sex* dengan perlindungan maksimal. Jangan sampai nanti ada MBA, aborsi, atau nikah tergesa-gesa."

Ara meringis. "Yee... repot amat? Pergi aja ke lokalisasi, abis perkara! Lagian ortumu kan kaya raya. Kamu bisa ajak kencan PSK kelas yang paling tinggi sekali pun kalau kamu mau!"

Rendra menggeleng. "Nggak mau. Aku nggak mau yang harus pakai duit."

"Lalu?"

"Aku maunya dengan seseorang yang aku kenal secara personal. Teman, sahabat, atau pacar. Kedekatan pribadi, itulah kuncinya. Itu yang membuatnya jadi menarik. PSK, biar yang secantik apa pun, nggak terasa apa-apa kan? Aku nggak punya kedekatan apa pun dengan mereka, kecuali kalau ada salah satu di antara mereka yang jadi sahabat atau pacarku. Tapi hingga saat ini aku belum pernah punya kenalan PSK."

"Si Janice naksir kamu... sejak dulu."

"Janice? Teman kuliahmu itu? Pueekkh... mending cinta-cintaan ama lidi!"

"Lha maumu siapa?"

Rendra termangu sesaat.

"Nah, itu dia masalahnya! Baru aku sadar, aku ternyata nggak punya teman cewek yang bisa benar-benar dekat. Teman nongkrong dan ngobrol cowok semua. Selama ini pun cuma kamu, Bella, dan Anna yang lumayan deket ama aku. Kamu jelas nggak mungkin karena jelas-jelas ogah sama aku. Bella dan Anna kayaknya juga nggak. Aku nggak kenal dekat sama mereka. Lalu siapa dong? Siapa!? *Deadline*-nya gak sampai sebulan lagi!"

"Lagian sudah tahu kamu kurang bergaul sama cewek pakai sok nyusun resolusi aneh-aneh segala!"

"Iya, kamu benar, Ra." Rendra mengangguk-angguk. "Akhir-akhir ini aku nyadar, aku ternyata agak brengsek sebagai cowok. Aku nggak pernah memperlakukan cewek sebagai manusia yang sesungguhnya. Aku baru mau deket kalau pas ada maunya. Kalau mereka tolak, aku nggak mau lagi berurusan ama mereka. Kalau sudah bosen pacaran, aku putusin mereka secara sepihak dan setelah itu juga nggak mau berurusan lagi ama mereka."

"Lah, kamu punya sederet mantan pacar memang nggak kamu apa-apain? Cowok lain yang seruwet kamu pasti sudah main *itu* sama pacar."

"Masalahnya, sekalipun aku berengsek, aku nggak pernah minta."

"Minta?"

"Minta *itu* ke pacar. Banyak cowok yang kayak gitu kan? Pacaran cuma untuk diincer *itu*nya. Alasannya macam-macam. Kalau nggak *itu*, kepala pusing. Kalau nggak *itu* nggak bisa konsentrasi. Nanti si cewek diancam bakal ditinggalin kalau nggak mau ngasih. Aku nggak mau kayak gitu. Makanya sekian lama aku pacaran sama banyak cewek, paling banter cuma *kissing*. Aku pengin hubunganku sampai ke situ tanpa harus dengan meminta secara verbal."

"Terus harus pakai apa?"

"Nah, aku ke sini ini untuk nyari tahu. Kamu kan cewek. Pasti tahu. Siapa tahu kamu udah pernah."

Ara mendelik. "Enak aja! Aku belum pernah kayak gituan. Selama kuliah, pacarku cuma dua, Ferry sama Iqbal. Mereka cowok baik-baik. Nggak pernah mengarahkan ke hal-hal seperti itu."

"Maka pertanyaannya masih sama: harus dengan cara bagaimana?"

Sesaat keduanya terdiam.

"Mungkin, ini menurutku, kamu mulai sekarang harus sedikit lebih sensitif sama cewek! Perlakukan mereka sebagai teman, jangan cuma sebagai objek inceran. Apalagi, kayak omonganmu barusan, dipacari cuma biar bisa diajak begitu. Kalau kamu bisa menghargai cewek, pasti para cewek juga akan balik respek. Mungkin habis itu, mereka mau ngasih apa pun secara sukarela buat kamu tanpa kamu perlu minta. Dan aku bilang *apa pun, if you know what I mean*!"

"Memang caranya gimana biar bisa lebih sensitif sama cewek?"

"Misalnya nih, yang aku baca dari majalah, cewek suka cowok humoris yang baik hati."

Rendra termangu. Entah serius entah tidak, dia mengangguk-angguk seperti meresapi semua ceramah Ara.

"Jadi itu ya kata kuncinya? Lucu dan baik hati?"

"Ya."

Rendra mengangguk-angguk makin mendalam, lalu bangkit berdiri.

"Oke. Trims ya, Ra? Aku janji bakal berubah mulai hari ini. Lucu dan baik hati. Yap, itulah Rendra yang baru. Rendra yang lebih sensitif dan humoris! Benar, kan? Nggak sia-sia aku ke sini malam ini."

Rendra mendekat ke pintu.

"Lho, heh! Mau ke mana?"

"Pulang. Trims lagi ya, Ra? Pamitkan ke mama kamu."

Dan Rendra langsung ngeloyor keluar begitu aja, dengan

tangan kanan menjepit rokok dan tangan kiri masih menenteng pemantik yang belum dinyalakan.

Pintu ditutup lagi dari luar. Sepi. Ara terlongo agak bingung.

"Rasanya kok ada yang nggak beres... Apa, ya?"

6
Selepas Kau Pergi La Luna

"Jangan dibawa sendiri atuh, Neng. Kan berat."

Kinan tersenyum. Ia membiarkan saja Pak Deden mengambil kedua tas besar itu dari tangannya.

"Sudah, Eneng di sini aja, jangan ikut angkut-angkut! Kan udah ada saya dan bapaknya Eneng."

Pak Deden memasukkan kedua tas Kinan ke bagasi mobil yang terparkir di pekarangan rumah.

"Masih ada lagi, Neng?"

Kinan menggeleng. "Sudah semua, tinggal tas kecil saya di kamar dan tas pakaiannya Bapak. Dan tolong kalau mau manggil saya jangan pakai 'Neng'. Kinan aja."

Pak Deden ketawa. "Iya, kebiasaan... Soalnya baru kenal. Lagian tiap hari ketemu Neng Ara, kalau memanggil semua anak perempuan jadinya selalu pakai 'Neng'."

Lalu Pak Ruji keluar sambil menenteng tas pakaiannya. Karena akan pergi jauh, dandanan Pak Ruji benar-benar spe-

sial hari ini, kayak mau kondangan. Ia memakai kopiah, baju batik lengan panjang, pantalon hitam, dan sepatu sandal yang berkilat-kilat karena baru aja disemir.

Ia hendak mengantar Kinan dan menginap beberapa hari di Semarang untuk menemani hari-hari pertama anak gadisnya itu tinggal di kota besar.

"Nanti kita mampir sebentar ke rumah Pak Rekso untuk pamitan," kata Pak Ruji pada Kinan yang disambut anggukan kecil.

"Sudah semua, Pak Ruji?" tanya Pak Deden sambil siap-siap menutup pintu bagasi sesudah tas Pak Ruji ia tata di situ.

"Sudah. Punya saya cuma itu. Tinggal memeriksa apa pintu-pintu dan jendela sudah dikunci."

"Biar aku saja, Pak... sekalian ambil tas di kamar."

Kinan berlalu masuk rumah. Ia mengecek pintu, jendela, dan kompor minyak di dapur. Terakhir ia ke kamar, mengambil tas tangan yang berisi perlengkapan kosmetik seadanya, notes kecil, bolpoin, tasbih, dan mukena. Pak Ruji sedang mengobrol dengan Pak Deden saat ia sudah tiba di luar lagi untuk mengunci pintu depan. Lalu ada sesosok bayangan yang melesat luar biasa cepat memasuki halaman rumah menaiki sepeda.

Kinan mengembuskan napas dengan sebal.

"Kin! Kinan!"

Beru mengerem sepeda dengan mendadak, persis di depan Kinan yang masih ada di mulut beranda. Ia terengah-engah, di setang kiri sepedanya tergantung tas kresek putih.

"Untung... ya ampun... kupikir kamu udah berangkat!"

"Ada apa? Aku kan sudah pamitan dengan anak-anak semalam di rumah Indah."

"Aku cuma mau kasih ini." Beru mengangsurkan tas plastik itu. "Buat kenang-kenangan."

Kinan menerimanya. Di tas itu ada satu topi pandan dengan bentuk mirip *bowler*-nya Charlie Chaplin. Asli buatan tangan. Keluarga Beru memang perajin topi pandan yang dijual sebagai suvenir di areal Taman Wisata Candi Borobudur.

"Lihat tulisannya!"

Kinan mengeluarkan topi itu dari tas. Pada bagian depan yang harusnya ditulisi kata "BOROBUDUR" plus sketsa stupa terdapat tulisan "*GOODBYE* KINAN!".

"Semalam aku lembur membuatnya."

Kinan melihat ke mata Beru yang merah karena kurang tidur dan kecapekan. Tak sadar ia menghela napas dengan berat. Tiba-tiba ada keharuan yang menyesak dada.

Beru yang tiap hari membuatnya jengkel karena terlalu agresif dan selalu mengajaknya ngobrol tak jelas hanya biar bisa selalu dekat, tiba-tiba menjadi begitu berbeda.

Teman yang setelah ini takkan bisa lagi dilihat setiap hari seperti kemarin-kemarin. Bahkan tak tahu kapan bisa ketemu lagi.

Kinan meremas tas plastik dan mengenakan topi buatan Beru.

"Makasih ya," kali ini, benar-benar baru sekali ini, ia mengucapkan sesuatu dengan tulus buat Beru.

Anak itu mengangguk. Matanya berkilat-kilat, seperti sama sekali tidak menyangka Kinan akan mau memakai topi buatannya.

Kinan buru-buru naik ke mobil mengikuti ayahnya dan

Pak Deden agar air matanya tak keburu jatuh persis di depan Beru.

"Jangan lupa kasih alamatmu di Semarang ya! Biar aku bisa kirim surat."

Kinan mengangguk. "Besok atau lusa aku telepon Indah. Tanya aja sama dia!"

Beru mengangguk. Sebelah tangannya terangkat, siap memberikan lambaian perpisahan.

Dan ketika tangan itu kemudian melambai seiring laju mobil yang bergerak perlahan meninggalkan pekarangan rumah, air mata Kinan akhirnya jatuh juga sebelum buru-buru diseka dengan buku jari.

Ia baru saja meninggalkan miliknya yang paling indah—rumah, kampung halaman, dan sahabat...

* * *

"Apa nanti kita akan melewati Simpanglima?"

"Wah, sayangnya nggak. Simpanglima *teh* masih jauh, masih ke sana lagi, turun ke Kota Bawah. Rumah Pak Arief mah di Kota Atas. Pak Ruji sama Kinan mau jalan-jalan ke Simpanglima? Kalau ya, besok biar saya antar."

Pak Ruji tersenyum malu-malu. "Nanti merepotkan Pak Deden."

"Nggak *atuh*. Saya sekalian juga mau ngajak jalan-jalan istri dan anak-anak saya ke Citraland sama Matahari. Besok Pak Ruji masih di sini kan?"

"Masih. Saya pulang ke Magelang hari Selasa."

"Nah, yang itu Stadion Jatidiri. PSIS mainnya di sana tuh!"

Pak Ruji dan Kinan mengikuti telunjuk Pak Deden penuh

minat. Di kejauhan sekelompok bangunan megah yang benar-benar baru kali ini mereka lihat.

"Pak Ruji suka bola tidak?"

"Suka, Pak. Saya selalu nonton kalau ada siaran langsung ISL di tivi. Sayangnya PSIS belum promosi ke ISL."

"Nah, besok Minggu PSIS main sama PSCS Cilacap. Bagaimana kalau kita nonton? Saya mau berangkat ke stadion bareng Jamal sama Suko, satpam di rumah Pak Arief. Pak Ruji mau ikut?"

Pak Ruji terdiam sesaat. "Wah, kalau ndak merepotkan ya mau-mau saja."

"Tidak *atuh*, Pak. Kita nanti berangkat langsung abis jalan-jalan dari Simpanglima. Lagian rumah Pak Arief kan nggak jauh dari stadion."

Pak Ruji celingukan. "Berarti ini kita sudah hampir sampai?"

"Iya. Ini kita sudah masuk ke kompleks perumahannya."

Mobil berbelok memasuki ruas jalan yang lebar, lapang, dan bersih. Pada bagian ujung jalan terdapat gapura raksasa bertuliskan "LAZUARDI ESTATE". Kinan mengedarkan mata dengan asyik. "Yang tinggal di sini rata-rata para pejabat sama konglomerat," ujar Pak Deden tanpa ditanya, sementara mereka melintas masuk kian dalam menuju kawasan hunian wah itu. "Nah, yang itu SMA Lazuardi, sekolahnya Neng Ara dulu."

Pak Ruji dan Kinan menatap sekolah yang ditunjukkan Pak Deden. Gedung besar berlantai lima. "Yang sekolah di sana juga rata-rata anak-anak para pejabat."

Kinan diam menggigit bibir bawahnya. "Sekarang Mbak Ara kuliah di mana?" tanyanya kemudian.

"Di Undip, Fakultas Ekonomi, tapi sudah wisuda. Minggu depan kayaknya sudah kerja."

"Kok sudah wisuda? Cepat benar? Kata Pak Rekso tadi, Mbak Ara seumuran sama saya."

"Mbak Ara *teh* pintar. Agak bandel tapi pintar. Tiap hari keluar rumah terus. Pasti pulang malam, tapi nilai kuliahnya A semua. Makanya bisa lulus cepat. Yang paling cepat di angkatannya."

Kinan termangu. "Wah, hebat!"

Selepas SMA Lazuardi, mobil melesat melintasi kompleks pertokoan yang sedang di puncak kesibukan siang itu. Kinan melihat orang berlalu-lalang. Cepat dan tergesa, tak seperti orang-orang Borobudur yang selalu santun, lamban, dan tenang. Matanya sempat mampir ke bangunan mungil mini market MikroMart, papan nama gede bertuliskan "LAZUARDI SQUARE", kios rental VCD Zoom In, Supermarket Rani, dan toko roti dengan desain jendela etalase yang cantik persis di sebelah supermarket.

Kinan menarik napas panjang. Inilah kota besar, rumahnya yang baru—tempat yang sibuk, ramai, gemerlap, asing, dan penuh warna.

Mereka berbelok melewati dua perempatan lagi, lalu mobil memasuki jalan berlapis blok paving yang bersih dan sangat asri. Papan tanda di mulut jalan bertuliskan "JALAN SAFIR – BLOK D". Jantung Kinan berdebar. Mobil melambat dan berbelok ke arah pintu pagar rumah Pak Arief.

Mulut Kinan sampai ternganga. Bertingkat dua dengan banyak kaca dan tembok yang didominasi warna biru sejuk, rumah itu jauh lebih keren daripada rumah-rumah gedongan yang kerap hadir di sinetron-sinetron. Keningnya menger-

nyit tak yakin. Di situkah ia kelak benar-benar akan tinggal? Wuah, Indah dan yang lain-lain pasti tak akan percaya!

Lantas matanya beralih ke depan ketika pagar pelan-pelan dibuka.

"Ini dia, kita sudah sampai," celetuk Pak Deden sambil memasukkan mobil ke halaman rumah dan menghentikannya persis di depan garasi. "Yuk, turun!"

Kinan dan Pak Ruji turun dengan sikap kikuk. Mereka tengah menunggu arahan selanjutnya dari Pak Deden ketika sepeda motor Ninja melejit dengan suara keras melewati pintu pagar yang masih terbuka. Kinan menoleh spontan. Penunggangnya cowok bertubuh tegap yang ketika mencopot helm terlihat bertampang mirip pemain sinetron. Cowok itu bergegas mendekat dengan roman muka ramah sambil mencopot kaus tangannya.

"Kinanti, ya?" Tahu-tahu cowok itu mengulurkan tangan.

Kinan melongo agak gugup. "Kok tahu?"

"Ara udah cerita tadi pagi. Kenalin, Rendra!"

Kinan menyambut uluran tangan itu dengan penuh semangat. Cukup melegakan langsung ketemu dengan manusia ramah begitu sampai di kota besar.

"Mas ini saudaranya Mbak Ara?"

"Bukan, saya tem..."

Tiba-tiba pintu depan terbuka dan ada suara lengkingan keras nan cempreng menggelora. "Rendraaa! Jangan macam-macam!!"

Kinan menoleh kaget.

* * *

Ketika masuk ke rumah itu, Kinan merasa hawa sejuk menerpa wajahnya dan membuatnya merasa disambut dengan ramah. Tapi tetap saja jantungnya berdebar kacau saat menebar mata ke sekeliling.

Ketika matanya tertumbuk ke piano besar di sudut ruang depan, tak jauh dari jendela dan seperangkat sofa mewah berwarna hijau lumut, Kinan hampir tidak percaya. Ia selalu merasa benda itu seharusnya menghiasi tempat-tempat yang hebat dan megah tak terbayangkan, seperti kastil pangeran di cerita Cinderella atau istana sultan di dongeng 1.001 Malam.

Tapi benda itu *memang* ada di sini, dan Kinan melewatinya, membaca tulisan "Steinway" yang digrafir bagus di permukaan kayu tak jauh di atas tuts hitam-putihnya. Saat itu jantungnya seperti berhenti berdetak. Tak sanggup membayangkan andai ia mendapat kesempatan untuk duduk dan memainkannya. Yang kerap ia mainkan hanya "organ" alias *keyboard* yang biasa dijual di mal atau toko-toko musik seharga enam ratus ribu rupiah.

Sayang ia hanya punya waktu beberapa detik untuk menikmati keindahan itu. Tentu akan aneh jika ia diam berhenti mengamati piano sementara Ara terseok-seok membawa kopor besarnya ke ruang belakang. Kinan mengikuti gadis itu melewati beberapa ruangan, dua kali belok, dan tahu-tahu sudah sampai di depan pintu berwarna cokelat tua.

"Nah, ini dia kamarmu. *Sorry* belum sempat diberesin. Nanti akan kusuruh Pak Jamal dan Pak Suko membawa keluar tumpukan-tumpukan koran bekas itu."

Pintu dibuka oleh Ara, dan Kinan menyusul masuk. Ada hawa sejuk yang menyambutnya. Bukan dari AC, melainkan

dari ventilasi yang memang sangat bagus sehingga angin bersirkulasi dengan sempurna.

Kinan mengedarkan mata. Ia sedikit terkejut. Kamar ini berukuran kecil, cuma 2x3 meter, jauh lebih sempit dari kamar rumahnya di Gedongan, tapi luar biasa bersih, lapang, dan nyaman. Perpaduan antara lantai keramik warna putih dan dinding yang dicat krem membuat suasana cerah tapi teduh, asyik untuk rileks dan tidur-tiduran.

Tempat tidur hanya ada satu, dipan kecil untuk satu orang. Di atasnya ada bantal dan guling yang sewarna dengan seprainya, yaitu biru laut. Di dekat tempat tidur ada meja tulis tak terpakai yang dipenuhi tumpukan koran dan majalah bekas yang diikat sekenanya dengan tali rafia.

Di sudut kamar terdapat lemari pakaian dari kayu dengan cermin besar pada pintunya. Di sebelah lemari ada meja yang lebih kecil dari meja tulis di dekat dipan. Di meja tersebut terdapat mini compo yang kotor berdebu dan sepertinya sudah rusak atau sudah lama nggak dipakai. Beberapa keping kaset berserakan di sekeliling mini compo. Sebagian kaset campursari Didi Kempot plus dua kaset album Iwan Fals dan Dewa 19. Kinan heran ada orang zaman sekarang yang masih menikmati musik lewat pita kaset.

Di dinding tak ada hiasan kecuali kalender dari toko emas bergambar Peggy Melati Sukma dan jam dinding yang jelas-jelas mati karena jarumnya menunjukkan pukul setengah tujuh. Jendela lebar berada di seberang tempat tidur, persis di sebelah pintu. Suasana langsung terang benderang begitu Ara membuka gorden, memperlihatkan pemandangan leluasa ke pekarangan belakang yang dipakai untuk mengembangbiakkan tanaman obat. Bangunan kecil gudang juga terlihat dari situ.

Kamar itu memang terletak di bagian paling belakang rumah besar Ara. Total ada tiga kamar berukuran kecil di sekitar situ yang diperuntukkan bagi para pegawai rumah termasuk Mbok Nah. Pak Ruji akan tidur di kamar sebelah yang biasanya dipakai Pak Deden atau para satpam untuk tidur siang kalau sedang tak ada kerjaan. Jika kamar untuk para pegawai rumah aja sudah sebagus ini, Kinan tak bisa membayangkan seperti apa luas dan bagusnya kamar-kamar utama.

"Ini cuma sementara. Kamarmu yang asli ada di atas, tapi belum diisi perabotan. Mungkin baru besok dibeliin kasur. Eh, perlu kipas angin nggak? Kalau ya, nanti biar diambilkan Mbok Nah dari dalam," ujar Ara.

Sekilas Kinan mengamati Arantxa. Gadis itu sepertinya baik, tapi sorot matanya tampak liar. Yang jelas dugaan Kinan sebelumnya sudah terbukti salah. Ia berpikir akan bertemu dengan keluarga kaya raya yang petantang-petenteng dan congkak mentang-mentang punya banyak uang, rumah mewah, dan sederetan koleksi mobil bagus. Kebalikannya, Bu Arief dan Ara justru ramah dan hangat.

Mereka tak seperti sedang menyambut kedatangan pegawai baru, tapi lebih mirip menerima kunjungan saudara jauh. Ara bahkan dengan sukarela membantu membawakan salah satu tas besar Kinan sampai ke kamar itu.

"Ndak usah, terima kasih. Nanti merepotkan," Kinan menjawab sambil tersenyum sopan.

Gantian Ara yang mengamati Kinan. Sepertinya Kinan tipe gadis dusun yang lugu, santun, dan tertutup. Kinan sebenarnya manis, tapi ibarat batu intan, dia masih belum diasah sehingga kualitas terbaiknya tak terlihat.

Kalau Papa sama Mama memang serius hendak menjadi-

kan Kinan anak asuh, berarti Ara juga harus menyiapkan serangkaian rencana strategis untuk memperbaiki penampilan Kinan—*inside and out*. Ia bahkan langsung mencanangkan bahwa titik kulminasi prestasinya terjadi manakala ia berhasil menyulap Kinan jadi *party animal* seperti dirinya!

Sekarang ini jelas kepribadian Kinan masih teramat sangat jauh dari itu. Ara bahkan gagal bersikap santai dan jadi ikut-ikutan kikuk gara-gara sikap santun Kinan.

"Eh, itu topi siapa?" Untung ada pemecah kebekuan berupa topi pandan apik yang sejak tadi nangkring di atas salah satu tas Kinan.

"Topi saya, hadiah dari teman."

Ara memungut topi itu, dan langsung tertawa geli melihat tulisan yang ada di bagian depan.

"Waa... '*Goodbye Kinan!*'. Pasti dari pacarmu ya?" Ia memakainya dan mematut-matut di depan cermin di lemari.

"Bukan." Kinan tersenyum tersipu. "Cuma teman biasa."

"Ih, bagus ya topinya?" Ara melihat ke cermin dengan saksama. "Yang kayak gini beli di mana?"

"Di sekitar Candi Borobudur. Yang itu harganya Rp 15 ribuan, bisa ditawar."

"Pinjam sebentar boleh?" Ara noleh ke Kinan. "Mau kuliatin ke Rendra, biar dia ngiri."

"Boleh."

"Bentar, ya?"

Ara lari keluar, tapi di ambang pintu ia berhenti dan membalikkan badan lagi.

"Oh, ya... hati-hati sama Rendra! Dia orangnya rusak."

Ara langsung menghilang sambil tertawa keras sendiri setelah melihat Kinan mengernyitkan dahi tidak mengerti.

7
A Whole New World
Peabo Bryson & Regina Belle

Pintu diketuk pelan. Kinan yang baru saja ganti baju ke kaus tipis untuk mengatasi hawa panas Semarang bergegas membuka pintu. Seorang wanita yang tampak berusia sekitar akhir 50-an muncul sambil membawa selimut yang terlipat rapi.

"Ini selimutnya," kata wanita itu sambil mengangsurkan selimut di tangan. "Nanti kalau ada banyak nyamuk, bilang ya. Saya punya banyak lotion antinyamuk. Oya, kenalkan, saya Mbok Nah."

Kinan tersenyum. Ia menerima selimut sekaligus uluran tangan wanita itu.

"Saya Kinan, dari Magelang..."

"Tadi sudah ketemu Ibu dan Mbak Ara?"

"Sudah. Ketemu juga sama temannya Mbak Ara."

"Oh, Mas Rendra? Sering ke sini tuh orang. Kayak berandalan tapi ganteng, hehehe! Ayo, ikut makan di dapur! Pak

Deden sama bapak kamu sudah siap-siap makan siang di sana. Belum makan, kan?"

"Belum, tapi nggak lapar."

"Alah, cuma sedikit. Sesendok apa dua sendok. Ayo, ayo! Setelah itu kamu sama bapak kamu bisa istirahat dulu..."

Kinan akhirnya manut, dengan langkah canggung diikutinya Mbok Nah ke dapur. Di meja makan kecil hidangan komplet telah tersedia. Pak Deden dan Pak Ruji ternyata sudah duluan bersantap dengan penuh semangat. Sekilas diamatinya dapur rumah besar ini. Selain lapang, dapur rumah Ara juga luar biasa bersih dan rapi.

"Ayo, Kinan, makan dulu!" seru Pak Deden sambil sibuk mengunyah. "Enak ini... ada tempe goreng sama ikan asin."

Kinan tertawa kecil. Ia duduk lalu mengambil piring dan menciduk nasi. Semua dilakukan dengan kikuk. Mengambil nasi dan sayur sop ayam pun serba sedikit. Bukan karena tidak lapar, tapi lebih karena merasa amat tak sopan kalau harus mengambil banyak-banyak di rumah yang bukan rumahnya sendiri seperti di desa.

"Lha kok dikit banget gitu?" Mbok Nah berkomentar seraya memungut piring untuk dirinya sendiri. "Ayo, nambah lagi!"

Kinan tersenyum sopan. "Segini sudah cukup kok, Mbok. Nggak apa-apa."

Pak Ruji melirik ke arah Kinan, tapi tak berkomentar apa-apa. Lelaki itu juga masih merasa canggung berada di lingkungan yang sama sekali baru.

Akhirnya yang bisa makan dengan santai ya hanya Mbok Nah dan Pak Deden. Mereka sudah lama sekali bekerja pada keluarga Pak Arief, sepertinya bahkan sudah dianggap

seperti kerabat sendiri. Pak Deden malah dengan enteng mengangkat sebelah kakinya ke kursi dalam posisi duduk mirip orang bersila.

"Nanti kerjamu di sini cukup bantu-bantu nyuci baju sama gelas-piring, tok," kata Mbok Nah kemudian pada Kinan. "Yang lain-lainnya, serahkan saja pada Simbok!"

Kinan mengangguk patuh. "Ya, Mbok."

"Loh, yang ngepel lantai bawah sini sama atas siapa?" sahut Pak Ruji. "Itu kan harus dikerjakan Kinan juga."

"Nggak, nggak usah! Biar saya saja," kata Mbok Nah. "Kinan kan nanti kerja. Baru pulang sore. Dan lagi, saya masih kuat kok ngepel lantai. Kinan nyuci-nyuci saja."

"Tapi Kinan kan tetap harus dikasih pekerjaan, jangan cuma nyuci." Pak Ruji masih protes.

"Nggak apa-apa. Kan masih ada Pak Deden yang bisa bantu-bantu."

"Iya *atuh*, nggak apa-apa," celetuk Pak Deden. "Saya mah sering di sini nggak ada kerjaan kalau nggak sedang nganter Bapak atau Ibu. Lagian ini kan Bapak lagi ke luar negeri agak lama. Jadi Kinan sama Pak Ruji tenang-tenang aja."

Mendadak ada pendatang baru menampakkan diri. Tanpa minta izin, dia langsung menyeret kursi dan duduk persis di samping Kinan.

"Weleh, weleh... kayaknya enak ini! Saya ikut makan sekalian, ya?"

Kinan menoleh agak kaget. Oh, ternyata Rendra! Anak itu dengan cepat mengambil piring dan menciduk nasi dalam porsi empat kali lipat punya Kinan.

Mbok Nah seketika ribut.

"Lho, Mas Rendra jangan makan di sini! Di dalam saja sama Mbak Ara."

"Lha, mana Ara-nya? Malah ngilang gak jelas."

"Tadi kan sama Mas Rendra di depan?"

"Iya, trus hilang pas ditelepon Bella."

"Tapi makannya jangan di sini. Di dalam saja, Mas!"

Rendra menggigit tempe. "Telat."

Mbok Nah hanya bisa menghela napas pasrah. Memang sudah sejak dulu Rendra ini suka bertingkah seperti itu. Untung ganteng. Kalau tidak...

Dan Kinan otomatis juga jadi agak grogi dijajari Rendra. Seumur-umur, belum pernah ia berdekatan dengan cowok seganteng itu. Teman-temannya di desa paling sebatas Beru, Ari, atau Nurman. Tentu saja Kinan pengin menoleh dan melirik, tapi mana berani? Akhirnya ia hanya bisa sesak napas tiap kali siku Rendra yang lagi sibuk makan bersenggolan dengan siku atau lengannya.

Mendadak, tanpa ditanya, Rendra bicara padanya.

"Jadi ceritanya, ada satu rumah. Suatu hari tiba-tiba ada *salesman* datang dan membuang tahi kambing buanyak banget ke ruang tamu rumah itu. Si tuan rumah jelas protes, 'Apa-apaan ini lantai saya dikotori tahi kambing?'. Salesman ini rupanya sedang berusaha menjual *vacuum cleaner*, dia bilang, 'Kalau *vacuum cleaner* saya nggak bisa bersihin lantai rumah Ibu, tahi kambingnya saya makan satu-satu!'. Si Ibu pemilik rumah dengan tenang jawab, 'Ya silakan! *Wong* listrik lagi mati sampai nanti sore!'."

Kinan spontan ketawa. Tawanya menyembur begitu saja tanpa dapat dicegah. Ia tak bisa membayangkan bagaimana penjual *vacuum cleaner* itu harus memakan tahi kambing satu demi satu. Karena tawanya meluncur liar tanpa terkendali, sebagian kecil nasi di mulutnya pun ikut tersemprot keluar juga.

Pak Deden dan Pak Ruji tersenyum simpul. Mbok Nah diam saja agak tak mudeng.

"Mas Rendra *ki* crita apa tho?" gumamnya.

Kinan berusaha menghentikan tawa, tapi gagal. Akhirnya ia malah terbatuk-batuk dan terpaksa ngibrit melarikan diri menuju kamar mandi.

* * *

Persis saat Kinan keluar dari kamar mandi dengan tubuh wangi, Ara mencegatnya.

"Ikut, yuk!" kata gadis itu.

"Ke mana?"

"Belanja, sama Mama. Ayo!"

"Saya ganti baju dulu."

"Nggak usah. Aku juga cuma pake ginian kok."

Kinan menatap Ara yang mengenakan kaus ketat toska tanpa lengan dan celana gombrang *army look* selutut. Berkesan sekenanya, tapi tetap enak dilihat.

Ia sendiri memakai *T-shirt* putih bertuliskan "N.Y." dan celana pendek berbahan denim warna biru tua.

"Saya sisiran dulu, sambil ganti celana panjang."

Ara mengangguk. "Oke. Aku tunggu di depan ya. Jangan lama-lama!"

Kinan mengiakan patuh. Sambil merapikan rambut, bedakan sedikit, dan ganti celana, ia bertanya-tanya hendak diajak ke mana. Sebenarnya Kinan masih sangat capek gara-gara perjalanan jauh Magelang-Semarang tadi, dan ingin duduk-duduk saja di dapur membantu Mbok Nah sepanjang sore. Tapi tentu sungkan menolak ajakan tuan rumah.

Lima menit kemudian Kinan sudah menyusul Ara di

ruang depan. Topi pandan buatan Beru nangkring manis di kepala Ara. Seperti langsung tahu apa isi benak Kinan, gadis itu tersenyum sambil merapikan topinya.

"Topinya aku pinjem dulu ya! Mau kupamerin ke teman-teman. Bagus sih."

Kinan ikut tersenyum. "Ya, Mbak. Pakai aja."

"Sip. Yuk, cabut! Mama sudah nunggu di mobil."

Keduanya menuju mobil yang terparkir di garasi.

"Lho, bapak kamu kok nggak ikut, Kinan?" tanya Bu Arief begitu Kinan dan Ara masuk mobil.

"Oya. Aku lupa bilang kalau bapak kamu kita ajak juga," Ara nyengir.

"Nggak usah, nggak apa-apa. Lagian bapak saya masuk angin, tadi mengeluh pusing. Sepertinya masih tidur."

"Wah, padahal kita memang khusus mau ngajak kalian jalan-jalan sore lihat Semarang," Bu Arief mendesah kecewa. "Ya sudah, jalan saja! Omong-omong, makanan kesukaan bapakmu apa?"

Kinan menjawab malu-malu, "Sate ayam."

"Nanti kita beliin sate ayam paling enak di Semarang. Jalan, Pak!"

Pak Deden memasukkan persneling ke gigi satu. Mobil mulai meluncur maju, lalu melintasi pintu pagar yang dibuka oleh Pak Jamal.

"Kita ke mana, Bu?" tanya Pak Deden.

"Ke Hypermart Paragon aja."

"Siap, Bu."

Kinan agak sedikit tercengang. Ia pikir hanya akan diajak belanja barang remeh-temeh ke mini market terdekat, tak tahunya ternyata belanja sungguhan. Mereka tak banyak bicara sepanjang jalan, terlebih Kinan, yang canggung kare-

na merasa tidak nyaman berada di tengah-tengah suasana baru ini. Ia akui mereka baik, tapi tetap saja suasana tak terasa bebas dan menyenangkan. Barangkali karena belum terbiasa aja. Ia berharap semoga masa-masa adaptasinya di sini tidak berlangsung terlalu lama. Tentu Kinan masih kangen kampung halaman, tapi ingin sekali bisa betah di Semarang. Seperti kata Bapak, pasti banyak yang bisa diraihnya di tempat ini daripada seumur hidup terkurung di desa.

Akhirnya ia alihkan saja perhatiannya dengan mengamati suasana sepanjang jalan. Semarang masih tetap sibuk pada sore hari. Ada beberapa ruas jalan raya yang tersendat oleh kemacetan kecil. Sebagian besar dipicu oleh bus kota dan angkot yang berhenti seenaknya di tengah jalan.

Sesampainya di Paragon, Kinan mengikuti Bu Arief dan Ara menuju Hypermart di *basement*, sementara Pak Deden entah ke mana sesudah memarkir mobil.

Mereka berkeliling di bagian produk kosmetik dulu. Kinan mengambil alih troli dari tangan Ara, sementara pasangan ibu dan anak itu asyik memilih aneka macam barang dari sampo hingga pemutih kulit *anti-ageing*. Berikutnya, mereka menuju area penjualan perlengkapan kamar tidur.

"Nah, Kinan, ayo kamu pilih yang mana!" kata Bu Arief kemudian.

Kinan tergagap-gagap. "Ap... apa, Bu?"

"Kasurnya. Ini nanti buat ditaruh di kamarmu. Ayo, pilih sendiri mau pakai yang mana."

Kinan terpana. Ia garuk-garuk tengkuk yang belum gatal.

"Aduh, tapi... nggak usah, Bu. Merepotkan saja. Saya

tidur di kamar yang itu saja, yang di bawah. Sudah cukup bagus kok."

"Lho, jangan! Itu kamar sementara. Kamarmu di lantai atas, deket kamarnya Ara. Cuma tempat tidurnya belum ada. Makanya kita ke sini ini mau beli. Nanti kalau semua sudah lengkap, kamu bisa pindah ke atas. Kalau kita belinya sekarang kan paling nggak mulai besok barang-barangnya sudah bisa mulai dikirim ke rumah."

"Sama AC-nya juga, Ma," celetuk Ara. "AC di kamar yang itu sudah soak, perlu diganti."

"Iya, ini sudah Mama catet. Sama apa lagi, ya? Lemari baju? Cermin? Meja rias? Perlu beli TV nggak?"

"Biar Kinan pilih tempat tidur dulu! Ayo, Kin, pilih."

Kinan malah bengong. Astaga, mana pernah ia mengira mereka ke sini khusus untuk belanja barang-barang kelengkapan kamarnya.

"Aduh..." Matanya sampai berkunang-kunang.

"Itu kayaknya pas buatmu!" Ara menuding lorong bagian tengah. "Aku suka warnanya."

Kinan mengikuti telunjuk Ara dan mendapati seperangkat *spring bed* dan tempat tidur krem yang cukup ditempati dua orang. Seumur hidup, ia belum pernah tidur di *spring bed*. Tempat tidurnya di rumah hanya berupa kasur kapuk, yang harus dijemur di bawah panas matahari tiap beberapa pekan agar tidak mengeras.

Belum sempat Kinan menentukan pilihan, panggilan di ponsel membuat Ara menyingkir mencari tempat sepi. Tiba-tiba pula Bu Arief bergerak ke arah lain.

"Eh, lha itu kok sepertinya Jeng Anas! Bentar ya, Kin. Tunggu di sini dulu!"

Kinan mengangguk. "Ya, Bu."

Dilihatnya Bu Arief menghampiri seorang wanita gendut berjilbab. Mereka saling membelalak, lalu segera terlibat dalam percakapan tak jelas. Kinan kini sendirian, di tengah tempat baru dan orang-orang yang sangat asing. Sejenak merasa kecil dan tak berarti. Mendadak muncul Rendra. Kinan agak kaget, tapi senang bukan main karena menemukan wajah yang ia kenal.

"Loh, kok ada di sini?" katanya sambil otomatis tertawa, teringat lagi pada lelucon *vacuum cleaner* siang tadi.

Rendra ikut tertawa. Ia memakai kemeja kotak-kotak lengan pendek dan celana kargo warna hijau lumut. Tampak bersih dan sangat rapi. Kinan kembali terserang sesak napas!

"Tadi WA-an ama Ara. Begitu tahu dia ke sini, aku langsung nyusul. Mana yang lain? Kok sendirian?"

Kinan celingukan. "Nggak tahu tadi Mbak Ara ke mana."

"Mamanya?"

Kinan menoleh ke arah lain. "Tuh, lagi bicara sama ibu-ibu! Mungkin teman arisan."

Rendra menyipitkan matanya mencoba mengenali sosok wanita yang tengah berbincang tertawa-tawa dengan Bu Arief.

"Oh, itu Tante Anas, teman mamaku juga," ia menggumam, lalu kembali menatap Kinan. "Beli apa?"

"Ini, kosmetik. Sama saya disuruh milih tempat tidur."

Rendra mengedarkan mata ke jajaran *spring bed*.

"Lah, ya sudah! Tinggal pilih aja! Semua bagus-bagus gitu..."

"Tapi bingung mau pilih yang mana. Belum pernah tidur di kasur gituan."

Kinan tahu-tahu heran sendiri. Kalau sama Rendra, kenapa ia tidak kikuk dan canggung? Rasanya bahkan seperti ia sudah kenal cukup lama sama cowok itu.

"Mau aku pilihin?"

Kinan tersenyum. "Boleh."

Rendra maju sedikit, melintas pelan di sela jajaran *spring bed*. Kinan mengikuti selangkah di belakang sambil masih mendorong troli.

Sambil memilih-milih, Rendra kembali bercerita,

"Dulu pernah ada orang manula namanya Mbah Jo. Dia sakit asma kronis dan harus masuk rumah sakit lalu hidungnya dikasih selang oksigen."

Kinan langsung menahan tawa. Pasti Rendra akan ngasih cerita konyol kayak yang tadi.

"Karena sakitnya akut dan dikira sudah mau meninggal, para anak cucu lantas memanggil Pak Modin untuk mendoakan Mbah Jo. Nah, saat Pak Modin berdoa, mendadak Mbah Jo megap-megap seperti kehabisan napas. Dengan bahasa isyarat, dia minta kertas sama bolpoin, lantas menulis sesuatu yang diserahkan ke Pak Modin. Mengira itu surat wasiat terakhir Mbah Jo, Pak Modin melipat kertas itu, mengantonginya, dan melanjutkan doa lagi."

Tawa Kinan udah nyaris mencelat. "Terus?"

"Akhirnya Mbah Jo memang benaran meninggal. Seminggu kemudian, saat selamatan tujuh hari kematiannya, Pak Modin membuka surat wasiat dari Mbah Jo dan membacakan wasiat itu ke segenap keluarga. Tahu apa isi kertas tersebut?"

"Apa?"

"Mbah Jo ternyata menulis: *'He, ngalio, Din...! Aja ngadeg ndhik selang oksigenku!'*."[1]

"Bwuahahaha!"

Orang-orang sekitar menoleh. Kinan tertawa sampai terbungkuk-bungkuk dan tangannya memukuli pinggiran troli. Rendra ketawa senang mengetahui leluconnya sukses. Dia merasa seperti baru saja menjadi penemu ilmiah terpenting milenium ini.

Namun detik berikutnya sebuah jeweran jari lentik di kuping Rendra membuat tawa senangnya seketika lenyap.

"Dasar! Maumu apa mengobral lelucon seperti itu? Biar dikira cowok lucu? Humoris!?"

Rendra menoleh. Kinan juga. Mata Ara mencorong galak.

[1] Hei, menyingkirlah, Din! Jangan menginjak selang oksigenku!

8
Rather be
Clean Bandit featuring Jess Glynne

Rendra yang sedang mengangkat barbel melongo heran ketika melihat Ara berdiri di dekatnya sambil melipat tangan di dada. Sorot mata gadis itu masih tetap galak seperti saat terakhir berpisah di Paragon semalam.

Ara jelas ke sini bukan dalam rangka nge-*gym*. Satu, pakaiannya bukan pakaian olah raga. Yang kedua, seingatnya belum pernah Ara melakukan aktivitas olahraga dalam bentuk apa pun—kecuali senam wajib sekolah tiap Jumat, itu pun dengan gerakan garing ogah-ogahan!

Rendra spontan mengistirahatkan barbelnya. Dia bangkit lalu duduk dan mengelap keringat di leher menggunakan handuk berlogo Olympus Gym & Fitness Center, fasilitas *gym* para penghuni Lazuardi Eztate.

"Kamu ke sini khusus nyari aku?" tanyanya enteng.

"Ya!" Ara menyembur galak.

"Oh, manis betul!"

Sekarang Ara berkacak pinggang.

"Dengar, ya! Aku jawab pertanyaan kamu tempo hari itu dengan niat baik bantu teman. Tapi jangan lantas jadiin dia kelinci percobaanmu yang pertama, dasar otak kotor!"

Rendra sok *innocent*. "Dia? Siapa? Maksud kamu apa, nih?"

"Pakai nanya-nanya lagi! Memang aku nggak tahu apa kamu sok-sokan mencoba jadi cowok lucu di depan Kinan? Nggak mutu."

"Lho, memang kenapa kalau aku jadi cowok lucu? Nggak boleh? Dilarang oleh negara?"

"Nggak usah sok lugu! Kamu begitu dalam rangka mengejar resolusimu yang ngawur itu kan?"

"Resolusi apa?"

"Halah! Yang ada kaitannya sama ultah kamu itu. Jangan bilang nggak inget. Kutimpuk pake barbel, kentut tujuh turunan kamu!"

Rendra terpaksa ketawa.

"Ya nggak lah. Kan seperti aku bilang dulu, aku mau jadi Rendra yang baru, yang nggak merokok, nggak nge-*drugs*, yang lucu, perhatian sama cewek, plus baik hati. Ini benaran, bukan cuma karena mau deket-deket ama Kinan atau siapa pun demi tujuan yang itu."

Ara nyengir sinis. "Kamu pikir aku bakal percaya gitu aja?"

"Terserah. Kenyataannya memang begitu, kok."

"Nggak mungkin. Mustahil! Kamu bukan jenis manusia baik-baik seperti itu. Kamu cuma bisa baik kalau lagi ada maunya!"

Rendra ketawa. Dia melintas pergi sambil mengalungkan handuk di leher.

"Nggak percaya, ya udah!"

Ara memburunya.

"Pokoknya aku nggak mau Kinan kamu jadiin kelinci percobaan untuk cita-cita maksiatmu itu!"

"Eh, tumben kamu ada kepedulian sama nasib orang lain."

"Ini bukan soal tumben atau nggak tumben. Dari segi mana pun kemauanmu itu busuk banget—manfaatin cewek polos lugu yang baru aja datang dari desa! Dia pikir kamu baik benaran ama dia, padahal cuma mau kamu peralat, ya kan?"

Rendra berhenti dan ganti bertolak pinggang pada Ara.

"Oke. *Fine*! Cuma Kinan, kan? Yang lain-lainnya nggak apa-apa, kan?"

"Yang lainnya? Siapa?"

"Ya bisa siapa aja. Kamu nggak perlu tahu. Ini bukan masalahmu."

Rendra jalan lagi. Ara kembali menguntit tak sampai semeter di belakang.

"Oke, kalau yang lain terserah mau kamu apakan, asal jangan Kinan! Kalau ada apa-apa sama dia, aku bakal disalahin, karena bagaimanapun tanggung jawab soal dia udah dipercayain ke aku!"

"Ya, ya, beres. Terus terang aja, aku memang baru sekadar coba. Ternyata Kinan yang awalnya pendiam dan kaku dan canggung akhirnya bisa ketawa benaran. Apalagi pas semalam di supermarket itu dia sampai ngakak kayak gitu. Kalau pada Kinan bisa, berarti pada cewek lain bisa juga dipakai, hihihi."

"Memang abis ini mau kamu coba ke siapa?"

"Belum tahu. Lagi nyari sasaran. Pokoknya dalam waktu

nggak sampai dua minggu udah harus bisa akrab benaran sama aku. Sukur-sukur mau kuajak pacaran, jadi usaha ke 'sana' nggak terlalu rumit, hehe..."

"Memang bisa?"

"Bisa apanya?"

"Kamu, sekarang ini, tanpa pacar."

Rendra garuk-garuk kepala. "Nggak tahu juga. Mungkin pesonaku sudah pudar. Atau para gadis sudah berubah jadi lesbi semua."

"Kalau cuma mau menggugurkan status keperjakaan, mending nikah aja sekalian. Halal. Nggak dosa. Malah wajib!"

Rendra menggeleng pelan. "*Not interested, yet*. Eh, abis ini kamu mau ke mana?"

"Ke rumah Stefi, nyari jadwal ngeluyur buat seminggu ke depan."

"Nonton mau?"

"Mau," jawab Ara spontan. "Film apa?"

"Apa aja, yang penting nonton."

Ara mengangguk. "Oke. Ke Stefi-nya abis nonton aja."

"Nah, sekarang kamu keluar sono! Ini udah sampe kamar mandi cowok."

Ara memekik kaget. Gara-gara terlalu fokus menguntit Rendra, ia nggak menyadari tahu-tahu di sekelilingnya telah penuh rombongan cowok tanpa baju. Secepat kilat ia ngacir keluar.

Rendra tertawa lepas.

* * *

Seperti biasa, setiap menyapu lantai, Kinan selalu konsentra-

si penuh sehingga tidak menyadari ada orang muncul di tangga beranda. Anehnya, sang tamu juga malah diam berdiri menunggu saja, bukannya langsung menyapa.

Kinan baru tersadar ketika kebetulan menghadap ke arah tangga. Ia agak terkejut menemukan cowok agak gemuk berkulit gelap berdiri dengan sikap canggung.

"Eh, ada tamu. Cari siapa, Mas?"

Cowok itu tak langsung menjawab. Malah celingukan dulu seperti sedang mencari benda lain.

"Ara ada?"

"Mbak Ara pergi dari tadi pagi."

"Ke mana?"

"Katanya ke rumah Mbak Stefi."

Cowok itu mengangguk-angguk. "Oh, Stefi... Pulangnya kapan?"

"Wah, kurang tahu, Mas. Mungkin sore ini, tapi nggak tahu juga jam berapa persisnya."

"Kamu sendiri siapa? Kok baru sekali ini lihat?"

"Saya Kinan, dari desa. Baru datang kemarin siang."

Alis cowok itu berkernyit. "Desa mana?"

"Di Magelang. Mas duduk dulu kalau mau nunggu Mbak Ara. Saya bikinin minum."

Cowok agak gemuk itu seperti tak tahu harus berbuat apa. Akhirnya hanya bisa mengangguk setuju.

"Ya udah, aku nunggu saja."

Kinan berlalu ke dapur untuk membuatkan es sirop cocopandan. Ketika mau membawa nampan keluar, ia berpapasan dengan Bu Arief yang berkalungkan handuk karena mau mandi sore.

"Siapa tamunya, Kin?"

"Nggak tahu, Bu. Temannya Mbak Ara."

Karena seperti biasanya selalu penasaran dan mau tahu siapa-siapa teman Ara—terutama yang bisa menjurus ke arah percintaan—Bu Arief mengikuti langkah Kinan ke beranda.

"Oh, Theo," gumamnya sesampai di teras. "Ara lagi pergi ke rumah Stefi."

Cowok itu mengangguk sopan sambil tersenyum kikuk.

"Iya, Tante. Tadi sudah dikasih tahu Dik Kinan."

Kinan nyaris keselek karena kaget dan geli. Hah? "Dik"?

"Udah kenalan belum? Ini Kinan, anak angkat Tante!"

Theo heran. "Anak angkat?"

"Iya. Ini anak angkat Tante sama Om—adiknya Ara. Mau kerja di sini. Mungkin mau dikuliahin juga nanti kalau dia kerasan tinggal di Semarang. Eh, kamu tahu tempat kursus bahasa Inggris English United, Theo?"

"Tahu, Tante. Di Karangrejo situ. Deket stadion. Dulu saya juga kursus di sana pas awal masuk kuliah. Ada apa, Tante?"

"Kinan mau ikut kursus di sana. Kalau Ara nggak sempat antar, kamu yang antar ya?"

Theo mengangguk patuh. "Ya, Tante. Baik, Tante."

"Nah, sekarang duduk dulu! Tante telepon Ara biar cepet pulang. Sementara biar Kinan nemenin kamu ngobrol dulu."

"Ya, Tante."

Karena mematuhi instruksi Bu Arief, Kinan ikut duduk. Dalam benak Bu Arief terlintas ide, daripada terus-terusan menggebet Ara tanpa hasil, mending Theo dijodohin sama Kinan aja, hihihi...

Lalu suasana sepi sepeninggal Bu Arief ke dalam. Butuh waktu lama untuk Theo memulai obrolan.

"Magelang-mu di daerah mana?"

"Di Borobudur, Mas."

"Borobudur candi itu?"

"Ya."

"Di sebelah mananya?"

"Agak ke selatan dikit, kira-kira dua kilo dari candinya."

"Wah, pasti di sana rame, ya? Aku malah belum pernah ke Candi Borobudur..."

Kinan agak heran. "Masa sama sekali belum pernah?"

"Belum. Dulu pas SD ada acara wisata ke Borobudur dan Keraton Jogja, tapi aku sakit. Trus pas SMP, pikniknya ke Dufan sama SeaWorld. Ke Borobudur malah belum pernah."

"Padahal suasananya asik banget lho. Sekarang Indonesia sudah aman dari bom teroris, turis bule yang ke sana makin tambah banyak. Jadi rasanya kayak lagi ada di Kuta, Bali. Yang lebih asik, turis-turis itu suka tinggal agak lama. *Homestay* di rumah-rumah penduduk gitu. Rumah Bulik saya di Tingal sering dipakai *homestay* turis luar, paling banyak dari Belanda."

"Pernah nggak kamu kenalan dan lantas ngobrol ama mereka?"

"Pernah. Mereka biasanya minta tolong dibeliin ini-itu atau diantar ke mana gitu. Ada juga yang setelah pulang ke negaranya masih suka kirim-kirim email. Lumayan jadinya. Sekalian melatih bahasa Inggris saya."

"Wah, aku juga mau tuh kenalan ama turis bule..."

"Ya, ke sana aja! Nanti saya antar."

"Kamu kapan balik lagi ke Borobudur?"

"Penginnya sih sebelum bulan depan, sebelum masuk

kerja. Mau ngambil baju sama ada barang-barang yang ketinggalan. Tapi terserah Bu Arief saja, kapan dikasih izin..."

"Aku ikut ya?"

"Boleh. Sama Mbak Ara juga. Mas Theo sendiri kuliah di mana? Sekampus sama Mbak Ara?"

"Nggak. Dulu aku kuliah D3 di Unwahas, Universitas Wahid Hasyim. Aku ambil akuntansi. Waktu itu ortu belum ada cukup biaya untuk aku kuliah sarjana. Maunya aku D3 dulu, lalu nyari kerja. Eh, menjelang lulus, toko emas punya ortu maju pesat, tapi aku udah malas mikir buat nerusin kuliah."

"Jadi belum nerusin ke S1?"

Theo menggeleng. "Belum. Ntar-ntar aja. Masih malas."

"Terus kegiatannya apa? Kerja di mana?"

"Bantu-bantu bisnis ortu, tapi cuma sesekali."

Kinan mengangguk-angguk. Oh, pengangguran intelektual rupanya.

9
Open Your Eyes
Alter Bridge

"Ke mana sekarang?"

Ara tak langsung menjawab pertanyaan Rendra. Mereka baru saja keluar dari bagian penjualan baju-baju cewek di Mal Ciputra, Simpanglima. Gadis itu celingukan sambil membawa beberapa buah tas belanjaan yang nggak bisa dibilang enteng.

"Cari CD, yuk!"

Rendra melongo. "Kenapa nggak sekalian tadi!?"

Ara heran. "Tadi?"

"Pas di bagian *underwear* cewek."

Ara mendecak sebal. "CD lagu, musik, film-film—bukan CD celana dalem! Otakmu mikirnya ke sana mulu ya?"

Rendra ketawa sambil menggaruk kepala.

"Oh, bilang yang jelas dong! Ayo! Yang asli apa yang bajakan?"

"Asli dong. Sebagai makhluk intelektuil, kita harus menghargai hasil kerja keras para seniman."

"Wuih, Ara tahu-tahu jadi makhluk intelektuil!"

Ara terpaksa tertawa. Mereka membelok menuju toko musik di ujung selasar lantai II.

"*For your information*, kayaknya yang benar 'intelektual', deh. Bukan 'intelektuil'!" celetuk Rendra kemudian.

"Dari mana lo tau?"

"Kan dulu ada di pelajaran Bahasa Indonesia. Akhiran serapan bahasa asing yang benar adalah 'ar' atau 'al', bukan 'ir' atau 'il'. 'Trotoar', bukan 'trotoir'. 'Individual', bukan 'individuil'. 'Sial', bukan 'siil'!"

"Lucu, lucu, lucuuuu!" tanggap Ara sambil mendorong-dorong Rendra ke samping sampai terimpit ke dinding kaca toko musik. Rendra pun tertawa keras. Ia berkelit membebaskan diri dari gencetan Ara. Mereka lantas masuk ke Disc Tarra yang terletak di *east extension* Mal Ciputra, dekat jembatan lantai atas menuju Plasa Simpanglima.

"Kamu nggak ada rencana nyari kerja, Ndra?" tanya Ara kemudian.

"Kan udah ada."

"Di toko papamu? Nggak nanya! Maksudku yang kerja benaran, buat orang lain. Kayak aku minggu depan. Sebelum kerja di perusahaan papaku, aku harus kerja di tempat lain lebih dulu, buat nyari pengalaman."

"Buat apa? Ntar toh aku bakal kerja juga di toko Papa, kalau aku sudah minat. Sekarang sih aku mau nyantai dulu."

"Terus kamu pikir bakalan ada cewek yang mau sama kamu kalau *lifestyle*-mu kayak begini ini?"

"*Lifestyle* yang kayak apa?"

"Tanpa pekerjaan jelas."

"Aku kerja."

"Tapi nggak jelas. Kerja cuma sesekali, kalau kamu mau tok. Atau terpaksa. Atau dipaksa. Kalau yang kamu pacari cewek SMA, nggak masalah. Tapi kalau yang kamu incer seumuran kita, pasti pikiran mereka sampai pada pertanyaan; apa pekerjaanmu, di mana kantormu, berapa penghasilanmu. Nggak ada cewek yang mau sama pria penganggur-an."

Tampang Rendra langsung bersungut-sungut. "Kayak kamu udah jadi wanita karier kelas top aja..."

"Hei, meski belum mulai, *at least* aku sudah niat. Lah, kamu?"

Rendra tak menyahut. Entah tak mau, atau tak bisa. Ia malah menenggelamkan diri ke rak CD. Di bawah tatapan mata penuh perhatian para pramuniaga, keduanya mulai berkeliling di antara rak-rak yang memajang kaset dan keping CD.

"Sini, biar aku yang bawa!" kata Rendra.

Tas-tas tersebut pun berpindah tangan. Ara agak heran, tapi tak berkomentar. Ia kan jadi bisa bebas menggerayangi rak dengan dua tangan. Sejenak tak sadar ketika Rendra hilang sebentar dari sisinya, sebelum kemudian muncul lagi mengamati kesibukannya.

"Mau beli CD apaan, sih?" tanya anak itu sok perhatian.

"Belum tahu."

"Memang selera musikmu jenis apa aja?"

Ara melirik galak. "Rendra, kita udah temanan berapa lama kok kamu sampai nggak tahu selera musik aku?"

"Lah, makanya ini aku nanya."

"Oke. Aku suka hip hop sama R&B. Kalau di barat kayak Rihanna atau Nicky Minaj gitu. Adele juga aku suka. Kalau lokal Agnes Monica."

Rendra menuding. "Itu ada Rihanna yang baru! Album barunya Michael Jackson yang *featuring* Justin Timberlake bagus juga."

Ara mengangguk. "Udah kuincer sejak tadi. Aku juga mau beli album barunya Iggy Azalea."

"Kalau Super Junior? SHINee?"

Ara mendengus. "Memang aku masih abg?"

Rendra ikut mengamati keping-keping album CD yang akan diborong Ara.

"Memang kamu tahu selera musikku?" tanyanya kemudian.

"Tahu dong. Avenged Sevenfold sama Linkin Park, kan?"

Rendra heran. "Kok tahu?"

"Ya tahu lah! Kamu nge-*like fanpage*-nya A7X sama LP di Facebook. Jelas banget kelihatan!"

Rendra diam bengong. Nggak menyahut.

"Kamu memang nggak pernah perhatian ama orang lain, ya," omel Ara. "Padahal kan ya jelas banget kelihatan di FB-ku. Orang yang perhatian pasti akan langsung ."

Rendra malah menatap Ara lekat-lekat.

"Kamu jadi cakep deh kalau lagi ngomel-ngomel gitu, Ra..."

"Nggak lucu!"

"Lho, aku memang nggak lagi ngelucu kok."

"Nggak doyan!"

"Nggak doyan apaan?"

"Pujian kamu!"

Rendra terkekeh. Ara juga ikut ketawa, meski dongkol.

Sesudah membeli beberapa keping CD dan DVD, keduanya keluar toko. Sesaat bingung mau melanjutkan ke mana. Ara menengok arlojinya. Sudah pukul 17.30.

"Ke mana sekarang? Jadi ke Stefi?"

Ara memasang raut muka tak berselera.

"Gara-gara kelamaan nonton, jadi agak males juga ke sana."

"Salah sendiri mau, hehehe..."

"Abisnya, aku udah lama nggak nonton. Belakangan ini kan jadwal *party-party* sangat padat. Lagi butuh selingan."

Mereka lantas berkeliling tak tentu arah, sambil mengamati kesibukan para pengunjung mal yang lain.

"Gimana? Jadi ke Stefi nggak? Kalau ya, aku antar ke sana."

"Nggak, ah. Males. Besok aja."

"Trus?"

"Ya pulang."

"Oke. Yuk, kuantar!"

Ara mengangguk. Mereka bergegas menuju tempat parkir. Pas tiba di pintu kaca yang menghubungkan lorong mal dengan gedung parkir, Rendra membukakan daun pintu sambil berkata penuh gaya,

"Silakan! *Ladies first*..."

Ara melewati Rendra dan melintasi ambang pintu sembari tersenyum tipis dan melirik sekilas ke anak itu. Tapi ia tak berkomentar apa pun, hanya tersenyum dengan dahi berkerut. Kebetulan Rendra juga tak menatap ke matanya sehingga tak tahu sedang dilirik.

Senja sudah turun saat mobil mereka keluar dari kompleks parkiran mal menuju jalan raya. Azan magrib mengu-

mandang dari Masjid Baiturrahman. Karena jam karyawan pulang kantor, seputaran Simpanglima sampai tanjakan Siranda agak penuh sesak.

"O, ya—ngomong-ngomong, kabar si Debe gimana?"

"Debe? Kayaknya sih masih hidup tuh anak," Ara menyahut sekenanya.

"Hmm... yah, agak disayangkan kalau begitu, hehehe. Tapi yang kutanyakan adalah soal penembakan dia tempo hari itu. Udah ada jawaban?"

"Hiiih... orang miring kamu ya! Aku tuh udah lupa soal itu, malah kamu ingetin lagi! Dodol!" jawab Ara mangkel.

"Kenapa sampe bisa lupa? Mana ada cewek normal lupa kalau baru aja ditembak cowok?"

"Ada. Aku! Siapa pun cewek normal yang ditembak cowok model Debe pasti lebih baik kena amnesia!"

Rendra ngakak.

"Jadi udah positif bakal ditolak nih?"

"Ya iya lah! Lha, apa ya aku ini udah kurang waras bakal nerima Debe jadi cowokku? Kamu mikirnya pakai apa, Rendra? Otak apa kelenjar getah bening!?"

"Trus yang kamu mau itu sebenarnya yang kayak apa? Yang tampan, *dandy,* dan tajir kayak aku nggak mau. Yang superduper juelek culun kayak Debe juga kamu nggak mau."

Ara mendengus. "Bodo, ah! Lagi nggak ngurusin cowok."

"Lantas ngurusin apa?"

"Buku bacaan bekas!"

Rendra melongo heran sungguhan. "Lho, aneh benar..."

Tanpa menoleh ke Rendra, Ara menadahkan tangan pada anak itu.

"Sini, cepetan! Kalau punya buku bacaan bekas, buruan kasih ke aku! *Urgent* banget!"

"Kamu kesamber geledek mana kok bisa-bisanya mendadak ngumpulin buku bekas?"

"Di mata Mama dan geng arisannya, aku ini dikenal sebagai anak manis, pintar, dan sempurna. Waktu mereka nanya apa kegiatan sampinganku sesudah lulus kuliah dan sebelum masuk kerja, aku jawab sekenanya aja, ngumpulin buku bekas buat disumbangkan ke panti asuhan. Sebelum identitas rahasiaku terbongkar, aku harus sesegera mungkin nyumbang buku beneran. Ayo, mana!?"

Rendra langsung ngakak sejadi-jadinya.

"Konyol! Bego!" katanya.

"Biarin. Daripada jadi pengangguran nggak jelas kayak kamu sama Debe!"

Rendra terus tertawa-tawa hingga mengerem mobilnya di depan pintu pagar rumah Ara yang setinggi 3 meter. Baru ketika Ara turun dari mobil, ia bisa berhenti tertawa.

"Mampir, nggak?" tanya gadis itu.

"Nggak. Capek. Pamitin ke mama kamu sama Kinan!"

"Huh, pakai sok pamit ke Kinan segala!" Ara menggeremeng seraya mengambil tas belanjaannya satu demi satu dari jok belakang. "Makasih, ya dah dianter..."

Rendra nyengir lucu. "Sama-sama."

Mobil lantas digas pergi pelan-pelan. Ara masih berdiri di pinggir jalan, mengamati Jazz Rendra sampai hilang menikung di ujung gang. Tanpa sadar ia menyunggingkan senyuman tipis.

* * *

Ara menghentikan *chatting* dengan Bella di WhatsApp ketika ada panggilan masuk ke ponselnya. Dari Rendra. Kenapa lagi tu orang menelepon tengah malam begini?

"Halo?"

"Halo, Ra! Belum tidur?"

"Belum dong. Ini kan baru jam setengah satu. Ada apa, Nyet?"

"Udah ada, Nyet. Mayan banyak. Mau kuantar kapan?"

Ara heran. "Apanya yang mo dianter?"

"Buku bekas. Aku punya Naruto dari volume 1 sampai 40, Avatar dari seri 1 sampai 35, lalu ada juga buku-buku komik superhero Marvel dan DC Comics. Trus ada juga majalah sekitar 50-an. Segitu cukup apa masih kurang banyak?"

Ara melotot. "Astaganaga! Memang kamu ngumpulinnya kapan?"

"Tadi, pas pulang. Ini baru aja selesai. Yang agak susah ngumpulin Naruto sama Avatar sampai benar-benar urut. Maklum, aku suka asal naruh jadi terpencar di mana-mana seantero rumah. Untung akhirnya ketemu semuanya, komplet plet! Fuuh... sampai lupa belum mandi..."

"Ya ampuuun, Rendra...! Kan besok juga masih bisa. Kenapa semua dikebut sekarang?"

Rendra terkekeh pelan dengan nada suara orang kecapekan.

"Ya nggak papa. Mumpung masih bisa. Kalau nunggu besok, aku mungkin udah males dan lupa. Kuantar besok ke situ ya?"

Ara menarik napas. "Oalah... dasar sarap! Ya, udah. Antar aja ke sini! Segitu dulu juga udah cukup kok, soalnya aku sama anak-anak juga ngumpulin sendiri-sendiri."

"Oke. Trus ntar mo disumbangin ke mana?"

"Gampang itu. Ntar bisa nanya konco-konconya mamaku. Udah sana, mandi dulu! Ini udah pagi."

"Iya, abis ini langsung masuk bak mandi. Udah dulu, ya! *See you tomorrow*. Eh, Kinan mana? Udah tidur, ya?"

"Ndak usah nanya-nanya soal Kinan!" tukas Ara ganas.

"Yee... galak amat!" respons Rendra sambil tertawa.

"Biarin. Suka-suka gue."

"Hahaha, ya udah, *bye, bye*!"

"Eh, Ndra! Ndra! Tunggu dulu!"

"Apa?"

Ara terdiam sejurus. Ia heran sendiri karena ucapan berikutnya ia lontarkan dengan tulus dan bukan penuh aura meledek seperti biasa.

"Makasih ya udah repot-repot..."

Rendra malah kembali tertawa.

"Aih, aih... tumben kamu bisa *so sweet* sama aku. Sama-sama... mwuaach...!"

Ara tertawa geli sekaligus bergidik jijay. Telepon ia matikan secara sepihak.

10
Hands Held High
Linkin Park

Pintu gerbang dibuka oleh Pak Suko, lalu sedan warna silver meluncur masuk dan berhenti tepat di belakang minivan hitam. Rendra turun sambil mencopot kacamata gelapnya. Ia menoleh heran ke arah minivan itu. Seingatnya, keluarga Ara tak punya mobil semacam itu. Lantas punya siapa? Keheranannya baru terjawab ketika ia melihat sosok culun Theo "Debe" duduk sendirian di beranda seperti patung gupolo penjaga pintu masuk.

"Itu mobil punya kamu?" tanya Rendra sambil mengacungkan jempol ke belakang.

Theo mengangguk takut-takut. "I... iya..."

Theo memang selalu seperti terintimidasi setiap kali berhadapan dengan golongan cowok-cowok macam Rendra. Apalagi Rendra pun juga hobi menindas cowok-cowok culun macam Theo!

"Ngapain kamu pagi-pagi begini udah di sini?" Rendra berkacak pinggang, seperti hendak mengajak berkelahi.

Theo pun ciut nyalinya. "Aku... aku mau..."

"Mau apa? Diusir!?"

Mendadak muncul Ara yang sudah rapi dari pintu depan yang terbuka. "Udah kamu bawa?" tanyanya pada Rendra.

"Tuh, di bagasi ama jok belakang!"

"Langsung turunin aja semuanya!"

"Oke," Rendra mengangguk, lalu menyergah Theo. "Ayo, bantuin! Jangan cuma bengong kayak landak..."

Theo bangkit dengan wajah murung.

"Ya, ya!" ia menggeremeng. "Memang landak suka bengong...?"

"Halah! Pake nanya lagi..."

Dua pemuda itu mengangkuti buku-buku bekas Rendra yang hendak disumbangkan. Ara mengarahkan agar semua ditumpuk di kamarnya di lantai atas. Rendra langsung bersemangat ketika melihat ada Kinan di kamar Ara, sedang menggunakan laptop. Mereka saling menyapa sejenak.

Setelah selesai membawa semua buku-buku itu, Rendra mendekati kursi Kinan sambil ikut melihat-lihat layar yang menampilkan dinding Facebook gadis itu. Theo juga ikut mengintip.

"Itu Facebook-mu ya," celetuk Rendra. "Ayo, *add* aku!"

Kinan melirik sekilas sambil tersenyum. "Pakai nama apa?"

"Rendra Bennington."

Kinan ketawa. "Kayak vokalisnya Linkin Park..."

Rendra tertawa. Halaman Facebook Rendra dapat ditemukan dengan cepat. Kinan langsung mengklik tombol permintaan pertemanan. Rendra mengangguk puas.

"Sip. Abis ini langsung ku-*approve* ya. O iya, suatu hari ada dokter jiwa yang didatangi seseorang. Orang ini langsung membuka pintu kamar praktik si dokter dan masuk ruangan dalam posisi mundur sambil mengulur-ulur tali. Dokter jiwa itu bilang, 'Ayo, sini, sini, temanku Kura-kura! Duduklah dan ceritakan apa masalahmu!'. Sambil masih mundur dan mengulur tali, orang itu jawab, 'Saya bukan kura-kura!' Trus si Dokter bilang, 'Oh, pasti kau temanku si Ikan Emas! Ayo, Ikan Emas, duduklah dan ceritakan apa masalahmu!' Orang itu jawab lagi, 'Aku bukan Ikan Emas!'."

Kinan menahan tawa. "Trus?"

Theo menatap tidak mudeng ke arah Kinan dan Rendra bergantian.

"Dokter bilang lagi, 'Bukan Ikan Emas? Berarti kau si Beruang Madu! Ayo, duduklah dan ceritakan semua padaku!'. Orang itu tahu-tahu marah dan membentak, 'Saya bukan kura-kura, bukan ikan, bukan beruang! Saya ke sini cuma mau pasang jaringan kabel LAN di komputer sampeyan! Jangan ganggu orang kerja!'."

Kinan tertawa keras. "Dasar dokter gila...!" gumamnya.

Sementara Theo masih saja bingung. "Itu maksudnya apa?" tanyanya polos pada Rendra. Sudah pasti yang ditanya langsung mangkel. Rendra berkacak pinggang lagi.

"Kamu lebih baik pergi saja sebelum bau napasmu bikin *wallpaper* kamar ini ngelotok, dinding-dinding lapuk, dan laptop Ara karatan mendadak!"

Untung sebelum Theo pergi, Ara muncul bergegas-gegas.

"Kinan, ayo, cabut!" serunya.

"Ya, Mbak," Kinan bersiap-siap hendak meninggalkan kursinya. "Saya matiin laptop dulu."

Rendra menoleh ke Ara. "Mau ke mana?"

"Debe mau antar Kinan daftar kursus di EU. Aku ngikut buat bantu-bantu."

"Udah, biar aku aja yang antar!"

Ara ragu-ragu. "Lha, Debe gimana?"

"Dia mau ke laut!" tukas Rendra seenaknya.

"Ngapain?" Theo nanya heran.

"Ikut wawancara kerja di kantornya Nyai Roro Kidul!"

Ara dan Kinan tertawa.

* * *

Akhirnya formasi keberangkatan mereka menjadi sangat ganjil. Rendra sukses memaksa Kinan naik mobilnya. Ara tentu juga jauh lebih suka bareng Rendra daripada Theo. Maka ia duduk di jok kiri depan, sedang Kinan ada di belakang. Theo? Oh, dia tetap ikut, menyetir mobilnya sendiri membuntuti mereka. Bagaimanapun dia masih merasa berutang kewajiban mengantar Kinan, sebagaimana instruksi dari Bu Arief kemarin.

Karena letaknya memang dekat, English United dicapai dalam waktu tak sampai 10 menit. Sepagi itu, kesibukan belum mulai terasa. Barangkali kelas-kelas belum dimulai. Rendra mengantar Kinan masuk ke kantor administrasi untuk mendaftar. Ara dan Theo menunggu di lobi. Ara celingukan, mencari kalau-kalau ada toko, koperasi, atau sekadar lemari pendingin berisi deretan *soft drink*. Ia mengipasi lehernya dengan tangan. Lalu matanya mampir ke Theo.

"Heh, Debe! Beli minum sana!" perintahnya.

"Minum apa?"

"Apa aja, yang penting dingin. Teh Botol atau Coca-Cola atau Mizone, apaan kek! Lima ya! Buruan!"

Theo menadahkan tangan. "Duitnya?"

"Duat-duit! Kalau cuma minum paling berapa? Ntar aku ganti. Pake duit kamu dulu!"

Sambil bersungut-sungut, Theo melintas pergi, keluar dari pintu depan dan menghilang dengan cepat. Saat itu pula Kinan muncul.

"Mas Theo mau ke mana tuh?" tanyanya.

"Beli minum. Gile, panas banget! Rendra mana?"

"Lagi di toilet."

Kinan duduk di sebelah Ara. Sesaat diam. Hanya terdengar lantunan Raisa yang diputar dari dalam ruang administrasi.

"Gimana? Kerasan tinggal di Semarang?" tanya Ara.

"Lumayan. Tapi Semarang panas banget. Nggak kayak di Borobudur."

"Aku juga pengin tinggal di sana terus. Adem. Siang hari pun hawanya nggak panas-panas amat."

"Mbak Ara pernah menginap di sana ya?"

"Pernah, pas khitanan Aldo, anaknya Pakde Rekso. Malah nginap dua malam waktu itu. Malam pertama di hotel, yang kedua di Sanggar Kancil di tepi sungai. Tempatnya bagus banget. Kalau malam, kita tidur ditemani suara air sungai."

"Iya, memang bagus banget," Kinan tertawa pelan. "Eh, anaknya Pak Kancil yang punya sanggar lukis itu kerja di sini loh, di Semarang."

"O, ya? Kerja di mana?"

"Di tabloid *Abege*. Namanya Mas Seto."

"Wah, aku langganan tabloid itu dari SMP sampai tamat SMA. Jadi apa dia di sana?"

"Katanya jadi redaktur. Saya juga sempet baca beberapa

kali, tapi sekarang sudah jarang. Sudah bukan ABG lagi, hehehe..."

Rendra lalu muncul dan langsung duduk di sebelah Kinan, tapi malah kemudian sibuk sendiri dengan ponselnya.

"Kamu kalau di desa, kegiatanmu sehari-hari apa, Kin?" tanya Ara lagi.

"Masak, trus kirim makanan ke Bapak di sawah."

"Ibu kamu?"

"Sudah meninggal, empat tahun yang lalu," Kinan menunduk dengan wajah duka yang tak dapat disembunyikan.

Ara langsung termangu salah tingkah. "Oh, maaf. Aku nggak tahu. Sakit apa?"

"Nggak tahu sakitnya apa, Mbak. Tahu-tahu demam sampai menggigil. Dibawa ke puskesmas, lantas dirujuk ke RSUD Magelang. Pas dibawa ke sana, sudah nggak ada. Pokoknya cepet banget. Malam meninggal. Padahal paginya masih nyiapin sarapan buat sekolah."

Ara sedikit meringis dengan dahi berkernyit. Rasanya menusuk banget. Baru ia sadar, jarang sekali mengetahui—apalagi merasakan sendiri—hal-hal semenyedihkan itu.

"Jadi kamu sekarang tinggal berdua aja sama Pak Ruji?"

"Berempat. Masih ada Bimo dan Lusi, adik-adik saya. Bimo kelas tiga SMP, Lusi kelas lima."

"Dan kamu juga yang ngurusi keperluan mereka?"

"Iya, tapi ada Bulik Kendar yang sering bantu-bantu."

"Siapa itu Bulik Kendar?"

"Adiknya almarhumah Ibu. Tinggal di Gedongan juga sama suami dan anak-anaknya, tapi sering tidur di rumah nemenin Lusi."

"Debe mana?" tanya Rendra sesudah kesibukannya dengan ponsel berakhir.

"Kusuruh beli minum. Nggak tahu belinya di mana kok lama banget. Mungkin sampai Honolulu!"

"Udah ada kab..."

"Halah, udah! Nggak usah dibahas!" tukas Ara galak. "Bikin pusing...!"

Rendra terkekeh. Kinan bengong.

"Ada apa sih?"

Ara mengacungkan tinju ke arah Rendra.

"Ndra, awas ya!"

Rendra tertawa makin keras. "*What*? *She's one of us now*. Berhak tahu. Dan cepat atau lambat pasti akan tahu."

Ara membuang muka ke arah lain.

"Bodo, ah!"

Kinan ikut tertawa, meski masih belum tahu duduk permasalahannya.

"Abis ini ke mana?" tanya Rendra kemudian.

"Ke Venice, *lunch* bareng Stefi, Bella, sama Anna. Tapi kita pulang dulu, trus ngantar bapaknya Kinan ke agen bus patas di Sukun. Dia mau balik ke Magelang. Eh, ikut yuk! Kamu kan udah lama nggak ketemuan sama mereka. Selain itu Stef mau bikin pesta sendiri Rabu malam. Kamu diminta ngemsi."

"Pesta? Dalam rangka apa?"

"*Sweet seventeen* Klara, adiknya. Mau dibikin yang agak heboh. Ada beberapa band sama DJ."

"Di mana? Rumahnya?"

"Nggak lah. Melantai sampai pagi di rumah bisa-bisa digerebeg aparat karena bikin bising lingkungan. Di Hotel Tower juga, di *ballroom*-nya. Makanya ntar ketemuan sama Bella sekalian lihat-lihat ruangannya. Ayo! Kamu nggak ada acara kan habis ini?"

Rendra malah menoleh pada Kinan. "Yuk, kamu ikut juga!"

"Ke mana?" tanya gadis itu.

"Ke Hotel Tower," sahut Ara. "Kukenalin teman-temanku. Ntar bakal jadi teman kamu juga."

"Tapi... saya harus bantu-bantu Mbok Nah."

Ara mengibaskan tangan. "Alaah, udah! Bantu-bantunya bisa besok. Hari ini jadwal kamu keliling kota."

Semua menoleh saat pintu lobi membuka, lalu seketika melongo heran melihat Theo muncul terseok-seok sambil mengusung tas kresek besar yang sepertinya amat berat.

"Kamu ngapain, Be?" celetuk Ara. "Mau pindahan ke kawah Gunung Semeru?"

"Ini minumannya, yang kamu pesen tadi!" sahut Theo.

Ara melotot. "Banyak amat!?"

"Lhah, kan tadi kamu pesen Teh Botol, Coca-Cola, sama Mizone masing-masing lima biji! Ini udah komplet, ada 15 botol. Yang agak susah nyari Mizone-nya, karena di depan situ tinggal dua. Aku harus jalan ke MikroMart di ujung sana itu buat beli tiga lagi. Nih! Memang beli banyak-banyak gini buat apa, sih? Kan kita cuma berempat. Aneh deh..."

Ara mendelik sambil mencengkeram kepalanya pakai kedua tangan. "ASTAGHFIRULLAH HAL ADZIM!! DASAR OTAK UDANG!!!"

11
Angel of the South
Accoustic Alchemy

Venice Resto & Pattiserie menempati salah satu bagian tepi lantai III Hotel Tower yang berlantai sembilan. Begitu melewati pintu masuk, atmosfer Eropa langsung terasa. Meja-meja ditata rapi dengan taplak bermotif kotak-kotak warna merah dan putih. Di dinding terpasang banyak foto dan lukisan tempat-tempat terkenal di Eropa, seperti Menara Eiffel di Paris, menara miring di Pisa, atau Big Ben di London.

Suasana Eropa makin terasa kental karena sebagian besar pengunjung didominasi pria dan wanita bule. Kinan sudah kerap melihat dan berinteraksi dengan orang-orang asing yang mengunjungi Candi Borobudur, namun melihat mereka yang ada di sini menimbulkan kesan berbeda.

Di kejauhan terdapat meja bartender dengan beberapa orang berkulit putih duduk mengobrol sambil menikmati

minuman. Sebuah pintu kaca lebar ada di dinding sisi kanan, menuju teras tempat pengunjung bisa bersantap sambil menikmati udara bebas dan memandangi kota di bawah. Pasti jadi pemandangan yang bagus kala malam hari.

Dengan diantar seorang pramusaji, Kinan dan Ara melangkah menghampiri meja untuk enam orang, tak jauh dari meja bartender. Rendra tertahan oleh panggilan telepon. Ia masih asyik bicara di tempat yang agak sepi di dekat pintu masuk.

Buku-buku menu disodorkan oleh pramusaji tersebut. Kedua gadis itu mengamati baik-baik. Alis Kinan berkerut-kerut membaca daftar nama-nama makanan yang tidak ia kenali. Yang ia tahu hanyalah *steak* dan *lasagna*.

"Teman-temannya belum datang, Mbak?" tanya Kinan, setelah memesan *sirloin steak*, jus jambu, dan es krim vanilla.

"Belum. Bella belum istirahat. Ini masih jam 12 kurang seperempat. Stefi dan Anna masih di jalan."

"Mereka teman-teman jaman SMA juga kayak Mas Rendra dan Mas Theo?"

"Oh, bukan. Stefi dan Bella teman sekampus di Undip. Stefi satu fakultas denganku, sedangkan Bella mahasiswi FISIP Komunikasi. Anna itu sepupunya Bella. Lama-lama jadi akrab juga sama dia."

"Gimana dulu bisa berteman terus sama Mas Rendra dan Mas Theo? Saya aja sekarang sudah nggak pernah ketemuan teman-teman SMA, apalagi ngumpul bareng seperti ini."

"Debe sih karena tetangga. Rumahnya kan hanya beda RT. Kalau Rendra, karena dia tiba-tiba muncul lagi."

Kinan mengerutkan kening. "Muncul lagi bagaimana?"

"Muncul lagi setelah menghilang agak lama. Lulus SMA,

dia kuliah di Jogja, di UGM. Trus entah karena apa, tahu-tahu dia DO lalu balik lagi ke Semarang. Trus dia sering main ke rumah. Sering ajak jalan juga."

"Mbak Ara pacaran sama Mas Rendra?"

"Pacaran?" Raut wajah Ara berubah. "Sama dia? Ih, nggak lah! Pas SMA dia memang ngejar-ngejar aku, tapi jelas aku nggak mau sama cowok model gitu!"

"Kenapa?"

"Orang nggak jelas gitu. Nggak dulu, nggak sekarang, itu satu ciri khasnya yang nggak bisa ilang."

"Nggak jelas apanya?"

"Semuanya. Dulu sekolah asal sekolah, lebih banyak bolos dan ngeluyur. Pernah terlibat tawuran. Lalu waktu kuliah di-DO. Sekarang nggak jelas pekerjaan atau kesibukan hidupnya apa, padahal umurnya sudah lewat 25 tahun."

"Masa sama sekali nggak ada kerjaan?"

"Ada sih, tapi sesekali tok. Dia bantu-bantu di toko material punya papanya di daerah Siliwangi. Tapi ya cuma kalau pas *mood*."

"Mas Theo itu kayaknya juga... ehm..." Kinan nampak agak rikuh menuntaskan kalimatnya.

"Nggak jelas?" Ara menukas. "Ya. Malah lebih nggak jelas."

"Padahal ortunya kaya, punya toko emas. Kemarin dia sempat cerita-cerita ke saya."

"Nasib keluarganya turun-naik tuh. Pas kecil, mereka kaya banget. Bapaknya punya usaha ekspor-impor. Lalu pas menjelang Debe lulus SMA, usaha bapaknya bangkrut karena kena tipu. Mereka sempat jatuh miskin. Makanya dia cuma bisa kuliah D3, biar langsung cepet kerja. Nggak tahunya, toko emas yang notabene usaha baru ortunya sukses.

Sekarang jadi kaya raya lagi. Gara-gara itu mungkin hidupnya jadi nggak jelas."

"Udah gitu, orangnya juga kayak selalu kecut gitu ya, Mbak?"

Kali ini gantian Ara yang menatap heran. "Kecut?"

Kinan berpikir. "Aduh, apa ya istilahnya yang pas? Kayak selalu takut gitu, lho. Ciut nyali. Dibentak-bentak terus tapi nggak pernah bereaksi, terutama kalau sama Mas Rendra. Masa cowok nggak ada garang-garangnya sedikit pun?"

Ara tertawa pelan. "Debe memang kayak gitu sejak dulu. Kecut. Hahaha... cocok tuh istilahnya! Theo Debe Kecut."

"Kok mau ya? Masa nggak ada yang ngasih tahu supaya bangkit dan jadi pria sejati?"

"Ndak ngerti juga, Kin. Aku semacam kena kutukan ya? Punya teman cowok kok ya semuanya nggak jelas kayak gitu. Pengen minta tuker, tapi sama siapa? Nggak ada biro jasa penukaran teman."

Kinan tertawa. Lalu suasana mendadak jadi ramai ketika Rendra muncul diikuti tiga perempuan muda. Ara bangkit untuk cipika-cipiki dengan mereka, sebelum kemudian memperkenalkan Kinan.

"*Guys*, ini Kinan, saudaraku yang baru datang dari Magelang. Dia mau kerja di perusahaan papaku. Mungkin akan kuliah juga nanti. Dan ini Stefi, Bella, sama Anna—konco-koncoku."

Kinan berjabat tangan dengan mereka sambil tersenyum seramah mungkin. Diamatinya Stefi bertubuh mungil dengan kulit kecokelatan; Bella sangat cantik, berambut cokelat yang nampak manis dengan baju kantoran warna senada; sedang Anna berkacamata, terlihat *smart* plus bijaksana. Sinar mata Anna yang teduh membuat Kinanti seketika lebih

tenang. Sepertinya ia bisa berteman lebih mudah dengan Anna.

Mereka lantas duduk dan membaca-baca buku menu. Rendra pun otomatis menjadi yang terganteng di meja itu.

"Mau kuliah di mana?" tanya Stefi berbasa-basi, pada Kinan.

"Belum tahu. Masih nanti-nanti itu. Kerja dulu aja," jawab Kinan.

"Dia mau ikut kursus bahasa Inggris di EU," celetuk Ara. "Tadi barusan kuantar daftar kelas intensif. Begitu kursus-nya selesai, langsung masuk kerja."

"Di kantor papanya Ara di bagian apa?" tanya Stefi lagi. "Admin? Staf keuangan? Marketing?"

Kinan tertawa. "Masih yang rendahan aja, Mbak. Mungkin di OB atau *cleaning service*. Saya kan cuma orang desa dengan ijazah SMA. Nggak mudeng apa-apa."

"Eits! Belum tentu," tukas Ara. "Kata Papa, kalau hasil kursus-mu bagus, kamu bisa masuk staf admin atau marketing."

Kinan tertawa lagi, tapi dengan intonasi berbeda. "Amin."

"Dari Magelang ya? Tetangganya Anna dong kalau gitu," cetus Bella. "Dia dari Temanggung."

"O, ya?" Kinan menoleh ke Anna. "Temanggung-nya sebelah mana?"

"Madureso. Kamu sering ke Temanggung?"

"Nggak juga. Biasanya cuma pas Lebaran, ke rumah om di Talun."

Percakapan basa-basi antarkenalan baru terputus oleh kemunculan pramusaji yang membawakan pesanan mereka sebelumnya.

"Kudengar mau ada DJ di pesta ultah adikmu besok Rabu, ya?" tanya Rendra kepada Stefi. "Mau datengin siapa?"

"DJ Yoz, resident di Petrol," jawab Stefi. "Ada alternatif lain?"

"Nggak juga sih," Rendra menggeleng. "Nggak pernah gaul sama para DJ. Bella tuh, mungkin tahu! Dia kan sering bikin event."

"Kalau untuk ukuran Semarang, DJ Yoz itu udah termasuk yang paling top," sahut Bella sambil sibuk mengunyah. "Kalau mau yang lebih ngetop lagi, ya cari yang di Jakarta. DJ Riri, DJ Vanessa, DJ Ads..."

"Nah, itu dia!" Stefi menjentikkan jari. "Kakakku, Kak Dennis, udah ketemu sama DJ Ads di Rave Party di Ancol. Harga udah cocok. Tapi minggu ini dia pas lagi ada acara di Malaysia. Andai ultah Klara bisa diundur..."

"DJ Ads siapa sih?" tanya Anna.

"Salah satu DJ paling heboh di Indonesia sekarang ini," jawab Bella. "Katanya dia mau bikin *recording label*, buat nerbitin album artis-artis hip hop dan *tehcno-dance* lokal."

Obrolan kembali terputus oleh kedatangan beberapa pesanan mereka. Meja yang sebenarnya cukup lebar mendadak jadi terasa penuh sesak.

"Katanya tadi bareng Debe," kata Bella kemudian. "Di mana dia sekarang?"

"Habis ikut ngantar bapaknya Kinan ke agen bus patas tadi dia lantas ke Citraland," sahut Ara. "Mau ketemuan sama saudaranya, entah siapa."

"Ngomong-ngomong soal Debe, ada berita baru loh soal dia."

Punggung Ara sontak tegak dengan mata penuh kewaspadaan menatap Rendra.

"Ndra!"

Yang lainnya seketika menatap penasaran pada mereka berdua. Sementara Rendra hanya tertawa. "Apa coba? Debe punya mobil baru. Hahaha... Ara panik!"

Ara masih memelototi Rendra, namun dengan sorot mata yang sudah jauh melunak.

"Apa sih? Ada apa?" Bella penasaran.

"Rendra kok didengerin. Dia kan jarang sehat jiwanya."

Rendra masih saja ngakak.

* * *

Theo melihat arlojinya. Ia mendengus kesal. Sudah dua jam lebih ia duduk menunggu sambil menghabiskan dua cangkir teh. Sosok omnya yang lumayan ganteng itu belum nongol juga. Menunggu itu membosankan, terlebih kalau kandung kemih sudah mendekati *full* gara-gara diisi terlalu banyak air teh.

Akhirnya ia hanya bisa pasrah sambil celingukan. Dari sekian banyak meja kafe Tea Tale yang terisi, tampak hanya Theo yang menunggu seorang diri. Ada yang bersama teman, ada juga yang jelas-jelas bersama pacar karena tangan yang berpegangan. Duh, duh... kapan ya ia bisa seperti itu? Theo ingin sekali merasakan pacaran, tapi satu-satunya cewek yang ia suka sepertinya tidak mungkin mau pacaran dengannya.

Sekarang ada Kinan yang manis, pintar, dan baik hati meski agak culun dan polos karena baru datang dari desa. Tetap saja, apakah Kinan juga mau pacaran dengannya?

Ia melihat penunjuk waktu di layar ponselnya sekali lagi. Perutnya sudah mulai beraksi, pertanda sudah masuk waktu

makan siang. Sekali lagi ia kirimkan pesan ke semua media tempat ia terhubung dengan omnya; BBM, WhatsApp, Line, SMS, *chat* Facebook, serta DM Twitter. Tetap tak ada reaksi balasan. Ditelepon pun, jawaban dari ponsel omnya masih sama, tidak aktif atau berada di luar area layanan.

Jadi, ke mana orang itu? Tadi malam Theo dihubungi omnya, mengajak bertemu sekitar pukul 11 atau 12 siang di sini untuk membicarakan sebuah pekerjaan. Theo bukan orang yang terlalu tertarik pada kata "pekerjaan" atau "bisnis" atau semacamnya, tapi ia tak enak menolak tawaran kerabat dekat. Yang penting didengarkan dulu saja, kalau tak menarik kan gampang. Tinggal bilang saja belum bisa meninggalkan toko emas orangtuanya.

Theo celingukan mencari pramusaji. Keputusan sudah diambil. Bukan salahnya jika omnya tidak bisa dihubungi setelah dua jam menunggu. Mending ia lekas pergi lalu menyusul yang lain ke Hotel Tower. Ia menghubungi nomor ponsel Kinan, sambil berharap acara makan siang mereka masih belum selesai. Cukup berjalan kaki beberapa menit menyeberang lewat *sky bridge* ke Plasa Simpanglima lalu turun dan jalan sedikit lagi.

Namun saat mulai tersambung ke ponsel Kinan, matanya bertubrukan dengan pria muda ganteng berewokan yang bergegas masuk kafe dengan wajah penuh rasa bersalah.

"Aduh, Theo! Sori, sori. Lama ya nunggunya?"

Akhirnya datang juga! Om Sena, sepupu mamanya, salah satu direktur di perusahaan keluarganya, biro iklan dan *event organizer* Centro-Prime. Karena usia Sena yang masih 30-an, keduanya lumayan akrab dan tak terlihat seperti antara paman dan keponakan.

"Lumayan, Mas. HP-mu kenapa nggak bisa dihubungi?"

Sena duduk. Ia membaca buku menu dengan cepat, lalu memesan es teh lemon.

"*Lowbatt*. Aku lupa bawa *power bank*. Tadi buru-buru banget dari kantor. Ada meeting proyek iklan jangka panjang sama manajer mal. Dari situ aku langsung ke sini. Untung kamu masih di sini. Aku khawatir kamu udah cabut."

Theo tertawa pelan. "Hampir aja sih, Mas. Jadi mau ngomongin apa, nih?"

Sena malah mengeluarkan ponselnya dan menanyakan hal lain.

"Kamu bawa *power bank*?"

"Ada, tapi udah mau habis."

"Nggak papa. Cuma biar bisa hidup sebentar. Takut ada yang kirim email penting."

Theo membongkar tasnya untuk mengambil *power bank*. Disodorkannya benda berbentuk silinder kecil warna marun itu pada Sena. "Jadi gini..." kata Sena kemudian, setelah urusannya dengan ponsel berakhir, sambil meminum tehnya. "Aku ada *job* buatmu. Kayaknya kamu bisa ngerjainnya. Masalahnya, apa kamu tertarik?"

Karena belum apa-apa, Theo memang sudah menunjukkan ketidaktertarikan. "*Job* apaan?" tanya dia datar.

"Kelanjutan iklan jangka panjang sama Citraland tadi. Kamu bisa ikut di bagian mana saja. Kudengar kamu bisa desain grafis dan edit foto. Gabung aja di divisi kreatif. Mau permanen jadi karyawan boleh, mau *freelancer* juga oke. Yang penting ada kesibukan."

Theo mengangguk pelan. "Oke deh. Ntar aku coba."

"Tapi harus yang benar! Ini kerja serius. Nggak main-main. Harus bisa menyatu dengan tim dan bisa memenuhi *deadline*."

"Ya."

Sena terdiam sesaat. Ia meneguk tehnya, lalu mengembuskan napas dan meletakkan punggungnya di sandaran kursi.

"Dengerin ya! Aku memang bukan mama kamu yang superduper cerewet, tapi aku juga harus bilang bahwa kamu itu harus segera mulai!"

Alis Theo berkerut. "Mulai apa?"

"Hidup. Tentukan arah, mau ngapain, mau ke mana. Kamu udah bukan ABG lagi. Sudah saatnya menentukan hidup mau jadi apa. Jangan keterusan nggak jelas seperti ini. Nerusin kuliah nggak, kerja juga nggak. Mau jadi apa kamu nanti?"

"Aku jelas kok," sahut Theo dengan wajah muram yang ditekuk. "Aku kerja di toko, bantu manajemen. Belum mulai rutin aja."

"Butuh lebih dari sekadar itu. Serius masuk, jangan cuma bantu-bantu! Aku sependapat sama papa kamu—kamu harus mulai dari tempat orang lain. Jangan di tempatmu sendiri, karena kamu akan kadung merasa nyaman dan santai. Kamu nggak akan belajar apa-apa kalau caranya gitu! Mulai aja di CP, ntar aku bantu. Yang penting kamu serius. Jangan dianggap main-main!"

"Ya. Ntar aku coba."

"Oke. Selambatnya pekan depan, kamu sudah harus mulai masuk. Proyeknya akan langsung dimulai. Datang aja ke kantor, ketemu sama Didit, *creative director.* Aku akan awasi dulu dari jauh buat sementara waktu."

Theo tertegun. "Dari jauh? Memangnya Mas Sena mau ke mana?"

"Jalan-jalan. Mungkin agak lama. Ke Jerman, lalu

Amerika ketemu Davina. Habis itu liburan ke Austria sama Prancis bareng dia."

"Davina itu siapa?"

"Calon istriku."

"Loh, bukannya calon istrimu yang dikenalin di acara kumpul-kumpul tempo hari di rumahmu itu? Siapa namanya? Ciara?"

"Udah ganti. Mamaku nggak setuju. Aku malah dijodohin sama Davina. O, ya, kantorku besok malam mau bikin baksos plus makan malam di Panti Asuhan Bunda Pertiwi di Kedungmundu. Acaranya menyumbang buku-buku bacaan, tapi sepertinya masih kurang banyak. Bisa nggak kamu atau teman-teman sekolahmu bantuin nambah buku lagi? Ya barang 50 atau 100 biji gitu. Kamu sendiri mungkin ada. Kan kamu hobi baca dan ngumpulin komik manga Jepang."

Theo mengangguk-angguk. "Oh, bisa. Ada. Kebetulan teman-temanku emang lagi ngumpulin buku, buat disumbang juga, tapi belum tahu mau disumbang ke mana."

"Oh, ya? Buruan kumpulin ya! Kalau udah, langsung kontak aku. Besok akan kukirim orang untuk mengambilnya. Lalu malemnya, kalau mau, kamu sama teman-temanmu boleh ikutan datang ke sana."

"Oke. Pasti pada mau."

"Trus kalau ada temanmu yang bisa nyanyi, suruh aja ikut tampil! Ada organ tunggal di acara itu. Yang main Adi, temanku dari Jakarta. Cuma kurang penyanyi, nih. Dia sih bisa nyanyi, tapi akan lebih oke kalau ada penyanyi lain biar variatif."

"Si Ara bisa nyanyi."

"Ara siapa?"

"Temanku, teman SMA. Sejak dulu dia hobi nyanyi. Kebetulan dia juga yang lagi ngumpulin buku."

Sena mengangguk. "Nah, *good*! Kalau dia mau tampil, siapa tahu ada produser rekaman yang tertarik. Trus yang kedua, Adi mau jalan-jalan ke Jogja sama Candi Borobudur hari Kamis. Karena aku mau pergi, kamu yang gantiin antar dia ya? Ajak teman-temanmu nggak papa. Biar rame dan dia jadi banyak teman. Mobil, sopir, dan bensin kutanggung. Semua beres. Gimana?"

"Memangnya Mas Sena berangkat kapan ke Jerman?"

"Sabtu, tapi Kamis siang sudah harus di Jakarta. Ada *meeting* sama orang-orang Pertamina. Gimana? Mau?"

Theo langsung teringat Kinan. Ia mengangguk.

"Oke, deh. Ntar kuajak yang lainnya. Pasti mereka mau."

"Sip," Sena mengangguk, lalu mengemasi barang-barangnya. "Ayo!"

"Ke mana?"

"Makan. Kamu belum makan kan?"

"Belum."

"Ayo! Kita cari yang paling enak. Aku lagi hobi *pepper steak* di Monsoon. Kamu naik apa kemari?"

Mereka bangkit, bergegas menuju meja kasir.

"Mobil."

"Ya udah. Pakai mobilku dulu aja. Habis makan, kuantar balik lagi ke sini untuk ambil mobilmu."

Theo mengangguk.

Pembayaran berlangsung cepat. Sebentar kemudian keduanya sudah melangkah menuju tempat parkir *basement*. Sena mengedarkan pandang dengan sorot mata aneh.

"Kenapa alam dunia kelihatan indah dan terang benderang banget di saat kita mau pergi jauh ya?"

Theo menoleh menatap pria itu. "Hush! Ngomongnya kok kayak orang mau mati..."

Sena hanya tertawa keras, lalu menepuk-nepuk bahu Theo.

12
Only Hope
Mandy Moore

Ara dan Kinan memasuki rumah dalam keadaan sepi. Mama pergi dengan teman-teman mainnya. Kata Mbok Nah, Mama baru akan pulang setelah pukul 10 malam. Ara keluar dari kamar sambil dilanda kebosanan.

Pekan lalu, ketika jadwal pesta sangat padat, jam segini biasanya Ara sudah berada di luar bareng Stefi, Bella, dan yang lain. Minggu ini mendadak tak ada *event* apa pun, kecuali yang akan diadakan Stefi lusa malam.

Hmm, Kinan mana, ya? Pasti gadis itu sedang ada di kamarnya di lantai bawah, atau nonton TV di dapur bersama Mbok Nah. Sebenarnya ia ingin ke sana atau memanggil Kinan ke sini, tapi untuk itu pun ia malas.

Sambil menguap akhirnya Ara langkahkan kaki ke ruang bermain yang berlokasi di lantai atas juga. Berbentuk mirip ruang keluarga di lantai bawah, hanya saja ruang ini dilengkapi TV, *home teather*, PC, dan rak buku. Ruang ini tempat

Ara menyepi dan mengasingkan diri kala otak rusuh digempur tugas, tes semester, dan terutama skripsi. Tak lama lagi, yang bakal membawanya kemari pastilah segala urusan pekerjaan. *Deadline, meeting*, politik kantor—ia sudah cukup sering mendengar cerita soal itu semua dari Bella dan Stefi.

Ia duduk santai di karpet dan menyalakan TV lalu memindah-mindahkan saluran tanpa tujuan. Tak ada satu pun yang membuatnya tertarik. Ia berhenti di salah satu saluran khusus film yang tengah menayangkan *Live Free or Die Hard*, namun sama sekali tak ia tonton.

Lalu tubuhnya rebah ke bantal besar. Mata terpejam. Duh, masa mau tidur jam segini?

Mendadak matanya terbuka. Ia bangkit lagi. Celingukan. Suara apa itu? Mungkin suara TV di lantai bawah, tapi kok seperti berulang-ulang? Ara berpikir agak lama dan baru menyadari itu intro lagu *Only Hope*-nya Mandy Moore—diulang sampai tiga kali.

Otak Ara seketika teringat piano di bawah. Siapa yang memainkan? Terburu-buru ia menuruni tangga menuju ruang keluarga, tempat piano merk Steinway itu berada. Matanya membelalak kaget mengetahui Kinan sedang duduk di sana sambil mengulangi lagi intro *Only Hope* karena sebelumnya ada beberapa nada yang meleset.

Ia berjingkat mendekat sambil menatap Kinan lekat-lekat. Terlihat wajah Kinan yang terkejut dan penuh rasa malu dan bersalah ketika mengetahui kemunculan Ara.

"Eh, aduh...maaf, Mbak..." elaknya kikuk. "Nggak saya apa-apain. Tadi... tadi disuruh Mbok Nah bersihin piano, makanya... makanya..."

Ara masih tetap mendelik dan tidak memedulikan Kinan yang salah tingkah.

"Kamu bisa main piano!?"

Kinan terlihat makin kikuk. "Mmm... nggak juga. Cuma coba-coba... masih belum bisa..."

"Belajar di mana?" tanya Ara lagi.

Kinan mulai agak tenang menyadari Ara ternyata tak marah karena ia lancang menyentuh barang-barang bagus di rumah itu tanpa izin.

"Sebenarnya bukan piano yang pernah saya pegang, tapi *keyboard*. Ada kakak sepupu yang punya usaha solo organ di Borobudur. Saya belajar sedikit-dikit..."

"Coba, mainin yang tadi!"

"Beneran?" Kinan ragu.

"Ya. Ayo!"

Kinan pun patuh. Ia kembali duduk dan memainkan intro *Only Hope* lagi. Karena yang ini dimainkan dengan hati riang, tak ada lagi sentuhan not-nya yang salah pencet. Ia berhenti pas bagian seharusnya vokal Mandy Moore masuk.

Suara denting piano yang bening dan indah mengalun dan membuai kuping Ara. Gadis itu menatap kagum ke Kinan. "Bisa mainin satu lagu penuh?"

"Bisa, tapi karena agak lama nggak latihan lagu ini, pasti meleset dikit-dikit. Dan saya belum begitu ahli di bagian *bridge*-nya, pas Mandy Moore nyanyi *'I give you my destiny'*..."

"Gak apa-apa. Mainin aja! Ayo! Siap? Satu, dua, tii... ga!"

Kinan memainkan piano itu lagi. Setelah melewati intro dengan sempurna, tampak wajahnya yang terkejut ketika tahu-tahu vokal Ara meluncur masuk dengan mulus,

"There's a song that's inside of my soul..."

"Waaa... suara Mbak Ara bagus banget!" jerit Kinan heboh.

Ara tersenyum senang campur malu.

"Aku selalu nyanyiin lagu ini di karaoke," dengusnya dengan hidung kembang kempis bangga. "Ayo, ayo, main lagi!"

Kinan melirik Ara dan tersenyum. "Mulai dari *intro* ya?"

Ara mengangguk. "Oke. *One, two, three*!"

Kali ini, Kinan menekan tuts piano dengan penghayatan sempurna. Lagu mengalun manis dengan vokal Ara yang bening lembut disertai emosi yang tercurah penuh...

There's a song that's inside of my soul
It's the one that I've tried to write over and over again
I'm awake in the infinite cold
But you sing to me over and over and over again
So, I lay my head back down
And I lift my hands and pray
To be only yours, I pray, to be only yours
I know now you're my only hope

Malam yang sepi dan membosankan pun seketika berubah total oleh kolaborasi mereka. Suasana menjadi syahdu. Permainan Kinan begitu apik dan suara Ara dengan *english pronounciation* yang bagus menambah keajaiban malam itu.

Sing to me the song of the stars
Of your galaxy dancing and laughing and laughing again.
When it feels like my dreams are so far
Sing to me of the plans that you have for me over again.
So I lay my head back down
And I lift my hands and pray

To be only yours, I pray, to be only yours

I know now, you're my only hope

"Aaaa... kamu hebat banget!" Ara maju dan tanpa sungkan memeluk erat Kinan penuh haru. "Maestro! Pianis kelas duniaaa..."

Kinan tertawa. Ia balas memeluk Ara.

"Suara Mbak Ara juga keren. Kayak Mandy Moore sungguhan!"

Ara melepas pelukannya sambil menghapus air mata dengan buku jari. "Bisa lagu apa lagi?" tanyanya. Kinan menjawabnya dengan permainan *intro* sebuah lagu yang langsung dikenali Ara dengan menyanyikannya,

Some people live for the fortune

Some people live just for the fame

Some people live for the power yeah...

Some people live just to play the game

Some people think that the physical things

Define what's within

And I've been there before

But that life's a bore

So full of the superficial

Ketika masuk ke *chorus*, mendadak Ara menghentikan nyanyiannya. "Yang agak nge-*beat* bisa?"

Kembali Kinan menjawabnya dengan *intro*. Kali ini dari *A Thousand Miles*-nya Vanessa Carlton. Ara tertawa.

"Wah, nyerah! Kalau yang itu aku nggak hapal liriknya."

Kinan menatap Ara. "Sering nyanyi di pentas ya?"

"Dulu. Pas SMA dan awal-awal kuliah. Sekarang nggak pernah lagi."

Kinan lalu memainkan denting instrumental sembarang nada dalam volume pelan. Jadinya mirip musik latar film drama percintaan khusus adegan *mellow*.

"Kenapa?"

Ara terdiam sesaat. Mata menerawang memandangi jemari lentik Kinan yang lagi asyik menari di atas tuts hitam dan putih. "Kayaknya udah kejauhan," katanya pelan.

"Apanya?"

"Mimpinya. Dulu aku semangat banget nyanyi, sampai ikut les vokal segala. Aku benar-benar serius mau jadi artis musik. Rekaman, bikin album, video klip, lalu tur konser. Tiap tahun ikut audisi kontes bakat di TV juga nggak pernah lolos. Saat masuk semester empat kuliah, semangatku sudah hilang. Aku merasa sudah lewat masaku untuk jadi penyanyi, trus jadi makin jarang terima *job* nyanyi. Paling kalau pas ada acara pensi di kampus. Menjelang sibuk KKN, aku benar-benar berhenti total. Bahkan sampai lupa kalau dulu pernah punya cita-cita masuk dapur rekaman."

"Memangnya dulu pernah nyanyi di mana aja?"

"Di sekitar Semarang aja. Pas SMA, aku jadi vokalis Stormers, band sekolah. Belum sempat bikin album indie, band-nya pecah. Lantas sering nerima *job* nyanyi di luar, paling sering di Jateng Fair, setiap tahun pasti itu. Juga kalau ada acara-acara di kantor Papa. Pernah satu kali ikut jadi atraksi pembuka pas konser Rossa di E-Plaza. Tapi ya udah, sebatas itu-itu aja. Nggak pernah naik level."

"Kenapa nggak dicoba lagi sekarang?"

"Yah, sudah lewat lah. Para penyanyi kan mulai ngetop di usia 18 atau 19 tahun. Lah aku? Udah hampir 25 juga belum mulai apa-apa kariernya."

"Sara Bareilles mulai ngetop baru di umur 28. Daniel

Powter malah pas umur 35 waktu singel *Bad Day*-nya keluar tahun 2006."

Ara tertegun sejurus.

"Iya sih. Kok pengetahuanmu luas banget soal musik? Kamu bilang, kegiatan harianmu cuma memasak, lalu bawain makan siang buat Pak Ruji di sawah."

Kinan tertawa. "Sering nonton *MTV* sama *Channel V* kalau pas di rumah Mas Anjar. Dia langganan TV satelit. Kadang aku ke warnet untuk *browsing,* sekadar buat *update* berita dan tren musik terbaru."

"Mas Anjar itu tempat kamu belajar main *keyboard*?"

"Ya, kakak sepupuku. Tinggalnya di Borobudur juga. Dia sering main di acara-acara pernikahan dengan beberapa penyanyi. Aku disuruh ikut nyanyi, tapi nggak bisa. Tapi waktu diajari main *keyboard,* sebentar saja langsung bisa."

"Kenapa nggak diseriusi? Kamu bisa punya usaha solo organ juga, lho."

"Rencananya gitu. Mas Anjar nyuruh aku nabung biar bisa beli *keyboard* sendiri. Tapi tiap kali uangnya terkumpul, adaaa aja yang bikin aku harus buka tabungan. Buat bantu Bimo masuk SMP, lalu pas Bapak sakit tifus dan *opname* agak lama, juga waktu Ibu meninggal dan harus bayar biaya pemakaman dan tahlilan sampai tujuh hari."

"Sampai sekarang tabungannya masih ada?"

"Masih, sih. Ya sering diambil untuk biaya ini-itu juga. Terakhir aku cek, saldonya sekitar 300 ribu. Kayaknya mimpiku yang paling besar ya itu, beli *keyboard*. Hahaha..."

Ara ikut tertawa. Ia menyadari sesuatu hal yang sangat mencolok. Tiga ratus ribu itu jumlah yang biasa ia habiskan dalam satu kali kunjungan ke mal. Sementara bagi Kinan, itu total simpanan yang dia perjuangkan habis-habisan. Ka-

lau Ara mau, ia bisa saja langsung membelikan gadis itu *keyboard* murah yang harganya di bawah Rp 1 juta, malam ini juga.

Sesaat Ara terdiam, Kinan melanjutkan permainan pianonya menjadi *intro* lagu lain lagi. Ia melirik Ara.

"Yang ini bisa nggak?"

Ara mengerutkan dahi. Matanya berbinar. Ia tersenyum. Vokalnya meluncur masuk saat Kinan memberi tanda dengan mengangguk.

Telah lama sendiri, dalam langkah sepi
Tak pernah kukira, bahwa akhirnya
Tiada dirimu di sisiku
Meski waktu datang dan berlalu sampai kau tiada bertahan
Semua takkan mampu mengubahku
Hanya kau yang berada di relungku...
Ara duduk merapat ke arah Kinan. Tanpa sadar sebelah tangannya menggantung di bahu gadis itu.
Hanyalah dirimu
Mampu membuatku jatuh dan mencinta
Kau bukan hanya sekedar indah
Kau tak akan terganti...

Keduanya tenggelam.

* * *

Bu Arief membuka pintu depan rumahnya. Matanya terpana melihat dua gadis itu seperti menjelma satu entitas dalam perpaduan yang memukau. Ia sudah lupa, kapan terakhir kali piano besar itu mengeluarkan bebunyian indah yang menghidupkan rumahnya. Matanya berkaca-kaca.

* * *

Ara terbangun oleh *ringtone* ponselnya. Ia menggapai-gapai sekenanya, lalu mengangkat ponsel tanpa melihat dulu nama yang tampil di layar.

"Halo?" sapanya serak.

"Bangun, bangun! Perawan kok hobi bangun siang!"

Ara mendengus dongkol mendengar suara Rendra di seberang. Sesaat ia tak ingat apa-apa. Mungkin tertidur lagi. Dan bunyi ponsel kembali membangunkannya.

"Hhmm..."

Terdengar suara mendesah sok syahdu. "Ara, *I love you*!"

Ia bersungut sebal, Rendra lagi. "Mau ngapain sih, Curut? Guanjen!"

"Bangun, Ra! Ini udah jam delapan!" teriak Rendra.

Ara merayap bangkit dan menggeliat sambil melihat jam dinding. Jarum jam tepat berada di pukul 8 WIB.

"Trus kenapa? Sejak kapan kamu peduli jadwal bangun tidurku?"

"Sejak hari ini. Ayo, bangun! Banyak yang harus dikerjakan hari ini. Kamu bakalan sibuk pol!"

"Sibuk?" Ara heran. "Sibuk ngapain?"

"Ngumpulin buku bacaan bekas."

"Kan sudah kemarin?"

"Oh, masih akan ada lagi. Dariku masih ada, trus Debe mau ngasih, Stefi sama Bella dan Anna juga. Semua harus terkumpul hari ini karena akan langsung disumbangkan nanti malam."

Ara tercengang. "Hah? Lho, hari ini!? Ntar malem disumbangkan? Ke mana?"

"Ke Panti Asuhan Bunda Pertiwi di Kedungmundu."

"Itu yang bikin acara dadakan siapa?"

"Omnya Debe."

"Omnya Debe? Lantas apa kaitannya dengan kita, kok enak betul nyuruh kita ngumpulin buku buat acara nanti malem. Nanti malem! Gila, apa?"

"Kamu mandi dulu, baru aku jelasin. Ceritanya agak panjang."

"Nggak bisa! Harus dijelasin sekarang. Apalagi ini berkaitan dengan Debe. Pasti dia cuma pengin deket-deket aku, nih."

"Ntar aja, Ara. Kamu mandi dulu. Bau."

"Nggak! Harus sekarang! Aku butuh penjelasan sekarang!"

Rendra menghela napas. "Oke, kalau kamu maksa. Jadi begini... kamu kan tahu perasaan aku sama kamu sejak du..."

"Aku matiin teleponnya, nih!" potong Ara sambil mangkel, malah membuat Rendra tertawa.

"Tadi Debe nelpon aku. Dia bilang omnya minta bantuan untuk baksos di Bunda Pertiwi ntar malem dengan tambahan buku-buku bacaan bekas. Nah, kebetulan di tempatmu kan udah ada yang dari aku kemaren. Jadi ntar tinggal nambah aja. Aku masih punya 30-an lagi, Debe juga ada. Waktu kuhubungi Stefi, ternyata anak itu dan Bella juga udah nyiapin dikit-dikit setelah kemaren kamu membual soal sumbangan buku ke teman-teman mama kamu itu. Ntar mau dikumpulin di rumahmu, trus ntar agak sore mau diambil omnya Debe pake truk. Kita juga diundang datang ke acara baksosnya."

"Memang omnya Debe itu siapa? Kok bisa-bisanya dia ngadain acara baksos di panti asuhan?"

"Namanya Om Sena, direktur *advertising* Centro-Prime dan itu acara baksos kantornya. Di baksos nanti akan ada makan malam dan pertunjukan musik sama teater anak-anak panti. Mau dateng nggak?"

Ara mendengus. "Nggak tahu, deh. Kok Debe malah nelepon kamu, yang punya ide kan aku..."

"Belum aja, kali. Atau mungkin dia masih canggung ke kamu gara-gara penemb..."

"Halah, itu lagi! Aku nggak mau denger!"

"Apaan, coba? Aku mau bilang penem... patan emosinya kurang pas sehingga takut sama kamu terus-terusan."

"Bodo, ah!"

"Udah, sana buruan mandi!" kata Rendra setelah puas tertawa keras. "Trus kita bisa langsung mulai bekerja dari sekarang."

Ara mengernyit. "Sekarang?"

"Yoi. Coba lihat ke jendela, deh."

Ara merayap ke jendela yang terletak dua meter dari kaki tempat tidurnya. Disingkapnya tirai hingga terlihat pemandangan kolam renang di samping rumah. Setelah celingukan, ditemukannya Rendra bersama Kinan di ayunan dekat kolam. Mereka berdua mendongak dan nyengir ke arahnya. Tangan kiri Rendra masih menaruh ponsel di kuping, sedang yang kanan dipakai melambai ke arah Ara.

"Halo! Pagi, Cantik!"

Ara mendesah, lalu menggeleng-geleng pening. Ia mematikan telepon. "Dasar sarap!" gumamnya pelan sambil beranjak keluar kamar. Tapi ada satu bagian kecil di hatinya yang tiba-tiba merasa amat bersemangat.

13
Saat Dengannu
Eramono & Putut Mahendra Feat. Rina

Bel berdentang keras. Kinan setengah berlari membuka pintu dan mendapati Theo berdiri sambil membawa setumpuk buku novel dan komik.

"Eh, Mas Theo. Ayo, masuk!"

Theo melangkah maju dengan sikap kikuk sambil celingukan. "Yang lain mana?" tanyanya.

"Mbak Ara dan Mas Rendra lagi ke MikroMart, nyari kotak kardus bekas buat wadah buku-buku."

"Lha, ini taruh mana?"

"Di ruang tengah situ, bareng yang lain. Ayo!"

Theo mengikuti Kinan ke ruang tengah. Di sana memang telah tertumpuk ratusan buku dan majalah bekas. Hasil dari limpahan Rendra kemarin ditambah hasil bongkar-bongkar koleksi Ara tadi. Beberapa sudah ditumpuk rapi sesuai ukuran panjang-lebar dan urutan judul, bahkan udah diikat rapi.

Tapi yang lainnya masih berserakan sehingga harus disortir lagi.

Theo menaruh tumpukan bukunya di dekat tumpukan buku yang masih berceceran. Ia duduk di karpet sambil membolak-balik dan membaca selintas beberapa buku yang bukan kepunyaannya.

"Mas Theo mau minum apa?" tanya Kinan kemudian.

"Apa aja asal yang dingin. Di luar panas banget."

"Oke. Tunggu bentar, ya."

Kinan menghilang ke ruang belakang. Beberapa menit kemudian ia muncul sambil membawa segelas es sirup moka lalu diletakkan minuman itu di hadapan Theo. Ia sendiri ikut duduk lesehan dan kembali melanjutkan menyortir buku. Lalu terdengar panggilan dari ponsel Kinan, ia melihat nama si penelepon di layar.

"Halo, kenapa, Mas Ren?"

"Hai, Kin, ini aku lagi mau beli minum buat kita semua. Kamu minta dibeliin apa?"

Kinan tersenyum dan berpikir sebentar. "Mmm... apa ya? Terserah Mas Rendra aja deh."

"Benar?"

"Ya."

"Apa aja mau?"

"Mau."

"Bir juga mau? Atau vodka mix?"

"Mau, tapi nanti *ta'* campur teh."

Rendra tertawa. Gemes.

"Stefi dan yang lain udah dateng belum?" tanya dia kemudian.

"Belum. Katanya bentar lagi. Tapi sudah ada Mas Theo yang bawa buku-buku juga."

"Uh, kalau Debe aku nggak peduli. Lebih baik dia langsung disuruh pulang aja! Yang kita perluin kan buku-bukunya."

Kinan ketawa. "Yee... jahat amat."

Telepon diputus setelah beberapa obrolan tak penting. Kinan meletakkan ponsel ke karpet, dan melihat gelas Theo sudah hampir habis.

"Mau tambah minumnya, Mas?" tanyanya.

Theo menggeleng. "Nggak usah, udah nggak haus. Ntar aja. Eh, kapan mau pulang ke Borobudur?"

Kinan merengut kecewa. "Yah, sayangnya belum tahu. Belum berani minta izin pulang ke Ibu. Kan di sini baru beberapa hari. Ntar aja setelah seminggu atau dua minggu. Atau setelah masuk kursus."

"Kalau besok gimana?"

Kinan melongo. "Hah? Besok?"

"Iya. Udah dikasih tahu Rendra belum soal omku?"

"Udah. Ntar malam kita diundang ke baksos di panti asuhan. Memangnya kenapa?"

"Di sana nanti ada teman Om Sena dari Jakarta. Namanya Om Adi. Rencananya, Om Adi mau jalan-jalan ke Jogja sama Candi Borobudur hari Kamis. Harusnya Om Sena yang nemenin, tapi nggak bisa karena mau ke luar negeri. Trus aku yang disuruh gantiin. Mobil, sopir, sama bensin, semua sudah ditanggung Om Sena. Aku juga boleh ajak teman-temanku biar rame. Kalau Ara mau ikut, kamu mungkin boleh ikut juga. Kita bisa mampir ke desamu."

Kinan membelalak. "Beneran?"

"Iya. Suer!"

"Oh, boleh, boleh. Bagus tu. Ntar saya kasih tahu Mbak

Ara. Lagian dia kayaknya juga lagi pengin liburan ke sana. Kan pakdenya Mbak Ara tinggal satu desa sama saya."

"O, ya?"

"Iya. Namanya Pak Rekso. Mbak Ara sering kok nginap di rumah Pak Rekso. Cuma dulu Mbak Ara belum tahu saya. Apa Mbak Ara belum pernah cerita-cerita soal pakdenya ke Mas Theo?"

Theo menekuk mukanya. "Walah, jangankan cerita-cerita, ngajak ngobrol biasa aja nggak pernah. Ara itu bawannya marah-maraaah mulu. Nggak kayak kamu, Kinan. Kamu baik banget. Perhatian ama orang. Dari semua orang, cuma kamu yang mau dengerin aku. Yang lainnya cuma nyuruh, marah, nyuruh, marah... Gitu doang."

"Lha, kok bisa kayak gitu awalnya gimana?"

"Ya mana aku tahu? Sejak awal ketemu di sekolah dulu, semua orang memang selalu gitu sama aku, terutama Ara sama Rendra! Nyuruuuuh aja kerjanya. Sekali pun aku udah mau nurut, teteeep aja aku dimarahi. Dibentak-bentak. Sepertinya nggak pernah ada kelakuanku yang benar di mata mereka."

"Kenapa mau?"

Theo heran. "Mau?"

"Disuruh-suruh terus seperti itu."

"Ya abis gimana? Udah dituruti aja masih kena marah, apalagi kalau nggak. Berurusan sama berandalan kacau balau kayak Rendra itu, bisa-bisa aku langsung masuk UGD dia pukuli!"

Kinan membelalak. "Mas Rendra? Masa dia kayak gitu orangnya!?"

"Ah, kamu belum tahu, Kinan. Aku kenal dia sudah sejak SMA, jadi tahu persis kayak apa tingkah lakunya. Dulu

Rendra itu *bad boy* kelas yahud di SMA Lazuardi. Semua aturan sekolah pernah dia langgar. Guru-guru sampai bosen ngasih hukuman. Selain itu, dia nggak cuma ngerokok, tapi juga kabarnya pernah make narkoba!"

Kinan kaget sampai berjingkat. "Hah? Yang benar!?"

"Tanya Ara kalau nggak percaya! Ara kan jauh lebih ngerti Rendra daripada aku. Lagian itu semua juga alasan Ara nggak mau pacaran sama Rendra. Apalagi pas kuliah dia DO, tanpa alasan yang jelas. Ya mungkin karena kelakuannya juga. Sekarang dia balik lagi ke sini, dan jadi pengangguran nggak jelas. Nggak kerja tapi bergaya hidup mewah. Ngeluyur terus sama teman-temannya di komunitas otomotif!"

Kinan diam. Me-*rewind* kembali ingatannya sejak pertama kali salaman dengan Rendra. Jadi malu sendiri karena untuk sesaat pernah berkhayal bisa dekat dengan cowok itu. Entah kenapa, ia jadi tak berminat lagi untuk bicara. Ia menenggelamkan diri dalam kesibukan memilah-milah buku, sedang Theo juga malah asyik menonton TV. Suasana agak sunyi hingga Ara dan Rendra pulang sambil membawa beberapa kotak kardus bekas dan satu tas plastik besar berisi beberapa botol minuman dingin.

Saat Rendra membagi-bagi minuman, Kinan jadi melihat cowok itu sebagai sosok yang berbeda. Sosok yang berbahaya. Kinan juga sedikit lebih paham sekarang mengenai kedekatan Rendra dengan Ara. Ia mengakui, seharusnya mereka bisa jadi pasangan yang amat serasi.

Lamunan Kinan baru berhenti saat melihat Rendra menyodorkan es teh dalam plastik dari warteg—dan bukan minuman *soft drink* botol seperti yang lain—pada Theo.

"Buat kamu, cukup diwadahi plastik aja," kata Rendra seenaknya.

"Lho?" Theo protes.

"Nggak mau? Ya udah, nanti buat Pak Suko aja!"

Theo cemberut, tapi teh plastik tetap diterima. Mau tak mau Kinan semakin termenung.

* * *

"Kamu lihat juga nggak? Kayaknya ada yang beda deh sama si Rendra..."

Ara sekilas menatap Bella, yang tengah sibuk membantunya membongkar tumpukan koleksi komik dan majalah cewek kepunyaannya di gudang belakang.

"Beda? Apanya?" tanya Ara, meski sebetulnya sudah bisa menebak apa yang dimaksud Bella.

"Yang paling kelihatan aja, sejak kemarin di rumah Stef aku belum liat dia ngerokok. Padahal kan dia biasanya kayak lokomotif—ngebul terus. Selain itu, nggak tahu kenapa, dia jadi perhatian banget. Nanya-nanya kabar, bikinin minum, bawain barang-barang, ngambilin kursi, bukain pintu..."

"Cerita-cerita Mbah Jo juga nggak?" potong Ara.

"Oh, iya, itu juga. Lalu keterusan saling cerita-cerita lucu, itu. Pokoknya Rendra sekarang tahu-tahu jadi beda. Jadi maniiiis banget! Bajunya juga lebih rapi, lebih wangi karena nggak bau rokok lagi. Dia baru aja kesetrum listrik, kali ya?"

"Trus kenapa kalau dia jadi *sweet* gitu? Suka?"

Bella terkikik malu. "Ya nggak, lah. Kan nggak enak ama kamu."

Ara membelalak. "Aku?"

"Ya kan dulu kamu ada *history* ma dia. Nggak enak kan saingan ama teman sendiri, hehehe..."

"Iddiiihhh... Nggak lah! Dulu dia memang pernah nembak aku. Tapi itu dulu, pas awal-awal masuk sekolah. Aku juga sudah tolak, kok."

"Kok ditolak kenapa?"

"Ya males aja. Belakangan aku tahu semua sifat buruknya. Aku jadi bersyukur udah pernah nolak dia. Berarti keputusanku waktu itu betul!"

Bella ragu sesaat. "Jadi... nggak apa-apa nih kalau aku deket ama dia?"

Ara spontan menoleh. "Kamu serius?"

"Ya nggak serius-serius amat. Cuma pengin lebih deket. Siapa tahu kami cocok."

"Tapi hati-hati!"

"Hati-hati, gimana?"

"Ya kan tahu sendiri reputasi dia selama ini gimana!"

"Oh, kalau yang semua itu aku nggak terlalu mempermasalahkan. Rokok? Alkohol? *Drugs*? Nggak papa sekadar kenal. Yang penting kan nggak ketergantungan—atau nggak terlibat jadi pengedar."

"Masih ada satu lagi yang kamu belum tahu!"

Bella langsung waspada. "Oh, ya? Apa lagi, itu?"

"Dia mendadak berubah jadi baik seperti sekarang ini karena lagi ada maunya. Aku ikut menanggung dosa karena ini semua saranku!"

"Saran kamu? Memang Rendra mo ngapain?"

"Dia itu punya resolusi konyol. Sebelum dia ultah ke-27 tanggal 30 Juli nanti, dia sudah harus ng..."

Tiba-tiba pintu gudang digedor keras. Ara dan Bella memekik kaget.

"Woi! Ini ngapain malah arisan di sini! Pasti ngobrolin kegantenganku, iya kan? Itu truk omnya Debe udah dateng!

Mana buku-bukunya!? Ayo, segera dinaikin ke truk!" Rendra masuk tiba-tiba.

Ara berdebar. Waduh, Rendra sempat dengar isi percakapan mereka tadi nggak, ya?

* * *

"Nanti malam mau ikut nggak?"

Rendra bertanya sambil meletakkan beberapa gelas dan piring kotor bekas pakai mereka tadi ke bak cuci, tempat Kinan sedang bekerja dengan tangan penuh busa.

"Ke mana?" sahut Kinan tanpa menoleh.

"Ke acara makan malam omnya Debe di panti asuhan."

"Nggak tahu. Kalau Mbak Ara ikut, dan saya diajak ya saya juga ikut. Kalau nggak, ya saya di sini aja bantuin Mbok Nah."

"Ntar biar kusuruh Ara ajak kamu." Masalahnya, Rendra sendiri belum menanyakan kepastian Ara mau atau nggak diajak ke acara itu. Yang sudah pasti mau baru Stefi, dan Debe tentu saja.

"O, iya. Kamu pengin lihat Kota Lama Semarang nggak?"

"Nggak tahu," jawab Kinan singkat. "Mungkin."

"Kuantar mau?"

"Kapan?"

"Kapan aja kamu bisa. Asal pas aku nggak ada acara."

Kinan terdiam dengan wajah datar.

"Mmm... nggak usah deh. Udah terlalu banyak main sana-sini. Nggak enak sama Ibu dan Mbok Nah. Lain kali aja ya, Mas."

Rendra mengangguk-angguk. "Oke deh."

Sesaat sepi. Kinan meneruskan kegiatannya cuci piring dan mendadak jadi pendiam. Rendra agak kagok dicuekin seperti itu.

"Dulu pernah ada orang Amerika, orang India, dan orang Indonesia..."

Buru-buru Kinan memutar keran air untuk mencuci tangannya dari air sabun.

"Maaf, Mas! Bentar! Kayaknya telepon saya bunyi, tuh. Mungkin telepon dari Bapak di rumah. Bentar ya, Mas! Ceritanya nanti aja!"

Kinan berlari meninggalkan dapur menuju ruang dalam meninggalkan Rendra yang tiba-tiba terdiam.

14
At Your Side
The Corrs

Mobil yang dikemudikan Pak Deden berbelok ke halaman depan Panti Asuhan Bunda Pertiwi ketika senja menjelang.

"Nanti saya telepon kalau sudah mau pulang ya, Pak" kata Ara pada Pak Deden ketika ia dan Kinan turun dari mobil.

"Baik, Neng."

Keduanya pun melintas menuju kantor depan panti tempat Rendra dan Theo menunggu. Dua pemuda itu berdandan rapi mengikuti tema acara yang memang setengah formal.

"Kok akhirnya mau ikut?" tanya Rendra pada Ara dengan nada gembira.

"Rumah sepi. Nggak ada kerjaan. Ya udah, ke sini aja. Yang lain mana?"

"Di aula, lagi ngobrol sama omnya Debe." Rendra lalu menoleh ke Kinan. "Halo, Kinan!"

Kinan hanya tersenyum. Sebenarnya ia senang melihat Rendra yang sore ini terlihat ceria dan segar. Namun Kinan berusaha menjaga jarak setelah obrolan dengan Theo siang tadi.

Mereka berjalan menuju aula panti, tempat acara digelar. Dekorasi ruang lapang itu mirip *gala dinner* di *ballroom* hotel berbintang. Terdapat meja-meja bundar yang masing-masing bisa menampung delapan orang. Di bagian utama terdapat panggung dengan *backdrop* warna-warni bertuliskan "BAKTI SOSIAL & PENTAS SENI 'BUNDA PERTIWI'". Seperangkat alat band komplet dengan *sound system*, beberapa mikrofon, dan podium tempat pidato ada di panggung. Di sisi lain ruangan terdapat meja-meja tempat hidangan utama, minuman, dan makanan kecil yang disajikan secara prasmanan. Sepertinya acara akan diawali dengan makan malam sambil menunggu hadirin berkumpul. Menjelang pukul enam sore, sebagian meja sudah penuh diisi para penghuni panti dari jenjang TK hingga SMA. Suasana cukup meriah oleh alunan lagu-lagu Dewa 19 dari pengeras suara.

Kinan dan Ara dibawa menuju salah satu meja di depan tempat Stefi, Bella, dan Anna sedang bercakap-cakap dengan seorang pria muda ganteng. Rendra pun mengenalkan pria itu, Sena, kepada Ara.

"Ini Ara, Mas. Dia koordinator pengumpul buku kami," kata Rendra.

"Alah, bukan! Ngaco dia itu..." cetus Ara spontan sambil tersipu ketika berjabat tangan dengan Sena. "Saya cuma nyumbang tempat, ngumpulin buku di rumah saya."

"Dia cuma sok merendah ni, Om," kata Rendra yang disambut senyum teman-teman yang lain.

"Terima kasih ya, Ara," kata Sena. "Berkat kerja keras

kamu dan tim kamu, bantuan buku yang terkumpul cukup banyak dan bisa mengisi rumah baca Panti Asuhan Bunda Pertiwi."

"Sama-sama, Mas. Kami juga senang bisa membantu. Nanti acaranya apa aja?"

"Ada solo organ, yang main teman saya dari Jakarta. Trus beberapa band indie Semarang, ada teater juga dari anak-anak panti, penyerahan bantuan secara simbolik, dan pengundian *door prize*. Sudah siap tampil?"

Ara terbengong. "Hah? Tampil? Tampil apaan?"

Sena menoleh Theo. "Astaga! Kamu belum ngasih tahu Ara ya?"

Semua mata, terutama Ara, menatap tajam pada Theo yang memasang raut wajah sambil bergumam, "Ups..."

"Ngasih tahu apaan?" celetuk Ara penasaran.

Sayang jawaban Sena terpotong oleh kemunculan seorang pria yang entah dari mana sambil meringis dan mengelus-elus perut. Pria bertubuh tinggi jangkung mirip pemain basket, lumayan ganteng, kulit putih bersih terawat, berambut gondrong dikucir ekor kuda.

"Bro, kayaknya aku nggak bisa main, nih," keluhnya pelan, ke arah Sena.

"Lho, kenapa?"

"Perut mulas, mencret. Kayaknya tadi agak overdosis waktu iseng mampir di warung Sambel Setan di bandara. Takut nanti bocor pas lagi main."

Sena langsung ribut. "Waduh! Gimana ini? Panitia udah kadung nggak manggil pemain solo organ langganan mereka. Alat itu disiapkan cuma buat kamu, lho."

"Memang jam berapa apa aku main?"

"Seperempat jam lagi, mengiringi makan malam. Lalu pas

acara kelima, habis penyerahan bantuan, untuk mengisi waktu sebelum anak-anak teater tampil."

"Kalau untuk yang pas makan malam kemungkinan aku masih bisa, tapi yang buat nanti belum tahu. Masa sama sekali nggak ada yang bisa gantiin?"

"Kayaknya nggak ada. Band-nya juga kayaknya nggak pake pemain *keyboard*," baru kemudian Sena teringat sesuatu. "O, iya, kenalkan ini teman saya yang dari Jakarta. Namanya Adi. Dia musisi, pemain *keyboard* jempolan! Kalau ada yang pinter nyanyi, nanti bisa nyumbang vokal. Lagu bebas!"

"Ara pinter nyanyi, Bang!" seru Stefi saat mereka berjabat tangan dengan Adi. "Dia memang penyanyi!"

"Nah, iya betul," Sena mengangguk. "Aku juga udah dikasih tahu itu sama Theo."

"Nggak mauuuuuuu..." tukas Ara lucu menirukan lolongan mirip *werewolf* nyasar!

Semua ngakak. Tapi Adi malah kembali ngacir. "Sori, sori! Perut berulah lagi. Sialan..."

Anak-anak makin tertawa sementara Sena meringis.

"Waduh, bagaimana ini...?"

* * *

Acara berlangsung lumayan meriah. Setelah pembukaan dan pidato-pidato, ada band Kuncilanak yang terdiri atas anak-anak usia SMA memainkan lagu-lagu Top 40. Kemudian penyerahan bantuan beasiswa secara simbolik dari Presiden Direktur Centro-Prime, yang tak lain ayahnya Sena, kepada kepala panti.

Saat itulah Sena mendadak ribut lagi dan menghampiri meja Ara dan teman-temannya.

"Ada yang bisa main *keyboard* gantiin Adi?" tanya Sena heboh.

"Memang Mas Adi kenapa?" tanya Theo. "Sakit perutnya parah?"

"Ya. Habis ini harusnya dia mengisi waktu sebelum anak-anak teater keluar, tapi ini masih di toilet."

"Teaternya aja dimajuin!" usul Rendra.

"Nggak bisa. Riasannya belum selesai semua, belum siap."

"Band yang setelah ini?"

"Belum datang."

"Atau Kuncilanak yang tadi suruh main lagi."

"Mereka udah kadung pergi. Ayo, ada nggak? Paling dua lagu. Atau kalau nggak main *keyboard*, ada yang bisa seni lain? Baca puisi? Cerpen? Sulap? Lawak?"

"Theo bisa atraksi nyemplung sumur!" Rendra iseng nyeletuk.

Anak-anak tertawa. Seperti biasa Theo hanya cemberut sambil bergumam tak jelas.

"*Come on*! Masa anak muda nggak ada yang bisa tampil?" seru Sena makin ribut. "Cepetan, donk! Acara bagi-bagi beasiswa udah mau selesai! Theo bilang Ara pinter nyanyi. Tadinya mau kupasangin sama Adi. Lha, tapi sekarang yang main musik nggak ada. Masa mau nyanyi sendiri kayak anak SD?"

Ara ragu sesaat, tapi pengalaman berkesan semalam dengan piano membuat adrenalinnya membanjir dalam sekejap. "Kinan bisa, Mas!" teriaknya.

Kinan melotot. Sena mencari Kinan dengan matanya.

"Kinan? Betul?" tanya Sena.

Kinan panik. "Ng... nggak, Mas! Bohong! Aku nggak bisa!"

"Bohong! Dia mainnya kayak Vanessa Carlton!"

Kinan mendelik. "Hasyah! Ngaco!"

"Tenang, Kin! Ntar bareng aku, kayak semalem!" Ara mengedipkan mata.

"Beneran, ya! Kinan sama Ara main bareng. Aku kasih tau ke MC-nya sekarang. Mau pakai nama apa? Kinan & Ara doang, gitu?"

Ara berpikir. "Kinanti Featuring Arantxa!"

"Kinanti Featuring Arantxa," Sena mengulangi nama itu. "Arantxa nulisnya gimana?"

"Arantxa pake 'X'. A-R-A-N-T-X-A."

Sena mengangguk lega. "Oh, oke. Kinanti Featuring Arantxa! Siap-siap, ya?" Dia langsung berlarian menghampiri MC di bawah panggung selagi acara penyerahan beasiswa berlangsung.

Sementara itu, Kinan blingsatan bukan main.

"Mbak Ara *ki piye*? *Piyeee*? Aku nggak berani, Mbak! Aku nggak bisa! Aku pulang nih..."

Ara terkekeh sambil memegangi tangan Kinan biar nggak melarikan diri. "Tenang. Kan sama aku."

Wajah Kinan bahkan mulai memucat. "Trus mainin apa? Nggak ada persiapan sama sekali..."

"Yang semalem. *Only Hope*, sama *Heaven*, yang versi DJ Sammy. Kamu udah hafal luar kepala kan? Bagian *bridge*-nya *Only Hope* udah bisa, kan?"

"Tapi takuuut... Belum pernah kayak begini."

Ara mempererat genggaman pada tangan Kinan. Ditatapnya gadis pandai nan culun itu lekat-lekat.

"Hei, dengerin aku!" katanya dengan nada sungguh-sungguh. "Kamu sama aku. Ka-mu sa-ma a-ku! Oke?"

Kinan diam. Entah bagaimana, sorot mata dan nada bicara Ara tiba-tiba bisa membuatnya sedikit lebih tenang.

"Kinan bisa main *keyboard*?" sela Rendra dengan nada heran.

"Oh, kamu bakal kaget nanti," tukas Ara. "Benar-benar kaget! Dia bisa pakai piano Papa. Nggak mainin musik piano klasik sih, tapi tetep saja bakal bikin kaget!"

Tepat saat itu MC di panggung sedang berbasa-basi sebelum memanggil Kinanti Featuring Arantxa untuk tampil. Kinan masih ragu, tapi ditarik dengan segera oleh Ara.

"Rileks aja. Santai," bisik Ara di kuping Kinan. "Cuma *Only Hope* sama *Heaven*. Kamu main aja, biar aku yang ngurus lain-lainnya!"

Kinan mengangguk-angguk dengan jantung seperti mau copot.

Mereka naik tangga menuju panggung diiringi tepuk tangan hadirin. Ara kembali berbisik ke Kinan.

"Anggap ini rumahku, dan itu pianoku! Anggap semuanya kursi, bufet, sofa, karpet, dan pot bunga di rumahku! Langsung main begitu sampai di sana!"

Kinan mengangguk lagi.

Mereka sampai di pusat panggung. Ara dengan santai mengambil mikrofon *wireless* sementara Kinan berjalan lurus menuju *keyboard*. Ia seperti melayang di awang-awang. Kepalanya sempat pening akibat terlalu tegang. Sesaat tak percaya ini sungguh terjadi!

Gemuruh tepuk tangan mereda. Kinan mengambil posisi dan menyiapkan jemarinya. Seisi aula menunggu. Diam. Penuh rasa ingin tahu. Beberapa anak band yang baru saja

datang dan dijadwalkan akan tampil sesudah teater berdiri di sisi panggung sambil mengamati.

Sesaat kesunyian itu membunuh Kinan.

Ia menarik napas panjang, masih gugup. Lalu matanya bertatapan dengan mata tajam Ara. Mendadak yang ada di benak Kinan hanya hitam dan putih tuts *keyboard*.

Perangkat elektronik itu ia hidupkan, lalu ia atur ke mode denting piano tanpa tambahan aksesori lain. Jemarinya terangkat, dan mulai menari.

Intro *Only Hope* mengalun, kemudian Ara menghela napas dan mulai memamerkan suara emasnya.

"There's a song that's inside of my soul..."

Rendra terpana. Stefi dan Bella merasa kuduk mereka merinding. Tepuk tangan kembali menggema. Spontan.

"It's the one that I've tried to write over and over again..."

Napas Rendra tertahan. Ia seperti tengah melihat bidadari. Theo bahkan ternganga seperti orang kurang waras. Matanya menatap bergantian ke Ara, ke Kinan, Ara, lalu Kinan lagi...

Semua hadirin terbius. Mereka menyangka pertunjukan ini hanya sekadar solo organ standar, tapi menjelma menjadi permainan dahsyat yang menakjubkan.

Sena bahkan sampai bangkit berdiri penuh perhatian.

Karena semua fokus tertuju ke panggung, Ara bisa tampil habis-habisan dengan penghayatan sempurna. Jauh lebih manis daripada saat menyanyi tadi malam di ruang tengah rumahnya.

Kinan pun bisa mengimbangi dengan baik. Ia tak membuat kesalahan. Jemari lentiknya berpindah dari satu tuts ke tuts lain dengan gerakan indah. Seksi. Ia berkonsentrasi penuh. Menumpahkan semua pada permainan.

"...To be only yours, I pray, to be only yours... I know now you're my only hope..."

Kejutan pun muncul ketika salah satu pemain band itu mendadak ikut naik ke panggung untuk meraih bass. Sambil tersenyum kagum pada penampilan Kinan dan Ara, pemuda itu masuk memainkan bass mulai *verse* kedua. Penonton bertepuk. Suasana makin heboh lagi ketika si pemain cewek yang membawa biola ikut tampil spontan bermain memberikan variasi bunyi baru.

Ara melirik sekilas dan tersenyum senang melihat spontanitas tak terduga yang menyenangkan itu. Ia melanjutkan nyanyian *verse* kedua dengan lebih bersemangat.

Maka yang berikutnya terjadi seperti *jam session* kejutan yang sangat apik. Formasi musiknya jadi mirip dengan lagu asli, meski tak ada aransemen *string orchestra* terutama mulai bagian *bridge*. Tapi itu sudah cukup tergantikan oleh permainan sang violinis cewek yang juga ternyata punya *skill* tinggi.

Ketika kemudian Ara menutup nyanyian dan Kinan mengakhiri dentingan, tepuk tangan menggemuruh hebat menggguncang seisi gedung. Penonton baru saja disuguhi aksi kelas dunia, bukan hanya sekadar pertunjukan musik kelas pentas seni biasa. Rendra bahkan sampai berteriak-teriak penuh emosi. Gembira campur kagum nggak jelas.

Sena bertepuk sambil menggeleng-geleng tak percaya.

Lalu ketika tepuk tangan mereda dan seharusnya Ara bicara untuk memperkenalkan dirinya dan Kinan, ia malah menoleh ke arah dua pemain spontan pendatang itu dengan mimik muka pura-pura mangkel plus keki.

"Kalian siapa?"

Seisi gedung pun tertawa lepas.

Tanpa mereka sadari, sepasang mata misterius mengamati dengan saksama sejak awal lagu dari dekat ambang pintu keluar mengangguk-angguk pelan dengan wajah puas.

Ia baru saja melihat bintang!

15
Brave
Sara Bareilles

Kinan membanting tubuh di kasur tanpa bisa mencegah senyum yang terus mengembang.

Ia capek. Tapi pengalaman di panti asuhan tadi seperti mengubah hidupnya. Bermain sepenuh hati. Mencurahkan semua emosi. Berakhir dengan senyuman lebar saat menerima tepuk tangan gemuruh ratusan penonton. Sangat tak terbayangkan. Ia bahkan tak pernah bermimpi suatu saat akan mengalami semuaitu.

Tak pernah ada bayangan muluk apa pun ketika ia mendalami kunci C, F, G, A minor, D minor di *keyboard* milik Anjar. Tak ada mimpi untuk menjadi artis, selebrita, atau seniman musik. Sekadar memuaskan rasa ingin tahu. Ingin membuktikan bahwa kalau kita mau belajar, punya bakat atau tidak bukanlah soal.

Karena itu, pengalaman tampil membawakan dua lagu tadi sungguh kejutan yang tak disangka-sangka. Bermain

untuk suara seindah itu? Ah... Ara pun luar biasa! Baru kalau untuk yang itu, ia bisa benar-benar menyebutnya talenta. Supertalenta! Ara harus tahu bahwa ia sebenarnya punya bakat dan kemampuan jauh melebihi dari yang gadis itu sadari.

Ara tak hanya memiliki suara emas dan teknik menyanyi yang baik, namun juga sikap dan teknik penguasaan panggung yang oke. Ia juga bisa melucu, menambah aksi panggung seperti ketika menegur dua pemain band Pink Jazz tadi.

Kinan yakin Ara paling tidak bisa maju sampai ke final di Jakarta kalau sekarang ini kembali mau ikut kontes menyanyi seperti *Idol*, *The Voice Indonesia*, atau *X-Factor*. Kalau Ara mau, gadis itu bisa sukses untuk melanjutkan mimpi menjadi penyanyi profesional.

Itu hal pertama yang membuatnya tak berhenti tersenyum. Kinan menarik napas panjang. Ia mengedarkan mata ke sekeliling kamar. Ini yang kedua.

Entah kapan dalam hidupnya ia mengkhayalkan bisa menempati kamar seperti ini? Luas, nyaman, sejuk, dengan semua perlengkapan tersedia.

Ketika pulang dari panti asuhan bersama Ara, Bu Arief meminta Kinan untuk langsung menempati kamar atas. Semua fasilitas sudah dipasang sehingga Kinan sudah bisa tidur di kamar tersebut malam ini. Pakaian dan barang-barang besar lain yang masih ada di kamar bawah bisa dipindahkan besok.

Kinan menatap langit-langit kamar. Masih sering rindu pada kampung halaman dan teman-temannya di sana. Masih sering mengingat dan membayangkan denah rumahnya. Keharuannya menyesak kala mengira-ngira sedang apa Ba-

pak pada jam segini. Pasti sudah tidur. Pasti juga kesepian karena tak ada dirinya lagi yang sering diajak mengobrol.

Namun, sekangen apa pun pada Gedongan, Kinan tak bisa menyangkal bahwa ia langsung bisa menikmati hari-hari barunya di Semarang. Bukan karena semua pemberian serba mewah dari keluarga Ara, tapi karena wawasan baru, teman-teman baru yang peduli, dan terutama pengalaman menghebohkan tadi. Tepuk tangan panjang penuh kekaguman itu masih terus terngiang di telinganya.

Pintu kamar Kinan dibuka dan Ara meluncur masuk sambil berteriak keras.

"Wow! Kinanti Featuring Arantxa! Wuhuhuuuu!"

Kinan tertawa mendengar Ara yang bersemangat sambil ikut merebahkan tubuh di samping Kinan. "Keren ya?" katanya. "Dari mana Mbak Ara nemu nama itu tadi?"

"Spontan aja, waktu ditanya Mas Sena. Tahu-tahu datang. Aku langsung terpikir nama artis yang kayak Clean Bandit Featuring Jess Glyne gitu."

"Trus kapan rencana bikin album baru?" tanya Kinan, meniru gaya wartawan.

Ara terkekeh. "Pasti keren kalau Kinanti Featuring Arantxa punya album, lalu videoklip kita diputar di TV!"

Kinan tertawa. "Apa mau dilanjutkan?" tanyanya lagi.

"Melanjutkan apa?"

"Mimpi Mbak Ara. Jadi penyanyi rekaman. Penampilan Mbak Ara tadi mencengangkan. Sayang kalau nggak diseriusin."

Ara tak langsung menyahut.

"Nggak tahu juga sih. Tapi bisa nyanyi lagi seperti semalam dan di panti asuhan tadi, rasa-rasanya membuat semua jadi jelas lagi. Terang benderang, hahaha!"

Alis Kinan berkerut. "Jadi lebih jelas gimana?"

"Yah, aku kan boleh dibilang nggak bisa apa-apa. Nggak ada kelebihan yang bisa dibanggakan. Orang cuma tahu ortuku kaya, jadi hidupku udah enak dari dulu. Nggak usah melakukan apa-apa juga bisa jadi apa saja karena semua fasilitasnya ada. Memang IP-ku pas kuliah bagus, tapi buatku itu nggak masuk hitungan. Satu-satunya yang bikin aku merasa hebat hanya kalau nyanyi di panggung. Ketika akhir-akhir ini mimpi itu tampak menjauh hidupku rasanya kayak jadi nggak jelas. Makanya aku ngeluyur terus karena galau."

"Nah, makanya dibikin jelas lagi mulai sekarang, Mbak!" seru Kinan bersemangat. Ara terdiam dan lantas tertawa pelan. Gadis itu menepuk permukaan kasur di sebelahnya.

"Sini deh! Aku bilangin sesuatu."

Kinan beringsut ke situ. Duduk di kiri Ara.

"Ada apa, Mbak?"

"Nah, itu yang aku mau bilang!"

Kinan heran. "Apanya?"

"Tolong jangan manggil aku pake 'Mbak'. Tua amat..."

Kinan tertawa. "Lho, bukan tua. Hormat."

"Apanya yang harus dihormati? Aku bukan tentara. Bukan atasan. Bukan senior."

"Kan setahun lebih tua."

"Bukan alasan. Rendra juga lebih senior dariku, tapi aku manggil dia nggak pake 'Mas' atau 'Bang' atau apa pun."

"Lantas manggilnya gimana?"

"Ya langsung aja kayak yang lain-lainnya."

Kinan garuk-garuk tengkuk. "Yaa... kan nggak enak."

Ara mengacungkan tinju ke depan hidung Kinan.

"Atau aku nggak mau berteman lagi ama kamu! Sejarah Kinanti Featuring Arantxa berakhir sampai di sini!"

Kinanti terdiam menatap Ara. Lekat. Lama sekali.

"Betulan ini?"

Ara mengangguk.

Kinan tersenyum.

"Oke deh... Ara."

Ara nyengir. "Nah, gitu dong," katanya, lalu menarik napas. "Nggak bagus kalau kamu masih terlalu hormat sama aku, apalagi sesudah tadi malam."

"Tadi malam? Pas di piano?"

"Iya. Awalnya aku ngerasa nggak yakin kita bakal cocok berteman atau sebagai apa pun. *Background* kita beda jauh. Pasti nggak akan nyambung. Kalau bisa pun, bakal butuh waktu lama. Kemarin-kemarin ini juga masih ada jarak. Malah kupikir, kamu nggak akan lama di sini. Kalau sudah kerja nanti, kamu pasti bakal minta pindah untuk ngekos di lokasi dekat kantor Papa. Tapi waktu aku lihat kamu bisa main piano dan kita main bareng, rasanya itu mengubah semuanya. Kamu tahu-tahu jadi beda banget. Aku juga. Dan kita yang berubah itu, tahu-tahu bisa nyambung. Kayak satu jiwa yang sama."

Kinan tertawa. "Iya. Aneh ya? Aku juga langsung ngerasa kita cocok. Kayak udah pernah kenal lama sebelum ini. Padahal cuma karena piano."

Ara mengangguk. "Karena piano—yang sudah lama banget nggak dimainin."

"Dulu siapa yang biasanya mainin itu?"

"Papa, meski nggak seahli kamu."

"Mainin lagu pop apa musik klasik?"

"Jazz, tapi jarang banget. Sibuk mulu kayak gitu. Aku bahkan nggak ingat lagi kapan terakhir piano itu berbunyi. Mungkin udah lima tahun lebih!"

"Yang lain nggak ada yang bisa?"

"Nggak ada. Mama pernah menawarkan guru privat buat ngajarin aku main piano, tapi aku sama sekali nggak tertarik."

"Lha, ketertarikanmu di bidang apa?"

"*Party*, hehehe..."

Keduanya tertawa, lalu sesaat sama-sama diam.

"*So*, kira-kira kamu akan terus tinggal di sini apa bakal pindah?" tanya Ara.

"Belum tahu. Rasa-rasanya sih, di sini masih cukup nyaman, meskipun belum bisa membiasakan diri dengan kamar segede ini."

"Nah, untuk berjaga-jaga aja, anggap kamu akan tinggal lama di sini, kita harus bikin perjanjian! Satu hal yang sepele tapi penting banget."

Kinan menoleh. "Perjanjian apa?"

Ara mengacungkan jari kelingkingnya.

"Jangan bersaing masalah cowok! Apa pun asal jangan karena yang satu itu. Kalau sampai kena, rasanya sakit banget."

Kinan mengangguk dan mengaitkan kelingkingnya ke kelingking Ara.

"Janji. Sehidup semati. Memang kamu pernah mengalami?"

"Pernah. Pas SMP. Aku sama Anggi rebutan Haris, ketua kelas. Karena saingan, lantas jadi saling menjelekkan di hadapan Haris. Abis itu musuhan deh, padahal sebelum itu teman sebangku."

"Sampai sekarang?"

"Sampai sekarang."

"Wah, sayang sekali. Padahal kata Rasulullah kan, silaturahim itu memperpanjang rezeki."

"Iya. Apalagi papanya Anggi punya usaha real estate, pasti nyambung dengan usaha Papa."

"Nah, makanya ajakin berbaikan lagi dong!"

Ara nyengir. "Malu, hihihi... Kamu sendiri?"

Kinan menggeleng. "Belum pernah. Cinta-cintaan aja belum pernah."

"Kamu?" Ara membelalak. "Masa nggak ada satu pun cowok yang pernah ngincer kamu?"

Kinan tersenyum. Malu-malu. "Oh, kalau diincer ya pernah."

"Sekarang ini ada?"

Kinan mengangguk.

"Namanya siapa?"

Kinan makin tersipu.

"Pasti yang bikinin kamu topi *goodbye* itu ya?"

Kinan mengangguk dengan pipi merah dadu.

"Namanya siapa?"

Kinan tertawa. "Ya masa harus pakai sebut nama segala?"

"Ya udah!"

Ara melipat tangan di dada dan berpaling pura-pura memunggungi Kinan. Kinan tertawa keras. Dicubitnya lengan Ara.

"Halah, sukanya ngambek...!"

"Nama dulu dong!"

"Beru."

Ara menoleh. "Apaan?"

"Beru. B-E-R-U."

Ara heran. "Nama apaan itu!?"

"Nama ya nama. Itu pemberian bapaknya. Masa mau diprotes?"

"Tapi masa Beru? Apa itu? Kalau 'Paru', aku tahu. 'Peru' juga sering dengar. Tapi 'Beru'?"

Kinan tertawa lagi. "Lha, *mbok* ya biar! Kan nama punya dia sendiri, nggak ngerepotin situ!"

Ara ikut tertawa. Ia beringsut mendekat lagi penuh minat.

"Memang ngapain aja si Beru ini sebelum ngasih topi *goodbye*?"

Kinan mengingat-ingat. "Ya maunya deket-deket terus gitu. Adaaa aja alasannya biar bisa ke rumah, nemuin aku, ngajak aku ke mana gitu..."

"Pernah nembak?"

"Belum. Moga-moga aja nggak pernah!"

"Kenapa?"

"Ya abisnya, orangnya membosankan gitu. Nggak pernah bisa diajak ngobrol. Dan bukannya merendahkan, tapi dia nggak terlalu *smart*. Baik sih. Cuma ya, itu tadi, istilahnya kurang pintar lah..."

"Tapi bisa bikin topi sebagus itu."

"Kalau itu kan kerajinan tangan. Warga desa yang lain juga bisa."

"Selain Beru, siapa lagi?"

Aura cerah di wajah Kinan seketika menghilang.

"Pak Pandi."

Ara melongo. "Hah? Kok pakai 'Pak'?"

"Karena dia memang udah tua. Lebih tua dari bapakku malah, bahkan lebih tua dari Pak Arief. Tapi dia kaya raya. Punya usaha peternakan bebek di Salaman."

"Kok bisa kamu ditaksir laki-laki tua?"

"Nggak cuma ditaksir. Bahkan sudah melamar resmi."

Mata Ara melebar membundar. "O, ya?"

Kinan membuang napas untuk membuang kekesalannya.

"Sebenarnya, alasan utama aku pergi dari rumah dan pindah ke kota adalah itu. Aku nggak mau dilamar Pak Pandi. Kata Bapak, biar nggak terlalu bikin kecewa, Pak Pandi dikasih tahu bahwa aku belum siap nikah karena akan nyari kerja dulu di kota. Kebetulan pas Pak Rekso ngasih tahu bahwa Pak Arief buka lowongan di Semarang. Ya sudah, aku diikutkan Pak Rekso."

"Iya. Papa memang butuh beberapa karyawan baru. Penginnya buat anak-anak Gedongan, karena katanya, masih banyak anak-anak muda yang nganggur di sana, terutama yang cewek-cewek. Sekalian kalau ada yang cocok dan kerasan, bisa ikut tinggal di sini nemenin aku. Kan aku anak tunggal. Seumur hidup nggak tahu rasanya kayak apa punya kakak atau adik."

"Trus udah ada anak lain dari sana yang ikut ke sini?"

"Nggak tahu. Tapi kayaknya belum ada lagi. Kata Papa, Pakde Rekso udah menawari beberapa anak, tapi nggak ada yang mau. Alasannya macam-macam, tapi kayaknya karena dikit banget yang berani menerima tantangan."

"Aku sebenarnya juga nggak berani. Kalau bukan karena dilamar Pak Pandi, aku mungkin juga nggak akan terpaksa pindah ke sini. Nggak tega ninggalin Bapak. Dan Bulik Kendar pasti repot banget ngurusin Bimo dan Lusi. Dia juga punya keluarga sendiri."

"Dulu bisa kenal si Pak Pandi itu di mana?"

"Pas aku naik bus ke rumah embahku di Salaman. Aku duduk jejeran sama Pak Pandi, trus dia ajak ngobrol dan

minta nomor HP-ku. Alasannya, aku mau dikasih pekerjaan. Habis itu dia sering SMS, nanyain 'Dik Kinan lagi apa?'. Nggak lama kemudian, Bapak ngasih tahu aku dilamar Pak Pandi."

"Trus dia bilang apa pas Pak Ruji ngasih tahu bahwa kamu nggak mau dia lamar?"

Kinan menggeleng. "Belum tahu. Malas nanya-nanya soal itu. Biar Bapak aja yang tahu."

Ara meremas tangan Kinan. "Jangan khawatir, Kin! Di sini kamu aman dari kejaran Pak Pandi. Aku akan pastikan kamu hanya akan jadian dengan cowok-cowok yang memang benar-benar keren dan berkualitas!"

Kinan tertawa dan balas meremas tangan Ara.

"Makasih. Kalau kamu sendiri gimana?"

Ara menggeleng. "Lagi nggak ada."

"Bohong!"

"Benar. Suer."

"Nggak lagi naksir seseorang? Atau ditaksir seseorang?"

Ara terdiam dengan mata melirik arah nggak jelas.

"Mmm... ada sih."

"Nama, nama!"

"Rangga."

"Orang mana itu?"

"Dulu teman SMA."

"Oh, *first love*?"

"Iya. Sepertinya bukan cinta monyet. Kalau yang *first love* cinta monyet kan Haris yang kuceritain tadi itu."

"Sampai sekarang masih ada?"

"Orangnya?"

"*Love*-nya."

"Masih."

"Orangnya?"

"Masih juga lah. Belum mati."

Kinan tertawa. "Bukan itu. Maksudku, apa masih ketemuan, jalan bareng?"

"Jarang banget. Dia kuliah di luar kota. Paling cuma WhatsApp-an."

"Ceritanya gimana sama dia?"

"Agak rumit sih. Dulu dia suka aku, tapi aku nggak karena menurutku dia nggak baik. Sekarang setelah berubah, aku jadi mulai suka. Masalahnya, aku nggak tahu apakah dia masih suka atau nggak. Kayaknya sekarang, dengan perilaku dia yang baik itu, dia bisa dapetin cewek mana pun yang dia mau. Aku jadi hilang harapan..." Ara mendesah lalu merenung. Dilihat dari cara Ara bicara juga dari sorot matanya, Kinan bisa menebak bahwa Ara betul-betul jatuh cinta pada cowok itu.

"Kenapa nggak coba didekati lagi?" tanya Kinan kemudian. "Siapa tahu dia ternyata juga masih mengharapkanmu."

Ara masih merenung dalam-dalam. "Takut patah hati. Takut dia balas dendam, karena aku lebih dulu bikin dia patah hati."

"Ya kalau nggak dicoba mana pernah tahu?"

Ara meringis. "Belum berani."

Kinan tertawa kecil. "Dulu kupikir kamu sama Rendra," katanya kemudian. "Ternyata nggak."

Ara bangkit. "Yuk!"

"Mau ke mana?"

"Ke dapur. Bikin cokelat hangat sama nyemil."

Kinan heran. "Buat apa?"

"Nggak ngantuk nih. Pengin ngobrol sampai subuh. Kan

nggak seru kalau nggak ditemani minuman sama camilan."

"O, iya. Ayo, ayo!"

Sambil cekikikan pelan, kedua gadis itu melangkah keluar kamar dan menuruni tangga menuju dapur.

16
Feel Like Making Love
Bob James

"Bel!"

Bella yang tengah sibuk mengetik dengan *laptop*-nya menoleh. Terlihat Rendra melangkah ke arahnya. Pemuda itu nampak menawan dalam balutan kemeja kotak-kotak lengan panjang yang dilipat sebatas siku dan celana jins. Tubuhnya juga wangi.

"Ngapain di sini?" tanya Bella heran.

Rendra pun duduk. Lalu dengan gerakan santai ia menerima buku menu yang ditawarkan pramusaji.

"Loh, mau ada pesta kan?"

"Tapi kan nanti malam jam 8. Ini baru jam..." Bella melihat arlojinya. "Empat lebih dikit."

"Ah, nggak apa-apa, nongkrong dulu."

Rendra memesan kopi kalosi toraja dan sepiring kentang goreng. Bella kembali mengetik. The Coffeemaker yang berlokasi di sudut lobi Hotel Tower relatif sepi pada waktu

seperti ini. Hanya ada dua meja yang terisi. TV di dinding kafe menayangkan klip-klip pendek berisi informasi *room rate* dan paket-paket layanan menarik yang diberikan hotel itu.

"Kamu lagi apa?" tanya Rendra kemudian, sambil menyeret kursinya mendekat agar bisa ikut melihat layar *laptop* Bella.

"Ini, bikin undangan buat *press gathering* minggu depan. Harus dikirim ke semua media di Semarang malam ini juga."

"Kenapa kamu yang bikin? Kan ada anak buah."

Bella tertawa. "Udah kebiasaan. Dulu aku yang selalu disuruh bikin materi-materi kayak gini. Eh, gimana tadi jalan-jalannya? Ke mana aja?"

"Cuma ke toko oleh-oleh di Pandanaran, makan Soto Bangkong, lalu lihat-lihat Kota Lama. Ini tadi habis antar Mas Adi ke hotel, terus aku kemari."

"Siapa aja yang ikut? Anna ikut nggak? Aku tuh nggak sempat BBM dia. Sibuk banget hari ini."

"Ikut. Kayaknya mau jadian tuh sama Mas Adi. Seharian ini mereka hahahihi terus. Apalagi hobi mereka sama: foto-foto."

Bella tertawa pelan. "Ya. Udah kelihatan sejak semalam di panti."

"Memangnya Anna lagi nggak punya cowok sekarang ini?"

"Ah, anak itu. Susah jatuh cinta, kecuali sama yang benar-benar cocok."

"Kamu sendiri?"

Bella menghentikan kesibukannya dan menatap Rendra dengan sorot mata tajam. "Aku kenapa?"

"Cowok. Kamu sekarang punya cowok, nggak?"

Bella mengangkat alis dengan tampang tak peduli, lalu kembali mengetik.

"*Jomblo.*"

"Masa?"

"Apa ya harus sumpah pocong?"

Rendra tertawa. Lalu pesanannya datang. Sesaat ia sibuk dengan kopinya dan Bella melanjutkan pekerjaan.

"Si gadis kembang desa itu ternyata luar biasa ya," kata Rendra memecah sepi. "Siapa pun bisa main *keyboard*, tapi permainannya itu mungkin udah bisa dibilang mirip Richard Clayderman atau Jim Brickman."

"Kalau itu agak berlebihan sih perbandingannya. Tapi memang Kinan luar biasa. Padahal kayaknya dia datang ke kota besar untuk jadi asisten rumah tangga. Bukan bermaksud merendahkan, tapi biasanya memang gitu, kan? Perempuan desa, dengan situasi ekonomi yang sulit, lantas hijrah ke kota untuk nyari pekerjaan seadanya, terjebak di bisnis prostitusi, atau pergi ke Arab jadi TKW."

"Menurutku, Kinan harus dikasih jalan untuk bisa maju. Sayang aku nggak tahu apa-apa soal industri musik. Bisnis bokapku mentok di semen, pasir, sama atap plafon."

"Aku mungkin bisa bantu, kalau dia mau main rutin ikut *home band* di Allegro." Allegro merupakan *music lounge* Hotel Tower. Selain *home band,* setiap malam selalu ada *live band* yang bermain menghibur para pengunjung.

"Nah, betul itu! Siapa tahu pas ada produser rekaman yang lihat dia main, lantas menawarkan untuk audisi."

"Masalahnya cuma satu, di Alegro harus main jazz. Bisa nggak dia mainin lagu-lagu jazz? Terutama yang seperti era Hoagy Carmichael gitu."

"Ara pasti bisa bantu. Anak itu kan sering juga dulu nyanyi jazz."

"Ah, ya. Mereka bisa tampil berdua kayak semalam. Apa nama band-nya?"

"Kinanti Featuring Arantxa."

"Kinanti Featuring Arantxa!" Bella mengetikkan itu di halaman kosong MS Word, lalu mengganti-ganti jenis *font*-nya dalam ukuran besar.

"Akan sangat bagus kalau Ara bisa disuruh nyanyi lagi," kata Rendra. "Sejak dia berhenti nyanyi, hidupnya jadi tanpa arah. Nggak jelas."

Bella mendengus sambil terus asyik mengotak-atik *font*. "Kayak yang hidupnya paling jelas aja..."

Rendra ngakak. "Paling tidak Ara lebih parah. Dia merasa sudah mentok berjuang mencapai mimpi jadi penyanyi. Lalu dia jadi merasa memang nggak cukup baik untuk mimpi itu. Makanya Ara menyerah, merasa lebih pantas kerja biasa saja. Ara harus dibantu, karena mereka-mereka yang menyerah dari mimpi, suatu saat pasti akan menyesal—*whether they admit it or not*!"

Bella sedikit memutar untuk menatap lurus ke arah Rendra.

"Kamu tahu nggak apa motto para motivator?"

"Apa?"

"'*Those who don't do—teach*'!"

Sementara Rendra tertawa lagi, Bella bangkit dan melintas pergi. Langkahnya tertahan karena tangannya ditarik Rendra.

"Mau ke mana?"

Bella tak berusaha melepaskan tangannya.

"Mejaku. Ambil *flash disk*."

"Nonton yuk!"

"Kapan?"

"Terserah jadwalmu. Aku sih bisa kapan saja."

"Ntar kukasih tahu."

"Tapi mau apa tidak?"

"Kan aku harus pura-pura jual mahal dulu biar nggak kelihatan kayak barang obralan."

Rendra terkekeh. "Oke, deh."

Bella hendak melangkah lagi, tapi kembali ditarik Rendra.

"Apa lagi, Monyet?" Bella pun tak berusaha melepaskan diri, seperti tadi.

"Besok ikut ke Jogja?"

"Ikut. Besok aku izin nggak masuk. Kebetulan memang jatah cuti tahun ini belum kuambil."

Rendra mengangguk. "Bagus. *Nice to know that.*"

"Sekarang, lepasin!" Bella melirik sekilas ke tangannya yang masih terus dipegangi Rendra. "Kalau tidak, aku akan..."

"Akan apa?" Rendra balas menatap, menantang.

"Akaaan..." Bella tertawa sendiri. "Mencakar," Ia mengibaskan tangannya sehingga genggaman Rendra terlepas. "Udah, ah! Lama-lama bisa nggak waras berurusan ma kamu!"

Gadis itu melintas pergi sambil mengulum senyum. Meninggalkan Rendra yang tertawa keras.

* * *

Mahameru Ballroom mulai dipenuhi para tamu. Mereka kebanyakan terdiri atas teman sekolah Klara dalam balutan

baju pesta aneka warna, terutama para cewek. Tak sedikit yang memakai gaun panjang dengan bahu terbuka.

Area utama yang lapang di depan panggung dikosongkan untuk dijadikan *dance floor.* Meja-meja panjang bertaplak putih tempat minuman dan makanan kecil berada di dekat dinding. Sedangkan meja prasmanan diletakkan di luar *ballroom*, dekat pintu masuk. Stefi menyambut tamu-tamunya di pintu dan langsung mempersilakan mereka untuk makan terlebih dulu. Agar saat acara dimulai, perut mereka tidak kosong dan lebih bersemangat mengikuti games yang diiringi band-band, dan puncaknya, DJ Yoz.

Dari tempatnya duduk di deretan kursi dekat panggung, Kinan mengedarkan pandang dengan asyik. Ia memang belum terlalu bisa membiasakan diri, namun setelah menemukan kedekatan dengan Ara, ia jadi merasa tak terlalu berjarak dengan dunia baru ini. Kinan dipinjami baju pesta Ara, kaus ketat putih berlengan tiga perempat serta rok panjang hitam yang, kata Ara, melekat dengan pas di tubuh Kinan. Ditambah sedikit polesan make up serta sepatu berhak rendah yang juga milik Ara, Kinan tidak lagi terlihat seperti gadis desa.

Lagu-lagu Chemichal Brothers, Moby, dan Pitbull diputar dengan volume agak keras dari *sound system* di panggung. Tamu-tamu pun harus saling berteriak untuk mengobrol. Kinan lalu bangkit karena mulai merasa bosan. Ia masih sendirian. Ara dan Anna menghilang entah ke mana tadi. Bella dan Rendra belum datang. Theo sudah datang bersama Adi, tapi sekarang tak terlihat. Mungkin sedang makan di dekat meja prasmanan. Ia sendiri belum lapar, jadi belum tertarik untuk ke sana.

Lalu Stefi muncul, bergegas melewatinya menuju *backstage*. "Kin, naik panggung!" teriak gadis itu.

Kinan jelas heran. "Lho, ada apa?"

"*Keyboard*-nya sebentar lagi datang. Kamu yang pasang sekaligus cobain *sound*-nya, ya? O, ya, mau main berapa lagu?"

"Main? Aku?"

"Ya, sama Ara tentu saja. Anak-anak pada pengin lihat Kinanti Featuring Arantxa."

"Ya ampun, jangan! Capek ini. Lagian kan nggak ada di daftar acara."

Stefi tersenyum. "Kalian baru saja dimasukkan ke *rundown*!"

"Aduh..." Kinan memijit pelipisnya. "Lha, Ara tadi mana?"

"Nggak lihat. Cari dong! Kamu kan partner duetnya. Tunggu aja dulu *keyboard*-nya!"

Stefi kembali berlari lalu menghilang.

Kinan membuang napas dengan masygul, lalu pelan-pelan naik panggung. Sambil menunggu, ia iseng mendekati *turntable* untuk melihat-lihat perangkat canggih itu. *Oh, jadi seperti ini tho yang namanya* turntable *itu,* pikirnya. Terdapat dua kotak yang masing-masing memuat keping piringan hitam berukuran besar, lalu ada *headset*, mikrofon, dan beberapa instrumen lain yang penuh tombol serta lampu-lampu indikator warna-warni. Semua dihubungkan dengan kabel ke *sound system*.

Kinan kerap melihat di TV ketika para DJ beraksi. Mereka menggesek-gesek piringan maju-mundur sehingga lagunya jadi terdengar tidak beraturan. Tapi justru bebunyian aneh itu yang sepertinya disukai penonton yang ada di lantai

dansa. Tertarik mengetahui lebih dalam tentang *turntable* itu, ia menjulurkan tangan menyentuh piringan hitam. Kemudian menggerak-gerakkan piringan tersebut maju-mundur mirip aksi DJ..

"Nah, itu namanya *baby scratch*, gerakan *scratching* paling dasar. Menggesek-gesek piringan seperti itu disebut *scratching*."

Kinan menoleh. Adi tahu-tahu udah ada di belakangnya. Ikut mengamati *turntable* sambil melipat tangan di dada.

"Mas Adi bisa mainin ini?" tanya Kinan.

Adi menggeleng. "Cuma tahu aja istilah-istilahnya. Pernah baca di Internet. Nanti kamu main kan sama Ara?"

"Iya, dipaksa Stefi," Kinan tertawa sendiri.

"Udah lama belajar main *keyboard*, Kin?"

"Lumayan lama juga, tapi nggak rutin. Sesekali saja, kalau sempat."

"Belajar dari siapa?"

"Ada kakak sepupu yang usaha solo organ. Aku diajari dikit-dikit."

"Mungkin seru juga kalau kamu sekalian belajar main ini," kata Adi sambil menuding *turntable*.

Kinan ketawa. "Wah, nggak bakalan bisa. Nggak ada potongan jadi DJ."

"Ada potongan atau nggak, ini kan cuma alat. Bisa dipelajari. Yang penting ada buku manual-nya."

"Lha, abisnya, kayak rumit begini. Cuma buat ngapalin namanya aja mungkin butuh kursus tersendiri."

"Yang ini perangkat rekaman. Bisa berbentuk piringan hitam *vinyl* seperti ini, keping CD, atau file MP3. Lalu yang dua ini perangkat *playback*-nya. Ada dua karena DJ nanti akan nge-*mix* lagu-lagu berbeda. Nah, yang itu namanya DJ

mixer, yang dilengkapi *crossfader* untuk berpindah secara mulus dari satu lagu ke lagu berikutnya. Kalau perangkatnya lebih komplet, bisa dilengkapi juga dengan unit *electronic effects*, *performance system* yang *computerized*, *multi-stylus headshells*, sama *digital controller*."

Kinan menatap heran ke arah pria itu."Jangan-jangan kamu juga DJ, Mas." tanyanya penasaran.

Pria itu tertawa. "Hei, kan aku udah bilang aku baca di Internet!"

Tiba-tiba Stefi menghambur dari *backstage* ke arah depan. "Aaaa! DJ Yoz udah dateng!!!" pekik gadis itu girang.

Kinan hanya bisa melongo melihat kelakuan Stefi.

"Alatnya mau dipakai," kata Adi, sambil bersiap hendak pergi. "Aku ngungsi dulu. Sana, belajar aja langsung dari DJ-nya!"

Kinan tertawa pelan ketika melihat Adi bergegas. Sebetulnya ia juga ingin menyingkir dari panggung, tapi entah kenapa, ia masih saja diam berdiri di depan *turntable* itu dan menatapnya lama.

Seakan ada ikatan khusus dengan perangkat itu.

17
Loving You
D'Cinnamons

Rendra masuk dan menutup pintu. Aroma lemon penyegar udara di ruang tamu Bella menyambutnya.

"Duduk, Ndra!" kata Bella. "Aku ganti baju dulu."

Rendra duduk di salah satu sofa ruang depan. Ia menengok arlojinya. Pukul 1.30 dini hari dan ia menguap. Capek tapi puas. Pesta tadi berlangsung meriah. Penampilan spesial Kinanti Featuring Arantxa membius para tamu.

"Di ruang tengah aja," kata Bella ketika melihat tempat Rendra duduk. "Lagi nggak ada orang di rumah kok..."

Rendra agak terkejut mendengarnya. "Nggak ada orang?"

"Pada pergi semua. Makanya aku bisa pulang pagi, hehehe..."

Bella naik tangga, menuju kamarnya di lantai atas. Rumah gadis itu tak terlalu luas. Lantai atas pun hanya terdiri atas satu kamar tidur dan beranda untuk menjemur pa-

kaian. Karena jalanan kerap macet, Bella kadang lebih suka meninggalkan mobilnya di rumah dan berangkat ke kantor naik bus TranSemarang, seperti tadi pagi.

Rendra bangkit, lalu menuju ruang tengah. Berhubung tak ada siapa-siapa, ia bebas berkeliaran masuk toilet dan kemudian menyambar sebotol jus jeruk dari kulkas. Lalu ia duduk di sofa dan menghidupkan TV.

Persis seperti yang Rendra duga, Bella tak menolak ketika ia menawarkan untuk mengantar gadis itu pulang. Anna pulang bersama Ara dan Kinan. Sedangkan Theo mengantar Adi pulang ke hotel. Bella pulang paling terakhir karena masih betah nongkrong bersama Stefi sehingga tidak ada yang mengantar.

Sekarang, Bella di rumah sendirian? Rendra jadi deg-degan sendiri. Kalau "resolusi ultah"-nya langsung bisa terwujud sekarang ini, ia harus benar-benar berterima kasih atas saran Ara itu. Ketika ia berubah sikap menjadi manis, lucu, dan penuh perhatian pada cewek-cewek, Kinan dan Bella langsung menempel kayak perangko. Bahkan Bella kentara sekali berbeda dalam menanggapinya. Sebelum ini, pertemanannya dengan gadis itu berjalan datar-datar saja. Lebih hanya karena Bella sahabat Ara, bukan teman Rendra sendiri. Sekarang ia jadi merasa amat dekat dan begitu mengenali gadis itu.

"Memang ortumu ke mana?" tanya Rendra ketika Bella menampakkan diri kembali. Gadis itu kini mengenakan daster panjang warna hijau tanpa lengan yang malah membuatnya jadi semakin terlihat menawan. Bella duduk berselonjor kaki di karpet tak jauh dari Rendra—sibuk membersihkan makeup di wajahnya dengan kapas.

"Ke Jakarta sampai Minggu, ada undangan nikahan sodara sepupu."

"Jadi kamu sendirian, nih?"

"Ya. Cuma ada Mbak Prapti yang bersih-bersih rumah dan cuci baju, tapi dia cuma sampai sore."

Benak Rendra dipenuhi ide nakal dan berani. Ia lalu berbaring di karpet sambil menggeliat lelah. "Karena nasib kita sama, aku tidur sini aja ya?" katanya. "Males pulang kalau rumah kosong."

"Oh, ortumu juga pergi?"

"Iya, sama Mas Beno dan Mas Timur. Aku disuruh jaga rumah," kata Rendra berbohong. Sebetulnya yang pergi cuma kedua kakaknya itu. Orangtuanya ada di rumah. "Aku tidur sini aja, sekalian nonton DVD sampe pagi," katanya memberi penegasan. "Ini udah hampir jam 2. Sebentar lagi subuh. Nanti aku pulang jam 5-an."

"Memang nggak jadi ikut piknik ke desanya Kinan?"

"Ikut dong," Rendra menguap. "Tapi kan yang pegang setir bukan aku, si Pak Roso sopirnya Bang Sena itu, jadi aku bisa tidur di sepanjang jalan. Ya, ya? Aku di sini aja, ya? Dijamin nggak akan terjadi apa-apa di antara kita berdua."

Bella ketawa. "Memang mau ngapain, pula? Main poker? Tebak-tebakan? Tidur aja, lah! Kalau ternyata aku nggak bisa tidur, ntar kita nonton bareng."

Rendra bersorak dalam hati. Nah, itu lebih bagus lagi! Jika bisa berdua saja di sini—nonton film atau apa—upayanya bakal jauh lebih mudah. Apalagi tempatnya oke begini. Hihi... ia sampai tak tega sendiri membayangkannya!

Sesudah membersihkan wajah, Bella naik lagi ke kamarnya. Ketika turun, ia membawa bantal, guling, dan selimut tebal. Dilemparkannya benda-benda itu ke Rendra.

"Kalau lapar, ada mi instan di dapur," kata gadis itu. "Telornya ambil di kulkas."

"Oke," Rendra mengangguk, lalu bertanya penuh harap. "Kamu mau ngapain sekarang? Langsung tidur?"

Bella menguap. "Nggak tahu, mungkin mainan hape dulu sambil ngecek medsos."

"Lalu?"

"Nggak tahu." Dan dengan wajah datar, Bella kembali naik.

Keadaan menjadi sepi. Masih sambil tiduran, Rendra berpikir dan mengira-ira seribu satu macam kemungkinan.

Raut muka Bella sulit ditebak. Apa kira-kira yang ada dalam benak gadis itu mengenai keadaan mereka sekarang? Apakah Bella memang cuek saja dengan ia menginap dan sama sekali tak memikirkan apa pun? Atau gadis itu pura-pura cuek padahal sebenarnya membuka "pintu"? Atau bisa juga kan Bella hendak memberi isyarat "pagar kawat berduri" agar Rendra jangan punya pikiran macam-macam untuk melakukan hal yang macam-macam juga?

Rendra masih berpikir keras.

Jika ditilik dari sikap Bella sepanjang sore hingga malam hari ini tadi, kemungkinan nomor tiga itu sepertinya bisa dikesampingkan. Bella tak hanya manis sekali padanya, namun juga sangat membuka diri untuk terus semakin didekati.

Yang paling jelas gadis itu tak pernah protes saat disentuh. Saat tangannya dipegang atau digandeng, saat rambutnya diacak-acak, atau saat bahunya dirangkul. Rendra langsung bersemangat saat memikirkan hal ini. Sepertinya kemungkinan nomor dua lebih besar. Bella bukan jenis ce-

wek murahan yang agresif, oleh karenanya gadis itu sedikit jinak-jinak merpati dulu.

Tinggal bagaimana Rendra sesegera mungkin mengambil langkah pertama.

Maka sekarang yang harus Rendra pikirkan, bagaimana langkah pendahuluan itu dilakukan? Apakah harus memanggil Bella ke sini, atau ia yang naik? Kalau ia naik ke kamar gadis itu, apa pula alasan yang kuat dan masuk akal? Mencari sesuatu? Tapi apa? Lilin, korek api, atau perban? Buat apa nyari perban!? Membalut hati yang luka? Halah, sudah kayak anak abege galau saja.

Lucunya, ketika ia mulai berpikir keras untuk menggali ide, otaknya justru malah pergi ke tempat lain. Atau tepatnya, ke wajah cantik lain.

Rendra mendesah sendiri. Mangkel. Kenapa justru malah kepikiran wajah itu dalam saat-saat menentukan seperti ini? Ia mencoba berkonsentrasi kembali ke wajah Bella. Bisa, tapi tak lama. Selalu berujung ke wajah yang sama.

Semakin dipaksa, pikiran dan ingatannya justru semakin kacau. Sulit diarahkan. Awalnya Rendra menduga itu hanyalah efek dari tubuh yang sudah sangat mengantuk dan capek setelah beraktivitas seharian. Tapi semakin jauh berpikir, ia menyadari, benaknya seperti tanpa sadar mengalihkan diri dengan sukarela.

Pada wajah itu. Tatapan mata itu. Terutama, cara gadis itu tertawa.

Setelah 45 menit berjuang tanpa hasil, Rendra memutuskan untuk naik ke lantai atas. Langkahnya datar, tanpa gairah. Ia mengetuk pintu pelan dan menemukan Bella masih belum tidur. Gadis itu duduk menghadap laptop di meja dengan wajah segar. Masih tetap cantik seperti tadi.

"Aku pulang," kata Rendra pelan.

Keterkejutan di wajah Bella tampak tidak dibuat-buat. "Lho... kenapa?"

Sekarang Rendra susah payah mengarang alasan mengapa ia perlu untuk pulang saat itu juga.

"Nge-*charge power bank*. Ntar kan mau pergi seharian. Besok lagi aku nginap di sini."

Sekarang, kekecewaan Bella pun tampak juga tidak dibuat-buat.

"Yaah... padahal aku baru mau turun. Nonton DVD bareng kamu."

Sejam lalu, hal itu pasti akan membuat Rendra lumpuh mendadak karena terlalu girang!

"Besok-besok kan masih bisa. Pulang dulu, ya? *See you tomorrow*! Eh, nanti ding..." Rendra melambai sambil lalu. Ia membalikkan badan lalu melangkah pergi. Bella ikut melambai.

"Oke."

Rendra turun dan melintasi ambang pintu depan dengan perasaan seperti diaduk-aduk sehingga semua tak jelas. Otaknya kosong mengambang—kecuali pada satu bagian kecil, tempat wajah si...

Berengsek! Bahkan menyebut namanya pun saat ini ia tak mau. Ponsel mahal miliknya pun dilempar dengan marah ke kolam ikan di depan beranda.

"*I hate you*..." gumamnya saat menyadari rasa pedih yang sesungguhnya.

* * *

Ara mengumpat pendek. Ia biasa tidur lepas malam atau

bahkan tak tidur sama sekali. Tapi insomnia kali ini terasa jauh berbeda.

Begitu banyak yang melintas di pikirannya. Semua hal penting dan dirasa berat. Memang tak semuanya membebani. Justru ada yang menyenangkan dan luar biasa penuh harap. Tapi entah kenapa, semua hal itu jika digabung menghasilkan satu kesimpulan: bingung.

Sangat membingungkan.

Jangankan mampu memilah satu demi satu lalu menyusun rencana serta solusi yang paling masuk akal, sekadar mengenali inti permasalahan pun ia tak bisa. Akhirnya semua bertemperasan tak terkendali.

Ketika ia menyadari waktu, jarum jam dinding di kamar sudah menunjukkan pukul 4.30 pagi. Jelas Ara tak akan sempat tidur dulu, karena Theo akan menjemput sebelum pukul 7.

Jadi Ara memilih keluar kamar mencari Kinan. Si anak rajin itu biasanya sudah bangun jam-jam segini. Dan benar saja, pintu kamar Kinan terbuka. Ara langsung masuk tepat ketika Kinan sedang salam di rakaat terakhir salat Subuhnya.

Ara membanting tubuh di kasur, menunggu Kinan menghabiskan bacaan zikir dan doanya.

"Nggak salat?" tanya Kinan sambil bangkit dan melepas mukena.

Ara menggeleng pelan.

"Kenapa?" Kinan melipat sajadahnya. "Masih ada waktu sebentar lagi kok buat subuhan."

Ara meringis. "Pusing."

Kinan mengangkat bahu dengan cuek, lalu melanjutkan kesibukan mengemasi perlengkapan salat. Ia mengucir

rambut dan membuka lemari untuk mengambil baju yang nanti akan dipakai piknik ke Magelang.

Diamnya Kinan membuat Ara heran. "Kok kamu nggak ceramah?" celetuk Ara.

"Ceramah?" Gantian Kinan yang heran. "Soal apa?"

"Kalau ajakan ibadah nggak dituruti, biasanya yang ngajak lantas marah-marah dan ceramah. Dosa lah, rubuhin tiang agama lah, siksa kubur lah, kredit macet lah..."

Kinan tersenyum, macam tokoh ibu-ibu bijak di cerita sinetron.

"Soal agama kan nggak bisa dipaksain. Masa mau mukulin kamu yang nggak salat? Ntar kamu salat bukan karena nyembah Allah dong, tapi karena takut ma tongkat pemukul! Bapak bilang, kalau ada yang belum mau ibadah, anggap saja itu pilihan, bukan lantas dicap sesat. Yang penting kita sudah ngajak. Soal dia mau atau nggak, udah bukan urusan kita."

Mata Ara menerawang dalam posisi telentang di kasur Kinan.

"Hmm... nggak kayak orang ngajak pacaran, ya?" gumamnya.

"Memang kenapa dengan orang yang ngajak pacaran?"

"Yah, kalau orang ngajak pacaran dan ditolak kayak aku nolak ajakan salat kamu tadi, pasti buntutnya rumit banget. Sedih, patah hati, stres, lalu pengin bunuh diri, atau balas dendam."

"Memang kamu pern..." Kinan langsung mudeng sendiri. "Oh, sama si Rangga ya?"

Ara mengangguk murung.

"Kayaknya dia sekarang pengin balas dendam karena dulu aku pernah nolak dia. Caranya lumayan pedas, lagi."

"Balas dendamnya gimana? Bikin kamu cemburu dengan deket-deketin cewek lain?"

Ara mengangguk. Makin murung.

"Ara, kalau kamu memang benar-benar suka ama dia, dan pengin dia balik suka sama kamu, ya usaha dong!"

"Usaha apa?"

"Ya apa, kek! Buka usaha restoran, penggergajian kayu, pembenihan udang windu, atau jual kue!"

Ara seketika bangkit dan berteriak sengit. "NGGAK LUCU..." Ia melempar satu bantal raksasa ke Kinan. Kinan lari sambil ngakak ke kamar mandi sehingga bantal itu hanya mengenai daun pintu kamar mandi, lalu mental dan jatuh ke lantai.

Di dalam kamar mandi, tawa Kinan masih terdengar. Sementara, Ara duduk dengan muka bersungut-sungut. Tiba-tiba terdengar dering ponselnya dari kamar sehingga ia setengah berlari mengambilnya. Dahinya berkerut. Pak Jamal?

"Halo?"

"Halo? Mbak Ara, dicari Mas Rendra," sahut Pak Jamal.

"Rendra?" Ara heran. "Memang dia di mana?"

"Ini, Mbak, di pos satpam, lagi main catur sama saya sejak jam setengah empat tadi. Mas Rendra bilang, Mbak Ara suruh ke sini. Ini... ini... yang ngomong Mas Rendra lho, Mbak, bukan saya! Eh, maksud saya, yang ngomong ini memang saya, Pak Jamal, tapi yang saya om..."

"Halah! Ndak usah dijelaskan!" Ara menukas ganas. "Memang kenapa dia nggak nelpon aku pake HP-nya sendiri!?"

Konyolnya, Pak Jamal masih sempat menanyakan ponsel Rendra ke yang bersangkutan, baru kemudian menjawab ke Ara.

"HP Mas Rendra hilang, Mbak."

"Loh kok, bisa ilang kenapa?"

Ara bisa mendengar lamat-lamat Pak Jamal nanya "HP-nya kok ilang kenapa?" pada Rendra, sebelum ia menyadari kekonyolannya sendiri.

"Ya udah, ndak usah ditanyakan! Konyol banget sih... Suruh aja dia langsung ke sini!"

"Nggak mau, Mbak! Mas Rendra minta dijemput Mbak Ara ke sini."

Ara melotot. "Suruh jemput truk tronton aja! Bilang, langsung giles pas di kupingnyaaa!!"

Telepon langsung ia matikan dengan ubun-ubun nyaris mendidih.

Anehnya, seperti ada yang menuntun Ara untuk turun menjemput Rendra dalam hawa dingin pagi hari di pos satpam. Dilihatnya Rendra sedang berkerut-kerut dahi sesudah Pak Jamal menggumamkan "skak!".

Wajah Ara muram, cemberut karena hatinya masih mendidih. "Heh! Manja amat sih minta dijemput segala!" semprotnya.

"Lho, Mas Rendra kok, Mbak, yang minta dijemput," malah Pak Jamal yang jawab. "Bukan saya."

"Idiiiihh... aku nggak ngomong sama Pak Jamal!!!" ia menggeram. "Apa-apaan tho ini? Orangnya cuma ada tiga, kok yang gila empat..."

Rendra tertawa, lalu bangkit setelah yakin betul bidak caturnya sudah dikalahkan telak oleh Pak Jamal. Laki-laki berseragam *security* itu juga ikut tertawa. Sebagian karena senang bisa menang atas Rendra, sebagian lagi karena bisa menggoda Ara. Dibiarkannya dua anak muda itu berjalan berdampingan menuju rumah.

"HP-mu kenapa?" tanya Ara.

"Ilang," Rendra menyahut enteng, sambil dengan enteng pula menyampirkan lengannya melingkari bahu Ara.

"Ilang di mana? Kok bisa?"

"Panjang ceritanya. Pinjem handuk dulu! Aku mau mandi."

Ara kaget menatap Rendra. "Belum mandi? Kenapa udah nyampe di sini?"

"Karena aku belum pulang sejak semalam."

Ara makin kaget. "Belum pulang?"

Rendra mendengus. "Lama-lama kamu kayak nenekku. Cerewet!"

"Tapi bagaimana mungkin kamu belum pulang sejak semalam? Tadi kamu nganter Bella, kan? Abis itu ke mana?"

Rendra menguap. "Panjang ceritanya. Ntar aja, habis mandi!"

Ara diam. Isi kepalanya benar-benar mendidih. Seharusnya ia lempar tangan Rendra yang sok akrab merangkulnya. Tapi entah kenapa ia diam saja.

18
Wishful Thinking
Earl Klugh

Ketika mobil itu memasuki pekarangan rumah, Kinan melihat bapaknya sudah berdiri di depan pintu dengan sikap resmi. Di belakangnya ada Bulik Kendar, Bimo, dan Lusi. Setelah semua turun dari mobil, mereka bersalam-salaman dengan Kinan dan rombongannya. Kinan memperkenalkan seluruh rombongan pada keluarganya,

Teman-teman Kinan baru mau masuk setelah dipersilakan oleh Pak Ruji. Ketika melangkah masuk, Kinan tertawa sendiri melihat meja-meja di ruang tamu diberi taplak terbaru dengan belasan stoples isi camilan khas desa. Suasananya jadi mirip saat Idul Fitri.

Mereka lantas duduk-duduk sambil berbasa-basi. Pak Ruji berbincang hangat dengan dua anggota rombongan yang dituakan, yaitu Adi dan Pak Roso. Dengan cepat mereka mengobrol tentang cuaca, hujan, banjir di Semarang, kemacetan di Jakarta, dan lain-lain.

Kinan sendiri langsung ke dapur untuk membantu Bulik Kendar membuatkan minuman.

* * *

Ara bergegas mengikuti Kinan ke dapur, sambil sibuk mengamati rumah Kinan. Sempit—bila dibandingkan dengan rumahnya, tapi terasa amat nyaman. Hawa sejuk di sini berasal dari angin alami. Udara masih tetap dingin meski waktu sudah hampir menunjukkan pukul setengah sepuluh pagi.

Rumah Kinan berdinding tembok dengan bentuk sederhana. Lantainya terbuat dari keramik hitam kualitas stan-dar. Hanya terdapat dua kamar. Kamar depan untuk Kinan dan Lusi, sedang kamar belakang dipakai Pak Ruji dan Bimo.

Di dapur, Ara menyempatkan diri untuk menengok keadaan di belakang rumah. Ia agak kaget melihat pengaturan rumah-rumah di desa yang jarang dilihatnya. Ada gang sempit di belakang rumah Kinan, menyatu dengan pekarangan-pekarangan luas milik rumah-rumah tetangga. Ayam, itik, angsa, dan mentok berkeliaran bebas mencari makan. Sesekali lewat pula beberapa ekor kucing kampung.

"Mbak Ara, si Kinan nakal nggak di Semarang?" tanya Bulik Kendar kemudian, sambil membuat sirop leci. Ara diam-diam mengamati, Bulik Kendar sepertinya sosok seorang tante favorit. Adem, tenang, dan seperti tak pernah marah.

"Nggak kok, Bulik. Dia malah ngajari saya caranya cuci piring dan ngepel lantai."

Kinan tertawa lalu menyambar. "Iya, tuh. Si Ara malas banget. Nggak pernah kerja bersih-bersih rumah."

"Sebagai gantinya, saya mengajari dia caranya diskoan."

Kinan tertawa semakin keras. Ia melempar Ara dengan kacang telor. Bulik Kendar ikut tertawa melihat keakraban mereka.

"Ini kacang sama pisang gorengnya antar dulu ke depan, Kin!" kata Bulik.

Kinan pun tampak melangkah ke ruangan depan sambil membawa nampan

"Habis ini rencananya mau ke mana, Mbak?" tanya Bulik Kendar. "Ke candi nggak?"

"Ya, pasti. Lalu belanja ke Malioboro."

"Kinan bilang, katanya Mbak Ara dan teman-teman mau beli topi pandan di rumah Beru."

"Betul, Bulik. Tempatnya di mana ya?"

"Deket situ, di ujung jalan! Nanti kan diantar Kinan sama Bimo."

Gelas-gelas minum sudah siap dibawa ke depan. Bulik Kendar mengangkat satu nampan, dan langsung mencegah ketika Ara ikut mengangkat nampan satunya lagi.

"Ndak usah, Mbak! Nanti biar dibawa Kinan aja."

Tapi Ara keras kepala. Meski agak goyang, ia tetap membawa nampan itu ke depan. Sudah pasti aneka macam komentar aneh bermunculan di sana.

"Wuih, sok rajin!" kata Stefi.

"Kesambet setan mana, Ra?" celetuk Anna.

"Bujubuneee! Pembantu di sini seksi pol kayak Jessica Alba!" kata Adi.

Semua tertawa. Cuma Debe yang tidak berani berkomentar. Ara mendengus dongkol tapi geli sambil meletakkan gelas-gelas minum ke meja.

"Yang mulutnya nggak bisa dikunci akan dikutuk jadi

kodok!" geramnya, lalu melotot ke Kinan. "Kamu yang pertama!"

Kinan melongo. "Aku kan belum omong apa-apa!"

"Tetep kena kutuk!"

Mereka pun riuh tertawa lagi. Baru beberapa detik kemudian Ara menyadari ada dua manusia yang sudah tak ada di situ lagi.

"Lho, Bella mana?" tanyanya ke Kinan.

"Sama Rendra ke Sanggar Kancil."

"Lukisan sama suvenir di sana mahal nggak?" tanya Adi.

"Kalau yang asli ya mahal banget, sampe puluhan juta. Tapi kalau yang reproduksi paling cuma 50 ribuan. Paling mahal 200 ribuan."

Semua langsung menyatakan ketertarikan ke Sanggar Kancil, terutama Adi yang memang sudah berniat pulang ke Jakarta membawa segunung oleh-oleh.

Sebelumnya Ara juga tertarik, tapi kini ada yang mengganjal di hatinya.

* * *

Anak-anak perempuan menjerit dan berlarian menyingkir. Air tepian sungai menciprat tinggi gara-gara Rendra melempar batu besar ke dalamnya. Mereka tertawa riang. Begitu pun Kinan. Dengan baju atasan yang sudah hampir basah kuyup, ia melarikan diri.

"Sudah, sudah! Nggak lucu! Nanti basah semua..." serunya sambil mendaki lereng menjauhi sungai.

Ara dan Stefi ribut meledek.

"Huuu... Kinan nggak solider!"

"Biarin."

Kinan naik kembali ke Sanggar Kancil. Sebelumnya, rombongan itu sempat melihat-lihat sanggar tersebut, tapi perhatian mereka teralihkan oleh Kali Sileng yang bening dan debit air yang lembut ketika musim kemarau begini. Sambil menggulung celana masing-masing sebatas lutut, mereka seketika menuruni lereng landai untuk bermain air di tepian sungai, tepat di depan sanggar.

Setelah kembali ke meja kafe tempat mereka duduk-duduk di sanggar, Kinan melihat Theo duduk merenung seorang diri menghadapi segelas es *cappuccino*. Sementara minuman yang lain sebagian belum tersentuh, karena rombongan itu sudah kabur ke sungai sebelum pesanan datang.

Kafe ini salah satu fasilitas penunjang sanggar, semua meja dan kursi terletak di ruang terbuka, dalam keteduhan pepohonan yang amat rindang. Menunya perpaduan tradisional dan barat, dan bervariasi sejak dari makanan kecil hingga hidangan utama. Siang itu, tampak ada beberapa meja yang ditempati beberapa bule.

Kinan meminum es teh lemonnya. Agak jauh di halaman depan tampak Adi yang sedang sibuk melihat-lihat lukisan dan suvenir sembari sesekali memotret Anna. Kinan tersenyum sendiri. Mereka berdua serasi sekali. Sepanjang perjalanan, interaksi antara keduanya sangat manis. Selain Adi dan Anna, ada satu pasangan lagi yang terlihat akrab, Rendra dan Bella.

Kinan jadi penasaran, apakah mereka berdua juga akan pacaran. Entah kenapa, ia lebih suka Rendra jadi sama Ara. Andai pemuda itu mau sedikit lebih rapi, lebih serius, dan mampu menunjukkan bahwa cowok itu punya perjuangan

hidup yang bisa membuat perempuan merasa aman, Ara mungkin akan mempertimbangkan cinta Rendra kembali.

"Nggak ikut ke sungai?" tanya Kinan pada Theo, berusaha menggabungkan diri daripada sepi. Theo menjawab dengan menggeleng. "Kenapa?"

"Takut basah. Nggak bawa baju ganti."

"Nggak papa. Ntar bisa pinjam baju Bimo, atau bapakku. Kayaknya ukuranmu sama kayak mereka."

"Nggak, ah. Aku di sini aja. Wah, ada penggerebegan narkoba!" Seketika mata Kinan tertuju ke arah yang sama dengan mata Theo, ke pesawat TV di atas meja depan. Tampak tayangan siaran langsung situasi sebuah kampung di Cilandak, beberapa saat sesudah kepolisian menggerebeg sebuah rumah yang menjadi pabrik narkoba. Selain mengamankan 15 tersangka, polisi juga berhasil menyita barang bukti berupa 20 ribu pil. Sang reporter cantik melaporkan perkembangan terbaru dilatarbelakangi para warga yang berdesak-desakan!

Liputan soal narkoba tiba-tiba membuat Kinan teringat kembali pada Rendra.

"Omong-omong, narkoba yang pernah dipakai Rendra jenis apa aja?" tanyanya dengan suara rendah, seolah takut akan terdengar Rendra yang masih sibuk main air bersama gadis-gadis yang lain.

Theo menggeleng. "Nggak tahu. Aku nggak begitu mudeng soal jenis-jenis obat gituan."

"Dia pakai sampe kecanduan?"

"Kayaknya nggak. Nyoba-nyoba, tok. Sama kayak hobi minum-minumnya. Tapi sekali waktu dia pernah teler dan adu jotos sama anak sekolah lain sampai nyaris memicu tawuran massal, katanya sih waktu itu dia habis minum."

Kinan tercengang. "Kapan itu?"

"Katanya pas kelas XI. Waktu itu angkatanku dan Ara masih belum masuk. Rendra diskors seminggu, tapi habis itu ya tingkahnya tetap sama aja. Makanya aku sebegitu takut akan dipukuli Rendra, karena dia itu memang bisa mukul orang beneran!"

Kinan termenung beberapa detik. Gambaran sisi gelap Rendra makin terbentuk nyata di benaknya. "Oh, gitu? Kupikir dia kejam sama kamu karena kamu yang seperti mengundang untuk disikapi kejam ama orang lain."

Theo heran. "Mengundang?"

"Ya kan ada tuh, orang yang terlalu rendah diri, nggak ada pede sama sekali, sehingga orang lain cenderung bersikap jahat sama dia. Aku pernah baca di majalah, orang berbuat jahat pada orang lain nggak harus selalu semata-mata karena dia memang jahat, tapi karena orang lain itu terlihat lemah, sehingga seperti nggak ada arti. Kalau saja orang lain itu memberikan kesan kuat, orang yang paling kejam pun akan mikir dua kali untuk berbuat jail sama dia."

"Ya nggak lah. Aku nggak kayak gitu. Aku beneran takut sama Rendra karena dia bisa beneran mukul kalau aku nggak mau nurut perintahnya."

"Memang dia pernah mengancam akan mukul atau nendang gitu?"

"Sering, terutama pas masih sekolah dulu. Sampai sekarang pun terlihat, kan? Apa pernah dia ngomong baik-baik sama aku? Apa pernah dia ngajak ngobrol biasa kayak kamu sekarang ini?"

Tapi yang bikin Kinan tak mengerti, meski selalu menerima perlakuan negatif seperti itu, tetap saja Theo selalu ikut

ke mana pun Rendra dan Ara berada. Kinan sudah mendengar dari Ara soal penembakan Theo yang aneh itu, sampai memakan korban sebuah becak terguling. Tapi jika dilihat, keberadaan Theo lebih dari sekadar mengikuti sang pujaan hati. Awalnya, Kinan menduga bahwa Theo sudah bergabung sejak lama dengan geng Ara dan Rendra. Ternyata situasinya ternyata jauh lebih rumit daripada itu.

Kini Kinan jadi bersimpati pada Theo setelah lebih paham duduk permasalahannya. Ia menemukan kesamaan sosok pemuda itu dengan Beru. Sama-sama selalu canggung dan rendah diri, juga sama-sama memimpikan seseorang namun dengan sadar mengetahui bahwa impian itu hampir mustahil terjangkau.

Dalam hal teman, Theo juga mirip Beru. Beru rajin ikut kumpul-kumpul dengan teman-teman Kinan tetapi itu karena teman-teman yang lain tak tega untuk mengusir dan menolak terang-terangan. Selain kelompok Kinan, Beru tidak punya teman yang lain.

"Dulu aku pernah stres sampai nyaris gila. Dua kali."

Kinan menoleh kaget mendengar gumaman itu. "Apa? Stres?"

"Ya. Yang pertama waktu aku kelas lima SD. Ibuku meninggal karena ditabrak bus yang remnya blong waktu jemput aku di sekolah. Kejadian itu berlangsung tepat di depan mataku. Aku melihat Ibu di seberang jalan, lalu ketika aku mau nyeberang, Ibu melarang. Tepat saat itu ada bus nyelonong naik ke trotoar. Banyak yang tertabrak, tapi cuma ibuku yang meninggal."

"Astaga..." Kinan tercengang. Theo mencoba tetap *cool* saat bercerita, tapi terlihat jelas bibirnya gemetaran.

"Dari rumah sakit sampai mau dimakamkan, aku takut

banget lihat jenazah ibuku. Aku nggak mau lihat. Di perjalanan menuju pemakaman, aku lari. Aku lupa aku pergi ke mana aja. Aku baru ingat lagi tiga hari kemudian, di Rumah Sakit Kariadi. Kata orang, aku jalan kaki bengong kayak orang linglung sampai Pekalongan. Ibuku dimakamkan hari Selasa, dan aku baru ketemu hari Jumat malam. Sampai sekarang aku nggak ingat tiga hari itu ngapain aja dan ke mana saja. Pokoknya aku stres. Takut banget. Mungkin karena aku merasa bersalah pada ibuku..."

Kinan meringis. Tak sanggup berkata-kata.

"Stres kedua waktu usaha bapakku bangkrut pas aku kelas XII. Aku minta dibelikan sepeda motor *sport* yang *build up* luar negeri. Aku nggak mau kalau cuma motor lokal. Trus Bapak nyari info dan akhirnya berkenalan dengan Pak Suncoko. Katanya dia punya kenalan di Italia yang bisa kirim motor gede merek Aprilia yang dipakai balap MotoGP itu. Tapi pembahasan beralih ke investasi di bisnis emas. Bapak termakan ajakan Pak Suncoko dan memberikan satu setengah milyar begitu aja. Nggak tahunya Bapak kena tipu. Uang itu lenyap. Pak Suncoko juga, sampai sekarang nggak ketahuan rimbanya. Sebagian besar uang yang diberikan ke Pak Sunkoco itu utang, dan untuk menggantinya, Bapak harus jual semua asetnya. Persis waktu menjelang ujian akhir SMA, keluargaku pindah dari rumah besar di Gajahmungkur ke rumah kontrakan kecil di Kaligawe. Untuk menyambung hidup, waktu itu Bapak sama ibu tiriku jualan mi ayam di depan rumah. Aku syok. Ujianku ngawur karena nggak bisa mikir sedikit pun. Untung tetap lulus dengan nilai minimal."

"Kamu lari lagi?"

"Nggak. Cuma sering bengong dan melamun sampai ber-

minggu-minggu. Aku cuma nggak ngerti. Semua kesialan di keluargaku bersumber dari kesalahanku. Mungkin aku kena kutuk, sehingga selalu jadi sumber musibah. Mungkin itu yang bikin aku, seperti omonganmu tadi, jadi membuka diri untuk di-*bully* dan nggak pernah melawan. Rasanya kayak hidup selalu takut. Bukan hanya takut sama orang lain, tapi juga karena takut akan mencelakai mereka…"

"Termasuk takut untuk memulai sesuatu yang serius, seperti ikut sibuk di toko emas ortumu."

Theo mengangguk. "Ya. Aku takut kesialanku bakal membangkrutkan usaha yang sekarang ini. Aku juga jadi jarang ada di rumah. Takut kalau aku jadi dekat sama orang rumah, akan ada lagi yang meninggal gara-gara kesalahanku."

"Ayah kamu menikah lagi setelah ibumu meninggal?"

"Ya, dengan Bu Marni, dia sudah punya dua anak sebelum menikah dengan bapakku. Mereka baik. Rumah juga jadi ramai karena aku punya dua sodara angkat baru. Tapi, itu tadi, aku sudah telanjur takut bakal bikin malapetaka lain …"

Kinan mengangguk-angguk pelan. Mulai memahami.

"Pernah cerita itu ke teman-teman?"

"Nggak lah. Belum. Apa kata mereka kalau tahu aku dua kali pernah nyaris sinting? Bakal makin senang mereka mem-*bully* aku!"

"Kenapa tahu-tahu cerita sama aku?"

Pemuda itu terdiam agak lama. Menarik napas. Seperti agak kesulitan mencari penjelasan.

"Nggak tahu juga. Tiba-tiba udah cerita. Mungkin karena kamu orangnya baik, Kin. Kamu peduli. Dari semuanya, cuma kamu yang selalu baik sama aku. Menurut kamu, aku

harus gimana, Kin? Biar aku nggak direndahkan orang lain terus-terusan?"

Kinan diam. Menggaruk pipi dengan mata kosong. "Mana aku tahu? Aku nggak sepinter kalian semua yang pernah kuliah. Tapi harusnya, kalau kamu punya kekurangan, pasti ada kelebihannya."

Theo menatap heran. "Apanya?"

"Nggak tahu. Aku asal bicara," Kinan tertawa sendiri.

Tiba-tiba Rendra melenggang ke meja itu dari arah sungai. Theo pun buru-buru bangkit.

"Lho, mau ke mana?" tanya Kinan heran.

"Toilet." Dan Theo ngibrit cepat sekali, seperti tikus yang didatangi kucing. Saat Rendra duduk dan mengambil gelasnya yang berisi jus stroberi, Theo sudah tidak terlihat.

"Wah, kacau! Basah semua!" gumam Rendra sambil tertawa. "Tahu ada sungai, aku pasti bawa celana renang."

Kinan ikut ketawa. "Nyemplung aja! Kenapa takut?"

"Nggak bawa celana cadangan. Masa belanja ke Malioboro tak bercelana?"

Kinan tidak menanggapi candaan Rendra, hanya tersenyum tipis. Sejak tahu lebih banyak tentang Rendra dari Theo, kesempatan berdua seperti ini menjadi penuh kekikukan bagi Kinan. Ia jadi ingin segera pergi seperti Theo barusan, tapi merasa tidak enak. Jangan sampai Rendra sadar kalau ia kini jaga jarak.

Akhirnya Kinan diam dan memfokuskan mata kembali ke TV, yang masih saja menayangkan liputan penggerebegan pabrik narkoba tadi. Kali ini reporter mewawancarai Kapolda Metro Jaya. Rendra juga ikut menonton.

"Wah, di mana itu?" tanya dia.

"Cilandak."

"Orang-orangnya ketangkep?"

Kinan mengangguk. "Ada 15 orang."

"Sitaannya berapa banyak?"

"Sekitar 20 ribuan."

Rendra tidak menyahut lagi. Sepasang matanya melebar kaget campur kagum dan ngeri menonton liputan tersebut. Lalu, tak sadar Kinan tahu-tahu bertanya dalam gumaman,"Gimana rasanya sih make itu?"

Rendra menoleh menatap Kinan agak syok. Seperti maling yang baru saja ketahuan. Tapi justru Kinan yang gelagapan sendiri. Astaga, kenapa juga harus tanya-tanya begitu ke Rendra!?

"Kenapa?" tanya Rendra dengan nada tajam. "Memangnya aku pemakai?"

Kinan pucat pasi. "Ehm... ya nggak! Cuma penasaran aja. Apa bagusnya sih make-make kayak gitu?"

Rendra tersenyum tipis. Kembali bersikap biasa.

"Katanya sih bisa bikin pikiran seger dan hepiiii terus! Eh, kapan nih makan siangnya? Aku lapar..."

Nyaris spontan Kinan mendesah lega. *Alhamdulillah*! Rendra malah memberikannya alasan untuk angkat kaki sesegera mungkin... "Oh, iya! Aku pulang dulu, ya. Mau bantuin bulikku nyiapin makan siang. Ntar kalau udah siap, aku SMS Ara."

Kali ini, seperti rusa dikejar singa, Kinan bangkit dan cepat sekali melesat pergi. Rendra melongo keheranan, namun detik berikutnya ia merasa ada sesuatu yang berubah. Dan sepertinya ia tahu biang keladinya!

19
Dangerous Roxette

Ara menutup ponselnya. Otak yang udah sejak tadi memanas makin bertambah parah. Beberapa langkah di depannya, dua anak manusia itu bagai pengantin saja—nempeeeel terus kayak perangko! Rendra mengatakan sesuatu dengan wajah sok manis, dan Bella menanggapi dengan terkikik-kikik dan raut wajah penuh cinta.

Beberapa meter sebelum mereka masuk pekarangan rumah Kinan, ia setengah berlari maju dan menculik Bella.

"Kamu ikut aku!"

Tentu Rendra bingung.

"Lho, mau ke mana?"

Ara menjawab dengan kejutekan yang sengaja nggak ditutup-tutupi. Rendra melongo diikuti keheranan teman-teman yang lain, terutama Kinan yang sudah menunggu di teras rumahnya.

"Wooiii! Kalian mau ke mana!?" teriak Kinan.

"Ke rumah pakdeku!" sahut Ara. "Udah ditelepon Bude, suruh mampir bentar!"

"Ntar makan di sini atau di sana?"

"Nggak tahu! Belum lapar."

"Ya udah. Hati-hati! Salam buat pakde-budemu!"

"Yoi!"

Sambil masih terus menyeret Bella seolah khawatir temannya itu akan melarikan diri kembali ke Rendra, Ara bergegas meninggalkan rumah Kinan menuju kediaman Pakde Rekso.

"Memang rumah pakdemu di mana?" tanya Bella.

"Agak di sana, belakang masjid."

Ara memastikan Bella menyejajarkan langkah dengannya. Sahabatnya itu tidak bosan-bosan menikmati alam pedesaan. Pemandangan seperti ini bisa dibilang langka bagi Bella—penuh pepohonan dan hewan ternak yang berkeliaran. Gadis itu masih terkaget-kaget saat tadi melihat warga yang dengan santai memanjat batang pohon kelapa setinggi belasan meter untuk menyadap nira tanpa alat pengaman apa pun.

"Kamu serius?" tanya Ara tiba-tiba.

Bella bengong. "Serius? Apaan?"

"Sama Rendra. Sejak semalam di pesta Klara, kalian udah mirip orang jadian. Lengket banget."

"Dia duluan yang deket-deketin aku. Aku kan juga sudah bilang, kalau memang kamu nggak rela, aku juga nggak akan merespons Rendra. Tapi pas dulu itu kamu kan bil..."

"Masalahnya bukan itu!" Ara memotong. "Ada yang waktu itu belum rampung kuomongin."

"O, ya? Apa itu?"

"Aku mau tanya dulu, semalam dia ngapain dan di mana? Dia bilang ke aku, dia nggak pulang habis nganterin kamu. Tiba-tiba aja dia dateng subuh-subuh jam setengah empat buat main catur ama Pak Jamal, lalu mandi di rumahku juga."

Bella membelalak. "Hah? Masa? Padahal dia bilang mau pulang."

"Nah, makanya itu! Jadi aneh kan? Memang dia ngapain aja sesudah ngantar kamu pulang? Jam berapa kamu sampai rumah?"

"Udah jam setengah dua lebih. Gara-gara keasyikan nongkrong ama Stef, aku baru cabut sekitar jam satuan."

"Trus?" Ara penasaran.

"Trus, karena udah kemaleman, dan Rendra bilang di rumahnya lagi nggak ada orang, dia mau tidur di rumahku."

Ara melotot. "Tidur di rumah kamu!?"

Bella mengangguk. "Iya."

"Trus, kamu bilang apa?"

"Ya aku sih nggak ngelarang. Soalnya semalam juga rumahku kosong, ortuku ke Jakarta. Aku kan butuh teman. Takut soalnya..."

Ara mendadak berhenti. Dipeganginya lengan Bella dengan sorot mata peduli. "Apa... apa ada yang terjadi?" tanyanya sedikit gugup.

Bella bingung. "Terjadi? Dalam soal apa?"

"Yah... misalnya dia ngerayu... atau godain kamu yang... yang menjurus intim gitu..."

"Mesum, maksud lo?"

Ara mengangguk khawatir.

"Nggak. Memangnya kenapa, Ra?"

Ara mendesah lega bukan main. "Itu yang mau aku omongin," katanya, sambil mulai jalan lagi.

"Memang ada apa sih, Ra? Kok kayaknya gawat banget..."

"Aku takut Rendra bakal ngapa-ngapain kamu—dan tadinya Kinan juga. Dia baik dan manis sama cewek karena lagi ada maunya."

"O, ya? Memang maunya dia apa?"

"Rendra pengin saat ulang tahunnya yang sebentar lagi, dia udah nggak perjaka."

Bella kaget seketika. "*WHAT*!?"

"Kamu kaget itu karena Rendra pengin menghilangkan keperjakaannya sebelum ultah, apa karena sudah setua itu, Rendra yang kita kenal agak playboy ternyata masih *virgin*?"

Bella tertawa pelan dan mengelus leher jenjangnya.

"Yang kedua sih," jawabnya pelan. "Memang gimana asal muasalnya sampai dia pengin melaksanakan resolusi semacam itu?"

Ara lantas mengisahkan secara singkat obrolannya dengan Rendra kala itu. "Jadi jangan terpukau dulu kalau tahu-tahu dia berubah jadi *prince charming*," katanya di ujung cerita. "Itu nggak tulus. Sangat pamrih dan... berbahaya! Akulah pihak yang paling salah di sini. Aku yang ngasih saran agar dia berubah lucu dan manis dan baik hati pada cewek biar bisa deket ama lawan jenis. Waktu itu aku nggak mikir bahwa yang dia incer bisa aja teman-temanku sendiri, kayak kamu dan Kinan."

"Pantesan dia tahu-tahu baik dan *care* banget. Trus penampilannya jadi rapi dan wangi."

"Aku sih nggak keberatan kalau dia mempraktikkan hal

itu sama konco-konco dia di luar sana. Tapi ya, masa sama kamu? Sama Kinan? Aku udah horor banget pas pertama Kinan datang itu dia langsung berlagak sok pedekate dengan cerita-cerita lucu segala macem! Kinan itu kan anak lugu. Datengnya dari desa sini," Ara menuding tanah di bawahnya. "Masa mau diperalat cuma untuk tujuan serendah itu?"

"Kinan udah tahu belum?"

"Belum. Lebih baik dia nggak tahu dulu. Untungnya, entah kenapa setelah itu Rendra nggak nerusin pedekate ke Kinan. Mungkin karena dia mendadak naksir kamu."

Bella mengeluh pendek. "Susahnya, aku juga... Aku udah hampir, nyariiiis aja, mau..."

Ara menoleh menatap Bella. "Beneran?"

"Ya," Bella mendesah sedih. "Aku ngaku aja, deh... aku udah lama naksir Rendra-mu itu. Udah sejak pertama waktu kamu kenalin pas *hang out* di Java Mall dulu itu, pas kita masih semester empat. Selama ini aku menahan diri karena kupikir kalian *soulmate*. Meski kalian nggak jadian, tapi kelihatan bisa jadian kapan saja. Tinggal nunggu waktu."

Ara mendengus kasar. "Enak aja! Orang rusak kayak dia nggak pantes dijadiin *soulmate*! Tapi beneran, kan? Dia nggak ngapa-ngapain kamu semalam?"

"Nggak. Sumpah. Suer! Dia kusuruh tidur di bawah, depan TV. Aku ada di kamarku, Internetan sampai hampir jam tiga. Trus tahu-tahu dia nongol di kamarku, bilang mau pulang."

"Itu jam berapa?"

"Sekitar jam tiga. Pokoknya udah lewat jam setengah tiga. Agak kaget juga sih, soalnya dia tadinya bilang mau pulang jam lima."

Ara menatap lurus ke depan. "Yang jelas dia nggak pulang. Entah dia ke mana aja habis dari rumahmu, jam setengah lima dia datang ke rumahku, nongkrong di pos satpam. Dan yang lebih aneh lagi, dia bilang HP-nya ilang di suatu tempat, tapi nggak mau nyebutin tempatnya."

"HP ilang?"

"Ya. Coba deh, ditelepon! Pasti tulalit."

Bella sibuk berpikir. "Ilangnya di mana ya? Pasti sesudah keluar dari rumahku. Aku masih lihat itu HP di rumahku."

"Yang jelas, sekarang setelah tahu, kamu harus bisa jaga diri dan nggak silau karena mendadak dia jadi cowok baik-baik. Aku bukannya mau jelek-jelekin orang. Masalahnya, *you're my best friend*. Aku nggak rela ada yang nyakitin kamu, meski Rendra konco deketku juga."

"Ooh... *so sweet*..." Bella langsung merangkul dan memeluk Ara sambil berjalan, tepat saat melewati masjid. "Omonganmu mengharukan banget seperti di film-film k-drama yang tokohnya mau mati kena tumor otak..."

Ara mati-matian mendorong Bella menjauh.

"Bel, Bel! Lepasin, Bel! Ini udah sampai. Aku nggak mau budeku ngira aku penyuka sesama jenis."

Bella malah mempererat pelukannya, dan bahkan memonyong-monyongkan bibirnya menuju ke pipi Ara. Ara menjauhkan kepala sambil meringis panik.

"Bel! *Koen iku ancene gendheng*[1]!!"

Bella kontan melongo. "Sejak kapan kamu jadi *arek* Suroboyo?"

Ara tertawa, lalu dengan sadis mengibaskan tangan Bella.

---

[1] "Kamu itu memang gila!"

* * *

Ara memandang berkeliling. Seperti yang ia sadari saat memperhatikan rumah Kinan, di desa ini halaman pekarangan yang sama bisa menjadi milik banyak rumah. Contohnya, pekarangan yang sekarang ia lihat ini, diapit empat rumah. Satu rumah Beru, dua di sebelahnya, dan satu lagi di ujung sana bahkan dalam posisi membentuk sudut siku-siku.

Kinan menyapa tiap orang yang dilihatnya dengan ramah. Ara melihat keramahan mereka jauh lebih natural daripada formalitas antartetangga di kompleks perumahannya. Lebih mirip antarkerabat. Sepertinya semua warga di situ masih satu keluarga sedarah.

"Ini rumah Beru?" tanya Ara dengan berbisik ketika ia, Kinan, dan Theo sampai di depan pintu rumah.

"Ya."

"Topi-topinya di mana?"

"Di dalam. Moga-moga belum diangkut semuanya ke kios di Taman Wisata Candi."

Kinan maju dan mengetuk pintu yang tertutup rapat. Sesaat sepi, lalu terdengar suara langkah mendekat dengan bergegas. Pintu terkuak dengan memperlihatkan sosok Beru. Sorot matanya hampir bisa dibilang nanar saat melihat Kinan.

"Oh, hai... Kinan," gumam Beru, terlihat jelas gugup sekali. "U-udah aku siapin. Semua ada berapa orang?"

"Sembilan."

"Lha, yang lainnya mana?"

"Masih di rumahku, bentar lagi nyusul. Oh, iya, ini kenalin teman-temanku dari Semarang, Ara dan Theo."

Beru berjabat tangan dengan Ara dan Theo. Matanya sekilas berbinar menatap wajah ayu Ara, tapi tatapan itu lekas kembali ke Kinan dan makin berbinar. Ara sendiri seketika tercengang tak percaya. Astaga! Beru benar-benar seperti kembaran Debe. Bukan secara fisik, tapi bawaan sikap culun, grogi, dan rendah diri itu hampir tak ada celahnya dengan sikap Debe.

Yang luar biasa lagi, menurut Ara kisah cinta mereka pun setali tiga uang. Karena mirip dengannya yang hampir-hampir tak melihat alasan atau kemungkinan bakal bilang "ya" pada Debe, Kinan pun hampir mustahil memberikan jawaban yang sama seandainya Beru nekat menyatakan cinta. Tanpa sadar Ara menarik napas. Dunia kadang bisa sedemikian kejam tanpa ada yang perlu jadi tokoh jahat terlebih dulu.

"Mana topinya?" tanya Kinan kemudian.

Beru langsung melesat ke dalam lalu kembali sambil membawa sekeranjang topi pandan warna-warni yang membuat Ara langsung melonjak kegirangan. Sesaat kemudian, mereka sudah duduk-duduk di antara tebaran topi pandan bertuliskan "BOROBUDUR".

"Ini dijual dengan harga berapa di Candi?" tanya Ara pada Beru, sambil mencoba bergonta-ganti beberapa topi.

"Kalau buat turis lokal, 15 ribu sampai 30 ribu. Kalau buat turis asing, 70 ribuan. Ada juga yang 100 ribuan."

"Bisa ditawar?"

Beru mengangguk. "Bisa."

"Paling dilepas di kisaran harga 20 ribu sampai 40 ribuan," Kinan menambahkan.

"Kalau kita belinya di sini, kamu jual harga berapa?" Theo yang sejak tadi membisu, akhirnya membuka suara.

"Lima belas ribu aja. Harga pabrik."

"Aku beli empat." Dengan sikap kikuknya, Theo mengangsurkan uang lalu menyambar empat buah topi tanpa perlu pilah-pilih seperti Ara.

"Ini yang bikin kamu sendiri?" tanya Theo kemudian.

"Ya. Dibantu adik sama Ibu. Tapi yang paling banyak ya memang saya yang bikin."

"Udah bisa untung dan buat hidup sehari-hari, nggak?"

Beru tertawa kikuk ditanyai soal penghasilan.

"Ya lumayan. Yang penting nggak nganggur."

"Nggak kayak kamu!" Ara menimbrung, pada Theo. "Kerja kamu cuma ngeluyur nggak jelas, ngabisin duit ortu! Dibandingin Beru, kamu itu payah pakai banget!"

Theo langsung grogi dan salting. "Yah... aku... aku kan..."

Kinan diam saja sambil menatap ketiga kawannya itu berganti-ganti, terutama Ara. Ara memang masih bersikap kasar dan tak ramah pada Theo, tapi apa yang dikatakan gadis itu betul. Kalau Theo mau, harusnya dia mencontoh Beru. Biar pun tak pernah dianggap keren oleh lingkungan gaul, setidaknya Beru punya sesuatu yang membuatnya mandiri. Sedangkan Theo?

Jika saja Theo bisa melihat dari sudut pandang yang lain, ucapan Ara tadi bisa jadi pemberian Ara untuk buat Theo yang jauh lebih berharga daripada hanya sekadar membalas cinta.

Melihat dagangan Beru laris pun membuat Kinan senang bisa memberi yang jauh lebih berarti daripada cinta. Beru sampai kelimpungan mencari uang kembalian!

20
Because We Believe
Andrea Bocelli

Kinan menyeberang jalan, lalu masuk ke kompleks Taman Wisata Candi Borobudur. Ia mengirim SMS ke Ara, Bella, dan Anna, tapi belum ada satu pun yang terbalas. Sembari sibuk dengan ponselnya, ia menyusuri lorong-lorong kios penjual cendera mata yang terdapat di sekitar tempat parkir. Sesekali celingukan, memindai kalau-kalau matanya mengenali seseorang. Sampai di dekat loket masuk candi, ia justru menemukan seseorang yang paling tak ia ingin temui.

Rendra sudah kadung melihatnya, dan melambaikan tangan. Kinan melangkah mendekati pemuda itu, yang tengah duduk santai di emperan pendapa joglo tempat acara-acara kesenian digelar.

"Dari mana?" tanya Rendra.

"Tempat teman. Dia buka warung di jalan besar sana."

Kinan ikut duduk, pada jarak yang agak jauh dari Rendra.

"Nggak ikut ke candi?"

"Udah sering. Bosan kepanasan di atas. Yang lain belum keluar?"

"Belum. Aku keluar duluan karena nggak tahan kepanasan juga. Barusan habis dua botol," jawab Rendra sambil menunjuk botol *soft drink* kosong di dekat kakinya, menunggu dibuang ke tempat sampah.

Lalu mereka diam, asyik memandangi suasana yang sangat hidup di sekitar mereka. Pada siang hari seperti ini, keramaian mencapai puncaknya di Candi Borobudur. Saat *weekend* atau tanggal merah, pengunjung bisa berlipat-lipat dari keadaan sekarang ini.

Tahu-tahu Kinan merasa nelangsa. Dulu, suasana tempat ini bisa ia nikmati kapan saja. Tapi, kini kata "mudik" punya arti sangat khusus buatnya.

"Awalnya gimana kamu bisa tahu kalau kamu punya bakat main musik?" tanya Rendra kemudian, setelah puas memandangi dua cewek bule di kejauhan sana yang memakai *tank top* dan rok mini.

Kinan diam. Menggeleng. "Nggak tahu. Aku malah nggak ngerasa punya bakat."

"Masa sih? Tapi kamu main *keyboard* sama piano bisa sebagus itu. Kalau nggak punya bakat, mana bisa?"

"Nggak tahu juga. Cuma ngikut aja waktu kakakku pengin ngajari main *keyboard*. Katanya biar suatu saat ada yang gantiin kalau pas dia berhalangan main. Awalnya aku ragu, apa bisa? Tapi waktu udah nemu keasyikannya, ya semua ngalir aja. Lancar nggak ada hambatan apa pun. Mungkin sama kayak pas belajar naik motor ya. Tadinya susah, tapi sesudah berani mencoba, tahu-tahu semua jadi lebih gampang."

Rendra termangu. Pikirannya mendadak memasuki pemahaman baru.

"Ya juga, ya? Kayak waktu belajar setir mobil. Rasanya mustahil bisa mengemudikan barang segede dan seberbahaya itu. Tapi waktu udah masuk dan pencet sana pencet sini, injak ini injak itu, ternyata semuanya jadi jauh lebih mudah dari yang semula kita perkirakan."

"Sama kayak semalam aku disuruh Mas Adi belajar caranya mainin *turntable*. Kalau menurut pemikiranku sekarang, ya mana bisa? Mana mungkin? Lihat langsung juga baru semalam itu di pesta. Tapi barangkali, kalau sudah dipelajari, semua jadi nggak susah lagi. Kata Mas Adi, *turntable* atau apa pun kan cuma alat. Bisa dipelajari asal ada buku manual-nya."

Gantian Rendra yang diam. Bahkan sampai lama. Kinan tak terlalu mempedulikannya karena kemudian ia disibukkan oleh beberapa balasan SMS yang datang dari Ara dan Anna. Mereka sedang jalan ke pintu keluar, dan akan langsung berangkat ke Jogja sebelum kesorean.

Baru sesaat kemudian ia teringat lagi pada Rendra ketika pemuda itu tertawa pelan dengan nada aneh. "Kenapa ketawa sendiri...?"

Rendra masih terus tertawa tak jelas.

"Apa Ara pernah cerita kalau pas awal SMA dulu, aku pernah nembak dia?"

Kinan mengangguk. "Pernah."

"Trus, menurut yang kamu dengar, kenapa aku sama dia nggak pernah pacaran?"

"Yah, kata Ara sih, dia nolak kamu karena kamu... mmh... *bad boy*, waktu itu."

"Salah," Rendra menggeleng. "Benar dia memang nolak

waktu itu, tapi kita nggak pernah ada hubungan apa-apa sampai sekarang karena aku udah langsung menyerah, nggak berusaha mendekati dia lagi."

"Kenapa menyerah?"

"Aku lihat dia tampil menyanyi waktu itu. Lalu aku tahu, Ara nggak cuma cantik, tapi juga sangat berbakat. Tiba-tiba aku jadi ngerasa sangat jauh tertinggal dari dia. Tak terjangkau. Jadi merasa nggak pantas buat dia."

"Kok bisa?"

"Karena aku nggak punya bakat apa-apa. Dari kecil aku sibuk mencari *passion,* bakat, tetap aja nggak ketemu. Menggambar nggak, main bola nggak, main musik apalagi, nulis juga nggak. Aku ikut ekskul apa pun nggak pernah selesai, karena nggak pernah nemu yang benar-benar sesuai sama minat dan bakatku."

"Apa karena itu juga lantas sekolahmu semaunya sendiri? Ara sama Theo cerita, pas SMA kamu rajin bolos dan selalu kena hukuman."

Rendra tertawa. "Ya. Waktu itu sih belum tahu. Aku cuma nggak betah di sekolah. Penginnya kabur aja tiap hari. Baru setelah dilihat dari perspektif sekarang, sepertinya aku tahu apa masalahnya. Aku takut berkompetisi, bersaing, karena aku merasa nggak punya talenta apa-apa. Nggak kayak Ara yang hebat menyanyi. Nggak kayak Vira teman sekelasku dulu yang bakat nulis dan sekarang udah jadi novelis beken..."

"Padahal, kalau menurut Mas Adi, apa pun kan cuma benda, bisa dipelajari. Yang penting mau. Dan berani..."

Mendadak terdengar keramaian mendekat. Ara, Bella, Anna, Adi, Stefi, dan Theo muncul sambil mengobrol seru.

"Ayo, ayo, berangkat! Pak Roso tadi mana?"

Sewaktu melihat Theo, mendung tebal langsung menyelimuti air muka Rendra. Theo yang merasa dipelototi seketika membuang muka.

* * *

"Heh, sini kamu!"

Theo meninggalkan yang lain di dekat *counter* penjual sepatu pinggir jalan Malioboro untuk mendekati Rendra. "Ada apa?" tanyanya takut-takut.

"Sini, ikut!" Rendra melintas pergi ke arah lain.

Theo bengong melihat langkah Rendra. "Ke mana?"

"Ikut aja! Banyak mulut..."

Perasaan Theo jadi tak enak, tapi ia tak punya pilihan lain. Jadi diikutinya Rendra dengan langkah ragu dan sorot mata was-was.

Di sekeliling mereka, Malioboro malam bertabur cahaya. Menjelang pukul delapan malam, suasana jalan ini masih tetap riuh. Acara belanja yang seharusnya berlangsung sebelum magrib, tapi karena keasyikan melihat-lihat desa Kinan, seluruh jadwal pun mundur.

Rendra mengajak Theo menjauh dari yang lain dan baru berhenti di antara dua kios kaki lima yang sudah tutup dan sepi. Ia celingukan dulu untuk meyakinkan tak ada yang melihat mereka, baru kemudian dengan tiba-tiba saja mendorong dada Theo dengan kasar.

"Heh! Kamu kan yang omong ke Kinan!?" gertaknya kasar meski dengan suara rendah agar nggak menarik perhatian publik.

Theo kontan pucat. "Om-omong apa?"

"Kalau aku pernah pake *drugs*!"

Theo mendelik panik. "Nggak!"

"Pantesan Kinan tahu-tahu ketakutan sama aku!" gumam Rendra, lalu mencengkeram bagian leher kaus Theo. "Kamu memang kunyuk kecil biang masalah! Mulut ember nggak bisa jaga rahasia! Banci!"

Theo hanya bisa meneguk ludah. Ia menjadi makin ciut nyali karena yang dikatakan Rendra memang betul.

"Dengerin ya!" Rendra kemudian menuding Debe tepat di hidung. "Aku sebenarnya udah muak ama kamu sejak lama. Cuma karena masih sungkan ama Ara, Bella, dan yang lain, aku nggak tega nendang kamu. Tapi sekarang aku udah nggak tahan lagi ama kelakuanmu. Malem ini, sampai kita pulang ke rumah masing-masing, kamu masih boleh kumpul ama kita-kita. Tapi mulai besok, kalau aku lihat kamu ada di sekitar Ara, Kinan, dan yang lain," Rendra mengubah tudingan menjadi kepalan tinju, "Ini akan ngirim kamu ke rumah sakit! Nggak sampe mati sih, tapi paling nggak mulutmu nggak akan bisa dipake makan selama satu minggu! Ngerti? Mudeng!?"

Theo hanya bisa mengangguk-angguk cepat.

"Nanti kamu ngaca. Lihat baik-baik biar kamu tahu diri! Pantes nggak sih kamu kumpul di sini!? Mereka juga nggak suka ama kamu. Cuma nggak tega aja ngomongnya. Jadi daripada ntar tahu-tahu kamu diusir, mending minggat sekarang. Okey!? Sampah!!!"

Rendra mendorong lagi dada Theo. Tak terlalu keras, tapi karena Theo sudah kadung panik dan ketakutan, cowok lugu itu kehilangan keseimbangan dan terjengkang. Sepasang matanya berkerjap-kerjap kosong saat menyaksikan Rendra berlalu meninggalkannya dengan wajah penuh amarah.

* * *

Saat melangkah turun dari taksi untuk membantu membawakan tas besar berisi oleh-oleh milik Ara dan Kinan, Rendra merasakan kepalanya seperti tengah dipanggang. Ditambah dengan tubuh yang sudah amat capek dan mengantuk karena tidak sempat pulang beristirahat selama hampir 42 jam, isi pikirannya pun sudah hampir bisa dibilang *chaos*.

Dari jam dinding di pos satpam, Rendra melihat waktu nyaris menunjukkan tengah malam, hanya kurang 10 menit. Mereka meninggalkan Jogja sekitar pukul 9 malam lalu berhenti di hotel tempat Adi menginap. Sesudah Adi masuk kamar, Theo serta Pak Roso kembali ke rumah Theo sedangkan yang lain pulang ke rumah masing-masing dengan taksi. Rendra memaksa pulang bareng Ara dan Kinan karena ada satu hal yang harus diluruskannya.

Taksi menunggu. Argo masih berjalan. Mereka masuk lewat pintu kecil di samping rumah yang langsung tersambung dengan garasi. Kinan masuk dan langsung menghilang menuju ruang tengah karena kebelet pipis. Sebelum Ara sempat mencapai pintu, Rendra menyergah gadis itu.

"Ara, aku mau bicara sebentar!" Ia menarik tangan Ara dengan tangan yang bebas dari tas oleh-oleh.

Langkah gadis itu pun terhenti dengan paksa.

"Apa?" tanya Ara pendek, dengan rupa wajah dan nada suara yang sama sekali tak ramah. Gadis itu juga terlihat lelah seperti yang lain. Wajahnya kering kusut karena terkena hawa AC di kendaraan selama tiga jam lebih, belum mandi pula. Rambutnya sedikit agak awut-awutan.

"Kamu ngomong apa sama Bella!?" sergah Rendra *to the point*.

"Maksud kamu?" Ara menukas dingin.

"Dia tahu-tahu jadi cuek dan jutek sama aku. Itu dimulai sejak kamu mengajak dia ke rumah pakdemu tadi siang. Mustahil nggak ada sebabnya, kan? Apa aja yang kamu omongin ke dia tadi?"

Sepanjang siang hingga malam ini tadi, sikap Bella di mata Rendra memang berubah 180 derajat. Dari dekat, membuka diri, dan amat manis, menjadi dingin dan cenderung jaga jarak seperti Kinan. Rendra pun jadi tak punya teman jalan, karena Ara malah sudah terlebih dulu ikut-ikutan menjauh. Itulah yang membuat rongga dadanya seperti diganjal gunung berapi.

Bukannya langsung menyahut, Ara menurunkan dulu tas-tas bawaannya, baru kemudian menjawab sambil berkacak pinggang.

"Apa yang aku omongin ke dia itu sepenuhnya urusanku—bukan urusanmu! Aku hanya nggak mau ada kejadian apa-apa sama Bella."

"Memangnya aku bakal ngapain Bella? Baru tahu kalau itu jadi urusanmu juga," kata Rendra sinis.

Ara kehilangan kesabaran. Sesudah memendam amarah sejak kemarin, otaknya mencapai titik didih sempurna juga akhirnya.

"Heh! Kalau niatmu tulus ke Bella, aku nggak akan ambil pusing! Tapi karena kamu sok manis, sok baik, dan sok lucu cuma buat nuruti hormonmu, mana bisa aku diam aja melihat kamu gerayangan ke teman-temanku!? Pertama Kinan, lalu Bella. Habis itu siapa lagi? Anna sama Stefi juga!? Pake

otak dong! Kalau cuma mau ngumbar libido, sana temui konco-koncomu yang doyan *free sex*—jangan ke sini!"

Rendra melotot tak percaya mendengar perkataan panjang lebar Ara.

"Berengsek! Memang kamu pikir aku penjahat kelamin!? Hati-hati ya kalau ngomong!"

Ara mengangkat dagunya dengan sikap menantang.

"Oh, memang bukan penjahat kelamin, ya? Mereka mungkin lugu dan polos banget sehingga bisa termakan tipuanmu, tapi aku nggak! Kamu cuma bisa baik sama orang kalau lagi punya mau—punya pamrih! Aku jelas nggak bisa membiarkan teman-temanku dimakan ular busuk kayak kamu!!"

"Oh, dan kamu pikir kamu ini anak pintar bintang kelas yang alim nggak punya cacat!? Ngaca dong! Ngacaaa! Liat kelakuanmu sendiri kayak apa! Biang pesta, tukang ngeluyur nggak jelas, hobi nipu orang tua! Begitu mau ceramah soal kelakuan baik!? Sialan kamu, Ra! Bahkan nyimpen rahasia teman sendiri pun nggak bisa. Malah ember ke mana-mana! Dasar mulut nggak intelek! Nggak berpendidikan!!"

Rendra melempar sekenanya semua tas di tangannya. Isi belanjaan Kinan dan Ara mencelat ke mana-mana. Lalu ia langsung membalikkan badan dan pergi secepat kilat, meninggalkan Ara yang hanya bisa merespon dengan isi dada seperti mau meletus.

"Oke! Sana, pergi aja jauh-jauh! Nggak usah balik ke sini!!"

Rendra membanting pintu. Suaranya menggema keras sekali.

21
Malaikat Juga Tahu
Dewi Lestari

Ara membuka mata dan merasa kepalanya seperti dibenturkan ke permukaan beton. Sakit, ngilu, dan nyeri bukan main. Ia pejamkan mata kembali, lalu tetap berbaring diam. Mengumpulkan kesadaran sedikit demi sedikit sambil berharap rasa sakit di kepalanya akan berangsur-angsur hilang.

Pusingnya mereda, tapi berganti dengan hal lain yang tahu-tahu membuat Ara merasa amat tak nyaman. Ia ingat semalam mandi tergesa-gesa agar bisa selekas mungkin tidur. Bukan hanya itu yang ia ingat. Kejadian sebelumnya pun terekam jelas.

Untuk pertama kalinya sepanjang pertemanan Ara dan Rendra, pertengkaran terjadi. Bukan jenis pertengkaran biasa yang dalam dua-tiga hari berbaikan kembali, tapi kali ini dilatarbelakangi isu-isu yang sangat sensitif. Selain itu, semalam mereka berdua sama-sama berada dalam keadaan rawan konflik karena tubuh dan pikiran yang amat lelah.

Ara sama sekali tak tahu bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Rendra. Ia masih ingat tatapan terakhir Rendra sebelum pergi meninggalkannya dan membanting pintu. Sorot mata itu tidak hanya mengandung amarah, tapi juga kebencian.

Ara jadi membayangkan hari-hari sebelumnya, saat mereka masih dekat dan sering nongkrong atau jalan bareng. Sekarang semua itu terasa sulit dijangkau. Seperti dulu dan sekarang itu berbeda alam.

Ara meringis sambil memijit pelipis. Tiba-tiba bukan lagi kemarahan atau rasa tak nyaman atas bentrokan semalam yang memenuhi dadanya, melainkan rasa kehilangan.

Ia masih tetap terdiam hingga beberapa saat, lalu memaksa diri untuk bangkit. Meski situasi buruk untuk *mood*-nya, ia tak bisa berbaring terus di kamar. Ditengoknya jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh pagi lewat sepuluh menit.

Ara mengucek-ucek mata. Sepertinya, setelah makan siang, ia akan butuh tidur lagi. Mungkin bisa sampai sore atau bahkan menjelang magrib. Tiba-tiba jadi ingat Kinan. Anak itu ikut bangun kesiangan nggak ya?

Ara melepaskan diri dari kehangatan selimut tebalnya, lalu meraih ponsel yang tergeletak di bawah guling. Matanya melebar. Ada lima *missed calls* dari Adi. Dimulai dari pukul sembilan dan paling baru pukul 9.55. Wah, ada apa sampai mas Adi khusus meneleponnya berkali-kali?

Ia pun balas menelepon. Sapaan dari seberang sudah tak pakai "halo" terlebih dahulu.

"Aduh, Ara... kamu ini ke mana aja? Ditelepon berkali-kali nggak diangkat."

Ara ketawa sekaligus menguap.

"Sori... Masih tidur. HP aku *silent* biar gak berisik. Ada apa, Mas?"

"Penting banget, Ra. Besok kira-kira kamu bisa ke Jakarta, nggak? Berdua sama Kinan."

Ara melongo. Sisa kantuknya langsung hilang seketika.

"Besok, Mas? Ke Jakarta? Memang ada apa?"

"Ada yang tertarik lihat penampilan kalian pas di panti asuhan tempo hari. Dia ngajak ketemu, pengin ngobrol aja. Mungkin ada banyak hal yang bisa kalian kerjakan kalau tertarik. Masalahnya, kamu sama Kinan tertarik nggak untuk berkarier serius jadi penyanyi?"

Ara melotot. Ia meneguk ludah dengan gugup.

"Beneran? Bohong! Pasti cuma guyon!"

Adi ketawa. "Benar. Suer! Orangnya baru aja nelpon aku tadi, persis sebelum aku nelponin kamu."

"Memang dia itu siapa? Produser? Orang dari label rekaman? Musisi beken? Memang dia juga ada panti asuhan pas kemarin dulu itu?"

"Namanya Om Setia. Dia salah seorang rekan bisnis Sena, dan memang ikut ada di sana pas kalian main, tapi nggak sempat ketemu kalian karena keburu pergi. Gimana? Tertarik? Kalau iya, kalian ditunggu besok malam. Dan harus cepat. Kalau kalian telat, atau memang nggak *interest*, peluang ini akan langsung dikasih ke orang lain. Yang berebut kepengin jadi artis musik buanyak banget, *you know*!"

Ara gugup lagi. "Trus... trus kita langsung ditawari kontrak rekaman gitu...?"

"Aku nggak tahu. Mungkin saja. Nanti kalian tanya langsung ke Om Setia itu! Kalau saranku sih, seperti apa pun *deal*-nya nanti, mending kalian berangkat dulu aja! Sekalian

lanjutin pikniknya ke Jakarta. Ntar gantian kuajak main ke Dufan sama SeaWorld. Buruan berangkat ya?"

"Tapi... tapi kan harus bilang Kinan dulu..."

"Ya makanya buruan kasih tahu dia! Cepetan sana! Ntar aku telepon kalau udah sampai Jakarta."

"Ini Mas ada di mana?"

"Bandara, mau *boarding*. Pesawatku berangkat sebentar lagi. Cepetan, ya! Aku tunggu kabarnya."

Begitu telepon ditutup, terdengar Ara melolongkan nama Kinan. Ia berlarian mencari. Dari kamar Kinan, turun tangga, berputar-putar di ruang tengah, menuju beranda, dan yang dicarinya baru ketemu di ruang belakang, sedang mengawasi kerja mesin cuci.

"Apaan sih teriak-teriak kayak orang mabok!?" kata Kinan mangkel.

"Kin, ayo berangkat, Kin! Siapin kopermu!" sahut Ara heboh.

"Berangkat? Ke mana lagi? Masih capek, nih. Masa udah mau pergi lagi?"

"Ke Jakarta. Ayo, Kin! Siapin barang-barangmu, baju-bajumu!"

Kinan melotot spontan. "Jakarta? Mau apa?"

"Jadi artis!"

Mata Kinan makin melebar. "Artis? Kamu ngigau ya?"

Saking hiruk pikuknya, Ara sampai lupa caranya bercerita. Ia hanya bisa mengacung-acungkan ponsel, tapi nggak segera nemu kata-kata yang pas.

* * *

Kinan melihat ke luar jendela. Hanya ada gelap yang dite-

mani kerlap-kerlip lampu remang di kejauhan, di sela-sela dedaunan. Kereta baru saja meninggalkan Stasiun Pekalongan, dan sekarang merayapi rel di tengah hamparan sawah, mungkin sudah hampir masuk Pemalang. Ia meminum air dari botol, lalu menarik napas panjang. Jika tidak mengalami sendiri, ia mungkin juga tak bakalan percaya.

Sungguh amat banyak yang terjadi hanya dalam beberapa hari ini. Hal-hal yang dulu tak akan pernah terlintas di pikiran. Ketika mengawali semua ini, ia melakukannya karena kepepet, tak ada cara lain—daripada terus-menerus dikejar Pak Pandi. Ia harus tinggalkan semua yang selama ini menjadi tempat yang nyaman baginya. Kampung halaman, sanak kerabat, dan suasana alam keseharian yang sudah ia kenal baik. Ia memperkirakan, akan menghadapi banyak hal yang membuatnya terpaksa berjuang hanya agar bisa tetap hidup.

Ternyata yang Kinan alami bahkan sejak hari pertama tiba benar-benar jauh di luar dugaan. Saat-saat seperti inilah yang Kinan yakini kalau ia sudah menerima terlalu banyak.

Saat ini pun ia masih belum bisa percaya ada di sini—di salah satu gerbong kereta eksekutif Argo Muria menuju Jakarta. Apa jadinya andai rencana semula Ara untuk naik pesawat terbang betul-betul terlaksana. Kinan bakal makin susah percaya kalau ia benar-benar mengalami semua ini. Kinan menolak rencana naik pesawat itu, ia belum siap terbang mendadak seperti ini—masih takut ketinggian. Jadi akhirnya mereka berangkat naik kereta yang berangkat dari Stasiun Semarang pukul 4 sore tadi, dan akan tiba di Stasiun Gambir nanti pukul 10 malam.

Meski Kinan sudah dengar cerita Ara dan Adi pun kema-

rin sempat menghubunginya juga, apa yang akan terjadi ketika mereka sampai di Jakarta nanti masih menjadi misteri. Untuk anak muda lain, bisa jadi impian terbesar mereka menjadi artis terkenal. Namun baginya, yang terbiasa hidup sederhana, yang mimpi terbesarnya sebatas bisa membeli *keyboard* murah, hal ini justru lebih mirip undangan yang meresahkan.

Rasanya seperti tiba-tiba ditelepon staf Presiden Amerika untuk diajak makan malam di Gedung Putih. Seperti sesuatu yang berada di luar jangkauan pemikirannya, sehingga untuk mengira-ngira apa yang akan terjadi dan harus ia lakukan di sana nanti pun tak bisa.

Ara dan Bu Arief tertidur di kursi depan yang berhadapan dengan Kinan, Tadi kursi di sebelah Ara ditempati seorang laki-laki gendut berwajah muram, tapi sejak stasiun Kendal, orang itu pindah entah ke kursi kosong mana. Mungkin dia tak tahan berada di tengah gerombolan wanita yang ribut mengobrol dan tertawa-tawa.

Maka suasana menjadi sepi setelah dua teman seperjalanan Kinan itu terlelap. Para penumpang lain pun berdiam diri. Hanya terdengar pesawat televisi yang tengah menayangkan sebuah film *action* yang dibintangi Steven Seagall.

Kinan lebih memilih memandai jendela meski masih gelap. Sesekali kereta itu melewati areal perkampungan, tapi dengan cepat kembali berada di tengah sawah dan kebun. Kinan menguap lebar karena kebosanan.

"Sudah sampe mana, Kin?" Bu Arief mendadak bangun, dan bertanya dengan suara agak serak.

"Kayaknya mau masuk Pemalang."

Wanita itu menggumam nggak jelas, lalu meneruskan kembali tidurnya.

Kembali sepi. Kinan melempar pandangan ke luar jendela. Ia menarik napas. Siap atau tidak, yang menunggu di depan memang harus dihadapi...

* * *

Kinan menatap sekeliling. Begitu masuk salah satu resto di Plaza Semanggi, mereka masing-masing menerima kartu magnetik, lalu dipersilakan memilih meja nomor berapa. Pramusaji mengunci kartu tersebut untuk nomor meja mereka, kemudian Kinan, Ara, dan Bu Arief menyebar mencari makanan dan minuman pilihan masing-masing. Ada belasan *counter* untuk dipilih, dari berbagai jenis kuliner khas Indonesia.

Kinan duduk di meja nomor 15 sambil membuang napas dengan capek. Cuma mau makan saja harus melewati prosedural berbelit. Coba makannya di warteg, kan langsung main tunjuk, dan dalam hitungan detik, piring yang penuh berisi nasi dan lauk pauk sudah bisa diusung ke meja. Sedangkan tadi ia harus memberikan kartu yang ia pegang ke kasir di *counter* makanan Sunda. Setelah kartu itu digesek, Kinan harus ke meja pembayaran di depan lalu kembali lagi untuk mengambil pesanannya.

Beberapa saat kemudian Ara dan Bu Arief tiba juga di meja itu. Ara duduk sambil mengacungkan *smartphone*-nya. "Mas Adi udah nyampe," katanya. "Sedang naik ke sini."

"Datangnya sama siapa? Om Setia?" tanya Kinan.

"Belum tahu. Tadi nggak bilang."

Mas Adi pun muncul tak lama kemudian, bersama seorang perempuan muda seumurannya yang bertubuh padat dan berkulit putih terang seperti kain mori. Mereka pun

berkenalan. Sikap Adi seketika menjadi sok manis banget begitu melihat Bu Arief mengawal Kinan dan Ara.

"Ini manajer kita, hehehe..." Ara tertawa saat mengenalkan mamanya.

Adi ikut tertawa lebar. "Yang ini manajer juga," sahutnya mengenalkan perempuan di sampingnya. "Ini Yola, teman baikku."

Mereka bertiga menjabat tangan Yola, yang tersenyum ramah seraya membetulkan letak kacamata yang sepertinya selalu akan melorot.

"Om Setia mana?" tanya Kinan.

"Paling sebentar lagi datang. Pas telepon tadi, dia udah nyampe..."

Yola tahu-tahu menyenggol siku Adi. "Sudahlah, jangan becanda! Ada mamanya ini..." sergahnya.

Kinan dan Ara heran.

"Kenapa sih?" gumam Ara.

"Kalian kena tipu!" sahut Yola. "Nama teman kalian yang sok ganteng ini Adi Setiaabdi. Yang dia bilang 'Om Setia' ya dia sendiri! Kalau pas main di panggung, dia pake nama DJ Ads, singkatan dari Adi S. Dan aku manajer dia sejak dua tahun lalu."

Bu Arief menatap tak paham.

Kinan dan Ara melotot. Terutama Ara, sedetik itu ia bahkan lupa caranya mengisap udara lewat hidung.

22
When You're Gone
Avril Lavigne

"Aku udah lama kenal Sena. Kami sering terlibat kerja sama, karena usahaku kan termasuk di EO juga. Tapi kedatanganku ke Semarang kemaren itu cuma karena satu hal sepele, yaitu kue moci. Jadi ceritanya, minggu lalu ada salah satu tanteku yang baru datang dari Semarang dan ngasih oleh-oleh kue moci. Bisa dibilang aku langsung ketagihan. Dua kardus masing-masing isi selusin habis dalam tempo nggak sampai 24 jam. Karena penasaran, aku lantas ngatur ulang jadwal minggu ini biar ada tiga hari lowong buat ke Semarang beli kue moci."

Ara ketawa. "Owh, pantesan waktu itu pas di pusat oleh-oleh Jalan Pandanaran, kamu borong semua stok kue moci di sana, Mas."

"Ya, karena memang sedang kecanduan."

"Sampai kayak orang lagi ngidam tuh!" timpal Yola menimbrung yang disambut tawa oleh yang lain.

"Selagi di Semarang, Sena minta aku untuk ikut main di acara baksos dia di panti asuhan. Aku mau saja, dengan imbalan dia harus antar aku jalan-jalan nyari moci sekalian ke Borobudur dan Malioboro. Ternyata dia nggak bisa, karena harus ke luar negeri. Itu sebabnya tugas mengantarku jalan-jalan dilimpahkan ke keponakannya, si Theo. Lalu Theo mengajak kalian semua. Gara-gara semua itu, aku akhirnya melihat salah satu penampilan panggung terbaik yang pernah aku lihat, duo Kinanti Featuring Arantxa! Waktu melihat kalian main, aku tahu bahwa aku sedang melihat kela-hiran sebuah bintang—bintang besar!"

Kinan dan Ara tertawa senang menyambut antusiasme Adi.

"Nah, Kita sampai pada pembicaraan yang sebenarnya. Aku dan teman-teman baru saja merintis label rekaman yang berorientasi ke pasar musik hip hop, R&B, dan *techno-dance*. Namanya Fever Records. Mulai Agustus tahun ini sudah akan ada dua artis yang akan *launching* album, seorang *singer-songwriter* kayak Alicia Keys gitu, dan satunya lagi trio *rapper* asal Bandung. Sedangkan untuk jadwal edar Mei tahun depan, kami sudah jadwalkan untuk duet *rapper* plus DJ dari Jakarta, namanya Blocnot. Mereka sangat *fresh* karna DJ-nya bisa nge-*mix* gamelan dengan *dance music*. *Sound* yang dihasilkan menjadi unik dan sangat khas. Sayang kontrak mereka harus kami batalkan karena tersangkut kasus narkoba."

Kinan terhenyak. "Narkoba?"

"Ya. Yang di Cilandak hari Kamis kemarin, masih ingat nggak waktu kita lihat beritanya di Sanggar Kancil?"

Kinan dan Ara saling pandang sejenak.

"Penggerebekan pabrik narkoba itu?"

"Ya, yang itu. DJ-nya, Rino, termasuk salah satu yang tertangkap. Ternyata dia pemakai dan bahkan pengedar juga. Aku kaget waktu Yola ngasih tahu soal ini. Kaget tapi lega dan bersyukur karena ini terjadi sekarang, bukan nanti-nanti kalau Blocnot udah jadi artis besar. Bisa-bisa Fever Records kolaps dan karierku sebagai DJ pun ikut kena getahnya juga. Begitu dikasih kabar, aku langsung teringat kalian. Makanya aku langsung nelpon kamu, Ra. Eh, nggak tahunya, masih molor! Perawan kok bangun siang!"

Ara tertawa. "Kan ngantuk banget sesudah piknik ke Jogja, Mas Adi."

Adi ikut tertawa mendengar alasan Ara. Sejenak ia terpaksa diam karena camilan pesanan mereka sudah muncul.

"Intinya, aku tertarik untuk merekrut kalian ke label rekamanku. Hanya saja ada satu masalah."

"Apa itu?" Ara berdebar.

"Fever Records nggak butuh duo musik pop. Kami butuh grup hip hop, R&B, dan *dance*. Penampilan kalian kemarin amat bagus, tapi masih ngepop banget. Bisa nggak kalian *switch* dikit genre musik kalian ke arah hip hop atau paling nggak R&B dikit gitu?"

Kinan dan Ara saling berpandangan dengan sorot mata agak tidak mengerti.

"Genre apaan?" gumam Ara. "Kemarin main juga asal main, sekadar ngapalin *Only Hope*-nya Mandy Moore."

"Nah, berarti nggak masalah. Satu lagi, aku tertarik lihat Kinan iseng mainan *turntable* pas di pestanya Stefi. Lantas belakangan muncul satu ide di kepalaku. Gimana kalau kalian menggantikan tempat Blocnot di Fever Records? *Time table*-nya udah disusun rinci, sejak dari persiapan, pemilihan lagu, rekaman, *launching*, hingga jadwal wawancara, tur pro-

mo, dan konser keliling Indonesia. Sayang kalau nggak kepakai. Aku pengin banget Kinanti Featuring Arantxa make slot punya Blocnot. Syaratnya cuma satu: kalian berdua harus belajar keras!"

"Belajar?" tanya Kinan. "Di sekolah musik?"

"No, kalian akan punya guru sendiri. *Private.* Karena *skill* baru ini harus cepat kalian kuasai. Ara belajar rap, dan kamu, Kin, mempelajari caranya menggunakan *turntable* sampai ahli, termasuk di dalamnya memasukkan unsur-unsur musik gamelan. Gimana? Tertarik? Bisa dibilang ini buru-buru malah, karena kita semua harus mematuhi jadwal edar bulan Mei. Ya paling telat, November-Desember lah."

Kedua anak itu saling berpandangan lagi.

"Wah, berat amat!" gumam Ara.

"Sebenarnya nggak juga. Teknik vokalmu udah bagus. Tinggal dipoles dikit dan diarahkan ke rap. Itu nggak terlalu sulit. Aku punya guru vokal dan guru rap jempolan di sini. Sedang untuk Kinan," Adi menoleh ke Kinan, "Aku tahu kamu bisa, Kin. Aku lihat cara kamu iseng mainin *scratching* waktu itu. Posisi jarimu udah benar. Kayak Ara juga, tinggal dipoles. *Turntable* nggak beda ama *keyboard*—cuma alat. Kalau kamu bisa mempelajari *keyboard*, *turntable* atau gitar atau drum atau bass pastinya bisa juga. Aku lihat kamu ada bakat jadi multiinstrumentalis. Pernah nyoba menulis lagu?"

Kinan menggeleng. "Belum pernah."

"Nggak jadi soal. Apa pun bisa dipelajari kok, asal ada niat. Sambil jalan, aku cari stok lagu yang udah ada, kalian tinggal kuasai. Nah, gimana? Kalian mau nyoba apa tidak?"

Kinan dan Ara terdiam. Yola terlihat penasaran ingin mendengar jawaban mereka.

"Gimana, Ma?" Ara akhirnya minta pertimbangan mamanya.

"Apa itu berarti mereka akan langsung dengan seketika pindah menetap di sini?" tanya Bu Arief pada Adi.

"Tentu saja, Bu. Tapi untuk permulaan, mereka bisa mulai tampil di Semarang dulu. Jadi bisa cukup sering pulang. Nanti akan saya carikan *event-event* musik di Semarang sehingga mereka bisa rutin tampil plus mengasah keterampilan."

"Jadi band pembuka gitu?" sela Ara.

"Betul," Adi mengangguk. "Biro EO-ku udah megang beberapa artis yang akan tampil di Semarang sepanjang tahun depan. Nanti kalian bakal selalu diikutsertakan jadi salah satu band pembuka tiap kali mereka main."

"Lalu kapan mereka harus sudah pindah permanen ke Jakarta?" tanya Bu Arief lagi.

"Saya perkirakan, akhir tahun atau selambatnya awal tahun depan. Saat itu proses penggarapan album sudah harus dimulai."

Bu Arief terdiam, berpikir. Kinan dan Ara berpandangan, lalu menatap Bu Arief, lalu saling tatap lagi.

Saat itu dunia terasa aneh bagi mereka, terutama Kinan.

* * *

Dada Ara berdebar saat menatap ke layar laptopnya. Di bagian kiri Beranda Facebook-nya, pada daftar obrolan, ada warna hijau pada lambang bola di sebelah nama Rendra Bennington.

Anak itu sedang *online* di Facebook, sama sepertinya. Dulu-dulu, ia tak pernah mikir dua kali untuk langsung

mengklik nama itu, kemudian *chatting* dengan Rendra sampai lama. Melewati tengah malam dan sebagian besar dini hari, mereka akan mengobrolkan apa saja dengan rileks—mulai gosip terbaru, jadwal film di bioskop, hingga siapa saja seleb yang pekan ini mau cerai.

Kini, itu tak mungkin. Nama satu itu mendadak menjadi sesuatu yang mirip barang terlarang. Tak bisa disentuh dan tak bisa dijangkau. Ia ingat lagi kata-kata terakhirnya sebelum Rendra hilang: "Nggak usah balik lagi ke sini!".

Tahu-tahu ia miris sendiri. Betulkah? Akankah seumur hidup, selamanya, Rendra memang tak akan pernah kembali lagi? Ia sedikit menggigil oleh embusan angin malam, tapi sebagian besar karena ngeri mendapatkan pemikiran seperti itu.

Ia lalu menghela napas. Mata naik dari layar *laptop* ke panorama kawasan Kemang tengah malam di bawah sana. Dari balkon kamarnya di lantai VI Hotel Tower Jakarta, kerlip lampu warna-warni sejauh mata memandang seperti meledeknya. Betul kata orang. Saat jari menuding orang lain, empat jari yang lain menuding diri sendiri. Dan saat ini ia merasa begitu tertohok.

Jemarinya bergeser untuk menutup Mozilla Firefox. Laptop ia taruh di meja, lalu menyandarkan punggung ke kursi. Matanya menatap langit-langit balkon yang berlampu teduh. Pikirannya kini mengembara seperti mesin waktu, menggali kembali semua yang telah berlangsung.

Baru saja Ara sadari, ia jarang mempunyai kesempatan seperti ini.

Diam. Tenang. *Pause* dalam sepi.

Ia dapat melihat kembali semua yang telah ia lakukan namun dari *angle* yang sedikit berbeda.

Mendadak mamanya muncul dengan rambut agak kacau.

"Heh, masuk, Ra! Di sini kan dingin."

Ara menoleh selintas.

"Di dalam jauh lebih dingin lagi," katanya. "AC-nya kayak lemari es!"

Bukannya masuk lagi, Bu Arief malah ikut duduk-duduk di situ, ikut menikmati pemandangan kota malam hari.

"Kinan tidur?" tanya Ara.

"Udah dari tadi."

"Mama sendiri, kok malah melek?"

"Bangun gara-gara ditelepon Papa, lalu nggak bisa tidur lagi."

"Papa jadi pulang besok?"

"Jadi. Makanya kita pulang Semarang hari Selasa. Besok malam kita jalan-jalan sama Papa. Biar Kinan puas lihat-lihat Jakarta."

Ara tersenyum. "Memang Papa mau ngajakin ke mana?"

"Nggak tahu. Tapi katanya pengin nonton. Kita kan udah jarang nonton bareng. Paling Mama sama Papa, sedang kamu sama teman-temanmu."

Mata Ara menerawang jauh. "Iya juga, ya... Lagian pas banget. Sekarang udah ada Kinan."

Bu Arief nggak menyahut. Sesaat keduanya terdiam agak lama. Ada angin nakal yang menggoyang rambut Ara.

"Ma."

"Hmm..."

"Maafin aku ya?"

Bu Arief menoleh, agak kaget. "Maaf kenapa?"

"Selama ini aku sering nipu Mama sama Papa."

Bu Arief terkejut lalu menata duduknya dengan sikap serius sekaligus penasaran. "Nipu bagaimana?"

"Yah... selama ini, terutama setelah wisuda, aku sering keluar tanpa izin. Lalu pulang pagi. Kapan itu malah pernah pulang jam sembilan. Bukan malam, tapi pagi..."

Bu Arief spontan membelalak. "Keluar tanpa izin? Pulang pagi!? Memangnya kamu ke mana aja?"

Ara nyengir kuda. "Nongkrong ama teman-teman—Stefi, Bella, Edna... lebih seringnya ngikut pesta."

"Kapan aja itu?"

"Minggu kemaren hampir tiap hari. Baru minggu ini nggak, kecuali satu kali pas ada acara di rumah Stefi itu, yang Kinan juga ikut."

"Kok bisa?" sergah Bu Arief, mulai galak. "Kok Mama sama Papa sampai nggak tahu kamu ngeluyur malem-malem seperti itu!? Kamu memang udah gede. Udah bukan anak kecil ABG lagi. Tapi tetep aja nggak bisa kayak gitu!"

"Kan aku menyelinap kayak maling..."

"Berarti Mbok Nah dan Jamal sama Suko para satpam itu selama ini tahu?"

Ara spontan bangkit melompat dan duduk bersimpuh di hadapan mamanya. "Jangan, Ma!" Air matanya jatuh tanpa dapat dicegah. "Mereka nggak salah. Jangan diapa-apain! Aku yang salah. Aku rela dihukum, tapi mereka jangan!"

Mata Bu Arief mencorong penuh amarah.

"Mama pikir kamu cuma malas dan suka bangun siang. Ternyata jauh lebih parah dari itu..."

"Tapi aku nggak ngapa-ngapain, Ma! Aku nggak melakukan hal buruk yang bikin malu keluarga. Aku cuma pergi tanpa izin..."

"Tetep saja itu salah! Masa orangtua kamu kibuli kayak begitu..."

"Iya, tahu aku salah. Makanya aku minta maaf sama Mama." Ara mencium punggung tangan mamanya sambil menangis. "Dan ntar sama Papa juga..."

Mata Bu Arief masih tetap mencorong, tapi sorot matanya bukan lagi memancarkan amarah. "Seminggu terakhir ini kamu ke mana aja?"

"Nggak ke mana-mana. Pergi-pergi biasa, tapi nggak pernah minggat tanpa pamit lagi. Kan belakangan ini perginya sama Kinan terus. Mama bisa *cross check* sama dia. Kalau Kinan, mana berani bohong? Cuma pernah pulang malem dua kali—pas dari pestanya Stefi dan sesudah pulang piknik dari Jogja, tapi yang itu kan aku izin sama Mama."

Bu Arief diam. Ditatapnya lekat-lekat anak gadis semata wayangnya itu. Lalu tangannya terulur menarik Ara.

"Sini kamu!" Ara menurut, dibawa naik ke pangkuan mamanya—jadi seperti masih kecil dulu. Ia merasa paling aman ketika berada di pangkuan mamanya. "Ini hukuman dari Mama."

Bu Arief menjewer kuping kanan Ara, tidak dengan kekerasan. Justru jeweran halus penuh cinta yang bikin air mata Ara jatuh kembali, dengan alasan yang berbeda.

"Yang dari Papa menyusul. Palingan kamu akan disuruh gantiin Kinan cuci baju dan piring!" Ara mengangguk. Ia hapus air matanya. Bu Arief juga ikut membantu menyeka sampai kering. "Siapa yang nyuruh kamu ngaku?" tanya Bu Arief kemudian. "Pasti Kinan."

"Bukan." Ara menggeleng. "Gara-gara bertengkar ama Rendra."

"Rendra?" Mata Bu Arief melebar. "Memang bertengkar soal apa?"

"Ya biasalah, urusan anak muda. Dia ngata-ngatain aku. Suka ngeluyur, minggat tanpa izin, bohongin ortu, biang pesta! Waktu itu aku marah banget, tapi setelah dipikir-pikir... ya memang kayak begitu itu kelakuanku! Aku jadi merasa berdosa banget..."

Bu Arief tertawa pelan. Diciumnya kepala Ara. "Masih musuhan sama Rendra?" Ara mengangguk. "Ayo, lekaslah berbaikan lagi! Nggak baik musuhan ama teman. Lagian dia itu sahabat kamu kan?"

Ara mengangguk lagi. "Ntar, begitu balik lagi ke Semarang."

Bu Arief tersenyum. Ia kecup lagi kepala Ara. Jemarinya mengelus rambut halus anak itu, yang sedikit bergoyang kena angin. "Makasih, ya?" katanya kemudian, lembut.

Gantian Ara yang nggak mudeng. "Lho, kok malah makasih?"

"Ya karena kamu udah melakukan satu hal yang sederhana tapi amat gede artinya, yaitu berusaha menjadi lebih baik. Orangtua mana pun akan bangga kalau anaknya bisa seperti itu. Sayangnya banyak yang nggak bisa... atau nggak mau."

Ara tersenyum haru. Ia menjatuhkan diri ke pelukan mamanya.

"Mama..."

Keduanya terus berpelukan agak lama, nggak peduli angin dingin dini hari makin liar bertiup ganas.

23
Seize the Day
Avenged Sevenfold

Ara yang tengah memasukkan baju-baju kotor ke mesin cuci terpaksa menghentikan kesibukannya ketika mendengar namanya dipanggil. Ia menoleh, dan agak kaget melihat Theo "Debe" berdiri di depannya dengan mengenakan seragam biru-biru berlogo jaringan toko ponsel GrandCell di bagian dada.

"Lho, Be..." gumamnya tak percaya. "Kok kamu...?"

Sikap Theo masih tetap culun dan salting tanpa sebab, tapi sekali ini ia memaksa diri untuk tersenyum—dan lumayan berhasil.

"Ini... ini hari pertamaku kerja," katanya. "Di GrandCell. Aku jadi staf administrasi... Lumayan daripada nganggur."

Alis Ara berkernyit. "Kamu? Kerja? Di *outlet* yang mana?"

"Depan kompleks sana, yang di ruko. Tokonya buka jam 9, bentar lagi. Bagian administrasi kerja sampai jam 5 sore."

Ara berkacak pinggang. "Dapat wangsit dari mana kok tahu-tahu ada ide nyari kerjaan segala macam?"

Theo garuk-garuk hidung dengan gugup.

"Yah... kan kemarin dulu kamu bilang aku ini pengangguran payah, nggak kayak Beru, temannya Kinan itu. Aku nggak mau jadi pengangguran, apalagi yang payah. Jadi aku iseng nyari kerja, dan ternyata dapet. Aku juga mau nerusin kuliah, Ra. Biar bisa jadi sarjana kayak kamu."

"O, ya? Mau kuliah di mana?"

"Belum tahu. Kalau nggak di sini, ya di Jakarta. Pendaftaran kan masih lama. Aku mau kerja dulu. Baru ntar daftar kuliah. Kinan mana ini?"

"Diajak Mama belanja gorden ke Pasar Johar."

"Kok kamu nggak ikut?"

"Aku lagi kena hukuman. Harus gantiin tugas Kinan cuci baju sama ngepel selama seminggu."

"Kenapa dihukum?"

"Sering bohongin ortu. Pergi pagi pulang pagi nggak ngasih tahu, nggak minta izin dulu."

Theo mengangguk-angguk. "Oh, gitu. Ya udah. Bilangin makasih ke Kinan ya."

Dahi Ara berkernyit. "Makasih? Buat apa?"

"Soalnya Kinan yang udah ngasih aku motivasi buat bangkit dan berani berjuang. Aku jadi sadar bahwa orang bisa aja bernasib buruk. Atau bikin orang lain sial. Tapi itu bukan alasan untuk takut berjuang dan mulai lagi dari awal."

"Buset! Tinggi amat bahasamu! Kamu baru aja dipatok ular kobra dan lagi sekarat atau dapat itu baca di buku?"

"Lihat meme motivasi di Facebook," Theo terkekeh pelan sambil menggaruk tengkuk. "Kebetulan sama persis kayak yang diomongin Kinan."

"Memang dia ngomong apa aja sama kamu?"

"Dia cuma bilang, biar nggak direndahin, harus ada yang bisa ditinggiin dari diri kita. Sekarang aku mau lebih tinggi dikit. Nyari kerja dulu, lalu ntar kuliah. Kalau soal kerja, nggak mungkin aku bisa lebih tinggi dari kamu, soalnya kamu dan Kinan mau jadi artis. Tapi aku masih bisa kuliah lebih tinggi. S2 kayak Anna, lalu siapa tahu bisa nerusin ke S3 dan jadi doktor. Kamu bakal susah nyaingin aku, Ra. Kamu sama Kinan bakal tur konser. Mungkin sampai ke luar negeri. Nggak sempat lagi kuliah-kuliah..." Ara tertawa. "Udah dulu ya, Ra. Aku mau berangkat. Takut telat. Ini hari pertama masuk kerja."

Ara mengangguk. Tak berkata-kata. Biasanya karena malas. Kali ini karena sungguh tak mampu. Jadi ia biarkan saja Theo membalikkan tubuh, lalu melangkah pergi lewat pekarangan samping. Sesaat ia pandangi saja punggung pemuda itu menjauh. Tepat sebelum Theo hilang, sesuatu membuatnya berseru lumayan keras.

"Theo!"

Theo berhenti dan menoleh. Matanya terpukau takjub mendengar nama aslinya—dan bukan Debe—yang disebutkan oleh Ara.

"Apa?"

Ara melangkah mendekat bergegas. "Ada kertas, sama bolpoin?"

Theo langsung membongkar tasnya. "Ada, Ra. Buat apa?" Ia menyodorkan notes dan bolpoin. Ara memberi isyarat agar ia memutar balik, sehingga bisa menjadikan punggungnya sebagai alas untuk menulis.

"Karena aku mau jadi artis, maka tanda tanganku akan

sangat berharga. Dan kamu jadi orang pertama yang dapat tanda tanganku..."

Ara menggoreskan tanda tangannya besar-besar di salah satu halaman kosong notes Theo, disertai tulisan berbunyi "CONGRATS, THEO!". Lalu ia tempelkan bibirnya tepat di atas tanda tangan. Theo terpana.

"Sayang aku pas nggak pakai lipstik, jadi cap bibirku nggak kelihatan." Theo masih sedikit terbengong saat menerima kembali notes dan bolpoinnya. "Dan kalau udah kerja, beli permen mint atau penyegar napas apa, kek! Biar bosmu nggak mati karena nyium napasmu!"

Theo mengangguk-angguk. "Iya, Ra. Makasih." Lalu ia melintas pergi dengan langkah mirip pemain bola yang baru saja memenangi Piala Dunia.

Ara tak bereaksi. Dipandanginya punggung Debe sampai betul-betul hilang. Baru kemudian ia menarik napas.

"Sama-sama," gumamnya pelan.

* * *

Ara melempar ponselnya ke kasur dengan jengkel sekaligus gemas.

"Nanyain dia kok ke aku," *geremeng*nya pelan. "Memang aku manajer dia..."

Ia baru saja akan meneruskan kembali kesibukannya menyetrika baju ketika lagi-lagi ponselnya bunyi. Kali ini dari Stefi.

"Halo?"

"Heh, Ra, si Rendra ke mana sih? Kok udah seminggu lebih ngilang? Di Facebook-nya nggak pernah ada *update*

status lagi. Dia juga belum ngasih nomor baru... Rendra ngambek ya gara-gara kamu tolak lagi?"

Ara langsung menjerit mangkel.

"Iiich... Kalian ini napa sih? Barusan Bella nelpon nanyain Rendra, sekarang kamu! Memangnya aku manajernya dia!?"

"Yah, kan selama ini kamu yang paling tahu soal dia. Hidup daku sepi nih. Udah lama nggak ada cowok ganteng yang bisa diajak cengengesan. Memang kamu juga nggak tahu Rendra ke mana?"

"Nggak!"

"Masa?"

"Iya!"

"Ada apa, sih? Kok kayaknya ada yang nggak beres? Kalian abis bertengkar ya?"

"Enggaaak!"

"Bo'ong!"

Ara terdiam sesaat.

"Stef, kamu belum pengin kulumuri pake tepung dan kukasih wijen lalu kumasukkan ke minyak panas kan?"

Stefi terpaksa ketawa. "Belum. Mang napa?"

"Kalau mau sok perhatian nanti aja! Ini aku lagi sibuk kerja. Setrika baju-baju orang serumah!"

"Oh, iya. Kamu tu masih dalam status terhukum ya? Masih berapa lama lagi?"

"Satu milenium!" tukas Ara ketus. "Sekarang pergi dulu sono! Betulin genting rumah apa bobo siang. Aku harus kerja dulu!"

"*Bye, bye*!" sambut Stefi sambil masih sambil tertawa. Ara masih sempat geregetan sekali lagi saat menaruh pon-

sel, baru kemudian bisa meneruskan pekerjaannya dengan lebih tenang.

Tapi sesuatu yang memang udah mengganggunya sejak beberapa hari terakhir ini makin menyita perhatiannya. Awalnya masih bisa ia atasi, tapi ketika sudah terasa mirip batu beton besar yang bersarang di antara dada dan perutnya, mau tak mau ia berhenti. Ia letakkan setrika di tepi meja, lalu menghela napas panjang dengan mimik muka sedih mendalam.

Ia diam termangu. Lama sekali. Melamun. Merasakan betapa pedihnya ketika rongga hati terasa kosong dan hampa. Ada yang baru saja pergi—meninggalkan lobang menganga.

Pedih. Dan rasa itu bergulir turun jadi air mata.

"Ra?"

Ara terlompat kaget. Buru-buru ia menyusut air matanya. Kinan yang mendadak muncul sambil mengangkut keranjang berisi pakaian bersih menatap heran.

"Kenapa nangis?"

Ara sebenarnya malu. Tapi karena sudah telanjur ketangkap basah, ia tidak menghentikan tangisnya. Gadis itu terisak pelan.

"Kangen..."

Kinan langsung duduk, menaruh keranjang, dan merangkul Ara penuh perhatian.

"Ya, ampun... Masa sampe segitunya?"

Ara mengangguk pilu. Air mata jatuh lagi. Ia hapus pakai buku jari telunjuk.

"Kamu benar-benar sayang ya sama dia?" tanya Kinan.

"Iya. Nggak ngira juga bisa sampe *mellow* bombay kayak gini. Parrrah banget...!"

"Menurutku, nggak papa kalau kamu bilang terus terang ke dia. Bukannya nembak atau apa. Cuma biar dia tahu bahwa kamu kangen..."

"Masalahnya, Rendra ngira aku masih musuhin dia, padahal nggak. Dan sekarang aku nggak tahu dia ada di mana..."

Kinan heran. "Lho, kok Rendra? Bukannya Rangga?"

Ara terdiam. Tangisnya terhenti. Ia menoleh menatap Kinan dengan wajah merah padam.

* * *

"Rendra Ranggaditya!"

Rendra melangkah keluar dari barisan, menuju tempat Pak Dhirgantoro berdiri tegap sebagai inspektur upacara. Angin dingin sore hari di lereng Gunung Ungaran kencang menyapu rambutnya.

Pak Dhirgantoro kemudian mengenakan topi merah manyala berlogo World Aid Organization ke kepala Rendra. Lalu seorang asisten mengangsurkan map berisi sertifikat yang diserahkannya pada pemuda itu.

"Selamat! Kini Anda telah menjadi bagian tak terpisahkan dari World Aid. Selamat bertugas!"

"Terima kasih, Pak."

Rendra tersenyum saat menerima jabat tangan erat Pak Dhirgantoro. Lalu ia kembali ke barisannya di bawah pandang mata seluruh peserta upacara kecil yang hanya diikuti sekitar 50-an orang itu. Semua mengenakan seragam World Aid, yaitu kaus dan celana *training* merah.

Setelah Rendra, masih ada lima nama lain yang dipanggil untuk menerima topi dan sertifikat. Acara terakhir dalam

upacara seperti biasa adalah amanat inspektur. Pak Dhirgantoro yang bertubuh gempal besar itu menyapa peserta dengan suara keras menggelegar. Semua bisa jelas mendengar meski upacara tersebut tidak dilengkapi *sound system*.

"Seperti Anda semua sudah tahu, World Aid Organization lembaga nirlaba yang berpusat di Manchester, Inggris, dan sudah menyebar ke lebih dari 160 negara di seluruh dunia. Sesuai semboyan '*Help Others*', misi kita menolong sesama, terutama saudara-saudara kita yang terkena bencana alam. Anda-anda sekalian, para sukarelawan baru angkatan ketiga World Aid Indonesia, selama seminggu ini telah menjalani penempaan baik fisik, mental, maupun teknik. Tapi harapan saya pribadi, lebih dari semua bekal yang telah Anda terima, adalah terbukanya pola pikir baru Anda semua. Terbukanya hati kalian, untuk tergerak menolong tanpa pamrih. Sukarelawan berjuang bukan untuk mencari untung, untuk mendapat imbalan, pujian, atau agar bisa cepat sukses dan kaya raya. Kita berjuang dari hati. Karena yakinlah, tak ada yang lebih cantik daripada kebaikan yang tulus tanpa pamrih!"

Tepuk tangan menggemuruh. Beberapa relawan cewek menyeka mata karena terharu.

Rendra mengangguk-angguk. Ia, untuk pertama kali seumur hidup, merasakan hatinya sejuk. Matanya menghangat. Nyaris menangis juga, tapi batal. Gengsi.

"Selamat bertugas, Teman-teman!" Pak Dhirgantoro mengakhiri pidatonya. "Kita tidak pernah tahu, dan tidak pernah berharap, akan terjadi bencana. Tapi akan lebih baik apabila kita selalu bersiaga untuk hal-hal terburuk. Orang bijak berkata, lebih baik ada dan tak dibutuhkan daripada tak ada saat benar-benar dibutuhkan. Untuk itulah World Aid ada!"

Semua kembali bertepuk tangan. Senja segera tiba. Truk tentara yang sebentar lagi akan membawa mereka kembali ke Semarang telah siap. Tenda-tenda pun sudah dibongkar sejak tadi. Sesudah upacara selesai, mereka akan berfoto bersama untuk kenang-kenangan, lalu turun gunung untuk pulang.

Rendra menatap langit yang berwarna biru bersih. Indah. Ia menemukan wajah itu, senyum itu, tawa itu, lengkap dengan kejutekan juga kegalakannya di sana.

Ia tersenyum tipis.

Sekali ini ia akan pulang. Sungguh-sungguh *pulang*—untuknya. Ia tak peduli biar apa pun yang akan terjadi.

Sebab hati tak mengenal kata kalah.

24
Hanya Untukmu
ten2five

Sepuluh menit menjelang tengah malam. Ara menguap lebar. Bukan karena mengantuk, melainkan karena bosan. Beberapa tab *browser* Mozilla terpampang di layar laptop, dan sudah beberapa saat ia biarkan. Semua akun media sosialnya terbuka, tapi rasanya tak ada hal menarik yang ter-jadi. Ada beberapa notifikasi. Sayang semua tak mengubah apa pun.

Tetap sunyi. Sepi.

Ia menguap lagi. Suasana pun lengang. Semua sudah pada tertidur. Tak ada yang bisa diajak bicara. Ponsel juga sudah beberapa jam mati suri. Seolah semua orang memutuskan untuk libur berjamaah dari menghubunginya sepanjang malam ini.

Ara menghela napas, lalu menyangga dagu dengan tangan kiri. Posisi duduknya sedikit miring. Sama sekali tak terlihat berkelas. Apalagi ia hanya mengenakan kaus kebesaran dan celana pendek yang warnanya sudah pudar.

Hanya dalam saat-saat begini, baru kita bisa benar-benar menghargai arti penting hidup yang penuh kesibukan dan rencana. Beberapa hari ini, sepulang dari Jakarta, kehidupan berjalan lambat bagi Ara. Bagai bumi dan langit dibanding sebelumnya yang padat dan sangat menyita energi.

Ia batal masuk kerja karena ada tawaran dari Mas Adi yang jauh lebih menantang. Namun belum ada juga kabar terbaru dari Jakarta. Maka ia nyaris tak ada kegiatan apa-apa selain kesibukan harian di dapur dan tempat cuci baju. Situasi diperparah karena, untuk kali pertama setelah sekian tahun yang cukup panjang, tak ada lagi hal yang membuatnya bersemangat tiap bangun pagi.

Atau tepatnya, tak ada lagi seseorang yang membuatnya bersemangat.

Lalu ia nyaris terjungkal dari kursi. Undangan dari "Rendra Bennington" di kotak obrolan membuat tangannya gemetar saat mengarahkan kursor untuk membukanya.

Napas Ara tertahan membaca pesan yang tertulis,

Bs keluar k balkon?

Alisnya berkerut. Balkon? Ia menatap ke pintu balkon kamarnya. Ia melesat dan menyingkap gorden lalu mendelik tak percaya.

Seperti kesetanan ia membuka pintu, lalu melangkah keluar. Angin malam yang ganas menyerbu. Rambutnya sedikit berkibar. Sepasang matanya menatap nanar ke arah pemuda itu, yang duduk memangku laptop di sudut balkon memakai jaket denim dan mencangklong *backpack* besar.

Itu Rendra. Tersenyum agak canggung ke arahnya.

"Ra... Belum tidur...?"

Ara tercengang. Masih tak percaya. Ia harus melangkah mendekat untuk memastikan bahwa yang muncul memang

Rendra, bukan sekadar penampakan atau halusinasi gara-gara depresi asmara.

"Ya, Allah... Rendra, kamu ini ke mana aja?" ia mendesis tak jelas, lalu celingukan. "Bagaimana bisa naik ke sini?"

Rendra nyengir. "Pake tangga. Minjem Pak Jamal."

Ara mengikuti tudingan Rendra. Memang terlihat ujung tangga kayu menyandar di bagian sisi *railing* balkon.

"Ra, maafin aku ya..." kata Rendra kemudian.

Ara terdiam sesaat. Mencoba menghilangkan kekagetannya, lalu mengangguk sambil menatap lurus ke mata Rendra.

"Aku juga."

"Kamu betul, Ra. Aku ini manusia kacau tanpa guna. Aku baru mau baik-baikin orang kalau lagi punya mau—kalau ada pamrih..."

"Dan aku juga anak bejat yang suka nipu orang tua. Minggat tanpa pamit, pulang pagi, ngeluyur nggak jelas cuma biar bisa senang-senang terus..."

Rendra tertawa pelan. "Kamu ngaku apa ketangkap basah?"

"Aku ngaku, dan dihukum. Aku disuruh bantun Kinan cuci baju, cuci piring, setrika, ngepel..."

Rendra makin tertawa lepas.

"Trus? Tobat? Brenti total keluyuran sana-sini?"

"Ya nggak. Sesekali masih suka *clubbing*. Dan kalau diundang ke pesta pasti berangkat. Tapi sekarang selalu minta izin. Kalau nggak dibolehin ya nggak berangkat. Kamu sendiri? Masih pengin ngilangin keperjakaan kamu pas ultah atau udah sadar karena disamber petir?"

Rendra ngakak lagi. Itulah yang ia kangeni belakangan

ini—omongan nyelekit Ara. Yang *sengak*, tapi indah karena lucu.

"Tahu nggak?" Rendra lalu duduk dan menaruh tasnya di lantai. "Aku deketin Bella memang benar-benar untuk tujuan bejat itu. Bella cantik, putih, dan menggoda banget. Dia target yang gampang karena aku udah lama tahu dia naksir aku. Dengan sedikit praktekin saranmu, jadi cowok baik-baik dan lucu, dia akan kena. Dan memang udah nyaris."

Ara duduk di kursi sebelah Rendra, menatap penasaran. "Trus?"

"Malam itu sebenarnya udah hampir kejadian. Dia pun kayaknya juga nggak nolak-nolak amat. Diem aja tapi berharap aku melakukan sesuatu..."

Ara meneguk ludah. "Malam itu?"

"Pas aku nganter Bella dari rumah Stef. Sudah hampir nyaris. Suasananya pas, rumah dia kosong. Kalau waktu itu aku naik ke kamar dia, udah deh..."

"Trus, kenapa nggak jadi? Bella bilang waktu itu kamu tahu-tahu pulang jam tiga."

Rendra nggak langsung menjawab. Ia menoleh sekilas ke Ara.

"Aku inget kamu, Ra. Trus tahu-tahu jadi nggak pengin. Takut kamu marahi..."

Ara tersekat. Napasnya tertahan di ujung hidung.

"Kalau kita punya seseorang yang bisa mencegah kita dari berbuat jelek, itu apa namanya?"

Ara hendak bicara, tapi tak tahu musti ngomong apa.

"Waktu itu aku marah. Sepertinya ke kamu, tapi sebenarnya ke diri aku sendiri. Kok bisa-bisanya aku sampai punya pemikiran kayak gitu. Dan saking marahnya, HP sampe aku buang!"

Ara kaget. "Hah? Dibuang? Ke mana?"

Rendra nyengir konyol. "Ke kolam ikan di depan rumah Bella."

"Oh, jadi gara-gara itu HP-mu hilang?"

Rendra mengangguk sambil garuk-garuk tengkuk. "Coba suruh Bella untuk kuras kolamnya! Mungkin HP-ku masih di sana sampai sekarang."

Ara tertawa. "Tapi pasti udah berlumut."

"Iya. Mungkin malah udah tumbuh koral di atasnya."

Keduanya ketawa.

"Abis dari Bella, kamu ke mana aja sebelum nyampe rumahku?" tanya Ara.

"Nggak ke mana-mana. Jalan muter aja nggak jelas. Mau pulang, tapi malas. Akhirnya kuputusin ke rumahmu aja. Karena masih terlalu pagi, aku nongkrong di pos jaga dulu, main catur. Pak Jamal heran kenapa jam segitu aku sudah idup!"

"Trus, udah beli HP baru? Kenapa nggak bagi-bagi nomor?"

"Belum," Rendra menggeleng. "Belum beli HP dan kartu perdana baru. Aku memang sengaja mengasingkan diri dari dunia seminggu terakhir ini. Menyepi. Mencoba jadi orang baru. Dan sibuk berat ikut latihan."

"Latihan?" Ara heran. "Latihan apa? Memang kamu ke mana aja belakangan ini? Semua orang bingung nyariin kamu, tahu! Bella, Stefi, semua nelponin aku—nanyain kamu! Dikiranya cuma aku satu-satunya yang tahu kamu ada di mana."

Rendra ketawa. "Aku lihat di Internet ada lowongan sukarelawan baru buat World Aid Organization. Kebetulan angkatan yang ini masa pendadarannya dilakukan di Gunung

Ungaran situ. Jadi aku ikutan masukin aplikasi, dan diterima. Ini sore tadi baru aja selesai upacara pelantikan anggota baru. Lalu aku ke sini."

"World Aid? Apa itu?"

"Organisasi sukarelawan internasional. Tugasnya turun membantu di mana pun ada bencana. Evakuasi, mengkoordinir pengungsi dan bantuan, perawatan kesehatan, konsultasi psikologi, renovasi dan rekonstruksi pascabencana, dan macam-macam lagi. Seminggu kemarin aku ikut penempaan di Gunung Ungaran. Dan *alhamdulillah* lulus. Sekarang aku resmi jadi relawan World Aid Indonesia. Ini kartu *member*-ku." Rendra merogoh sebentuk kartu dari dompet, untuk disodorkan ke Ara. "Mulai hari ini, aku harus siaga 24 jam di mana pun terjadi bencana. Kapan pun."

Ara mengamati sejenak kartu anggota World Aid Indonesia milik Rendra. Ada fotonya juga di situ.

"Di seluruh Indonesia?" Ara menegas.

"Di seluruh Indonesia!" Rendra mengangguk bangga.

Ara kembali melihat kartu itu, lalu mengembalikannya sambil menggeleng-geleng.

"Keren," ucapnya tulus. "Pake banget!"

"Apa sekarang aku udah jadi makhluk yang jelas?"

Ara mengangguk. "Karena udah ada kartunya, berarti sudah jelas."

Rendra tertawa. Ia mengacak-acak rambut Ara yang memang udah semrawut.

"Semua karena kamu, Ra. Kamu yang bikin aku berani nyoba... untuk jadi baik tanpa mengharap apa pun."

Ara ketawa pelan. Pipinya memerah malu. Lalu mendadak Rendra menggenggam tangannya.

"Ra, dulu kamu pernah nolak aku. Sekarang mungkin kamu masih tetep nggak mau juga. Tapi aku tetep bakalan ngomong karena aku memang benar-benar... sayang sama kamu. Sekali lagi, kalau ada orang yang bisa mencegah kita dari berbuat buruk, mungkin itu *soulmate*. Jadi... emh... kamu... kamu mau ngg...?"

Ara memotong dengan nada galak. "Telat."

Rendra terperangah seketika. "Hah? Telat!? Memang kamu udah jadian sama siapa?"

"Kamu telat seminggu!" Mata Ara menyala penuh emosi. "Aku sudah bilang 'iya' sejak seminggu lalu, tapi kamu nggak menanyakannya. Kamu bahkan nggak ada di sini. Malah kamu ngilang nggak jelas. Bikin semua orang bingung. Dasar! *I hate you*!"

Ara mencubit lengan Rendra keras sekali. Penuh amarah, kejengkelan, dan semua hal terpendam yang membuat hidupnya seminggu terakhir ini jadi kacau balau. Rendra justru melongo bingung saat melihat air mata Ara menggenang, lalu meluncur jatuh pelan-pelan.

"Ra, kamu kenapa? Jangan nangis..." Buru-buru jarinya terulur menyeka air mata bening itu.

"Kangen, tahu nggak!?" sergah Ara, sambil terisak sedikit, dan mencubit lengan Rendra sekali lagi. "Dasar Tikus Got, Cacing Tanah, Kuda Laut, Sapi..."

Rendra menatap Ara lama sekali.

"Aku juga," katanya. "Kemaren aku ngilang buat kamu. Karena aku pengin jadi orang yang lebih baik. Sekarang aku pulang juga buat kamu. Terserah kamu mau nerima aku atau nggak."

Ara sibuk menyeka air mata. "Bego! Kalau aku nggak nerima, udah sejak tadi kamu kubuang ke kolam ikan!"

Rendra ketawa. Ara juga tertawa, meski masih campur baur dengan sisa sedu sedannya. Dibantu Rendra, ia menyeka matanya sampai benar-benar kering.

"Serius?"

Ara mengangguk. Ia menarik napas.

"Ndra, mungkin kamu udah tahu, dulu pas sekolah, aku tolak kamu karena kelakuanmu konyol dan nggak mutu. Tapi sebenarnya, sejujurnya, aku nggak pernah berhenti di situ. Aku terus menunggu—dulu sampai sekarang ini. Nunggu kamu ada perbaikan. Mungkin, kalau kamu berubah, perasaanku pun juga. Tapi kemudian aku mikir, bagaimana mungkin mengharap orang lain berubah kalau diri sendiri nggak berubah? Lagian, kalau benar-benar peduli, benar-benar sayang, kan kita harus menerima dia seperti bagaimanapun juga. Kalau ada yang harus diubah, nanti bisa diusahakan bersama."

"Sebenarnya aku juga terus menunggu, Ra."

"Nunggu apa?"

"Nunggu aku sampai bisa jadi pantas buat kamu."

Punggung Ara tegak. "Maksudnya?"

"Ya, ternyata aku baru bisa mengetahui tentang diriku sendiri akhir-akhir ini. Mungkin itu efek dari dewasa, ya? Kita jadi bisa melihat hal-hal yang sebelumnya nggak kita tahu karena kita bisa melihatnya dari perspektif baru. Dulu, pas masih ABG, aku nggak *mudeng* kenapa aku selalu resah, galau, dan kayaknya selalu pengin memberontak pada apa aja. Baru sekarang aku tahu sebabnya: karena aku nggak punya bakat."

"Bakat apa?"

"Apa aja. Kamu pernah lihat aku nyanyi? Main band? Ikut tim sepakbola? Basket? Jadi seniman? Ikut tim debat?

Orang bisa tenang kalau punya sesuatu yang bisa dibanggakan—kelebihan yang membedakan dari orang lain. Yang nggak punya akan terus resah, dan mencari. Seringkali nyantolnya di rokok, alkohol, atau narkoba. Dulu aku kayak gitu. Sekarang aku baru berani cerita. Aku di-DO dari UGM juga karena itu."

"Karena rokok, alkohol, sama narkoba?"

Rendra mengangguk. "Terutama yang terakhir. Aku nyoba macam-macam, sampai jadi pengedar. Lalu tingkah lakuku mulai tercium pihak universitas. Aku memohon-mohon agar kasusnya nggak dilaporin polisi biar nggak bikin malu keluarga. Lalu aku ditangani sebagai pemakai dan masuk panti rehab. Aku nggak masuk penjara, tapi tetap dikeluarkan dari kampus."

"Sekarang nggak pernah pakai lagi, kan?"

Rendra menggeleng. "Sejak keluar dari rehab dan balik ke Semarang, aku nggak bersentuhan sama obat-obatan lagi. Tapi galauku nggak sembuh. Masih bingung mencari-cari karena nggak juga kunjung nemu sesuatu yang bisa aku banggakan. Orang cuma tahu aku anak orang kaya. Apa-apa serba tersedia. Dan ketika membandingkan dengan kamu yang bisa nyanyi sebagus itu, terutama pas kamu nyanyi lagu-lagu jazz bareng band sekolah dulu, rasanya aku jadi ngerasa ketinggalan banget. Jauh banget. Lalu aku nunggu, sampai sekarang ini, agar bisa sejajar sama kamu, memiliki sesuatu yang bisa bikin bangga."

Ara tersenyum.

"Kayaknya sekarang sudah. Jadi relawan yang menolong korban bencana alam tanpa pamrih, apa ada yang lebih keren dari itu?"

"Pas di Candi Borobudur, Kinan ngomong sama aku, dia

bisa main *keyboard* sebagus itu bukan karena punya bakat, melainkan karena mau belajar. Sama kayak kita naik motor atau setir mobil. Mas Adi juga bilang sama dia, mau *turntable* atau apa, semua kan cuma benda. Bisa dipelajari. Yang penting mau, dan berani."

"Iya. Dia memang bilang gitu waktu nyuruh Kinan jadi DJ—dan aku jadi *rapper*."

"Selama ini aku menunggu karena nggak berani mencoba. Dan aku nggak berani mencoba karena merasa nggak punya bakat di bidang apa pun. Baru setelah dengar omongan Kinan, aku jadi melihat dunia dengan cara berbeda. Kalau cuma ditunggu, dunia akan lewat. *Turntable* atau *keyboard* atau bahkan dunia sekali pun, toh semua cuma benda. Bisa dipelajari."

"Aku juga nunggu. Menunggu nasib baik mengubahku. Begitu nggak ada gejala-gejala perjuanganku akan membuahkan hasil, aku menyerah. Berpikir bahwa sepertinya aku nggak cukup bagus untuk mengejar mimpi yang satu itu. Lalu aku jadi kayak kamu. Galau dan resah dan mencari-cari nggak jelas," kata Ara pelan.

"Sekarang sudah jelas lagi kan?"

Mata Ara menerawang, mendongak ke langit yang hanya dihiasi segelintir bintang.

"Berkat malam itu... di piano. *Only Hope*..."

"Sepertinya kita punya utang pada orang yang sama."

"Debe juga."

Rendra menatap Ara. "Memang Debe kenapa?"

"Aku belum tahu persis dia ngapain aja sama Kinan, tapi berkat Kinan—katanya—dia jadi tergerak untuk nyari pekerjaan dan nerusin kuliah S1. Kemarin dia mulai kerja jadi

staf administrasi toko seluler GrandCell yang di ruko depan sana."

"O, ya? Dia juga ikut-ikutan jadi orang jelas?"

"Hahaha... iya."

Rendra tertawa, lalu melongokkan kepala ke arah dalam.

"Kinan mana?"

"Kinan tidur!" Ara menukas jutek. "Udah, nggak usah ganggu-gangguin dia lagi! Nggak usah sok baik, sok lucu, nggak usah cerita Mbah Jo lagi!"

Rendra terkekeh. "*Jealous* ya? Kemarin-kemarin kamu nggak suka aku sok lucu sama dia cuma karena *jealous* kan? Iya, kan?"

Ara diam saja. Ditatapnya Rendra. Mangkel tapi menahan senyum.

"Iya. Memang aku *jealous*. Lalu apa, ha?"

Rendra tertawa. Dimain-mainkannya hidung Ara. Wajah mereka berhadapan dalam jarak nggak sampai enam sentimeter.

"Bella gimana?"

"Memang kenapa sama dia?"

"Kamu suka dia. Dia juga sudah lama suka sama kamu."

Rendra menatap lekat mata Ara dan mengelus-elus rambut gadis itu.

"Bahkan saat terbuka kesempatan paling intim sama dia pun ingatanku tetap kemari. Sekarang toh aku ada di sini lagi. Pulang, ke hatimu. Aku nggak perlu bukti apa pun lagi. Bella akan baik-baik saja. Dia kan cantik. Cuma tinggal nunggu sampai ada yang dia mau."

"Trus sekarang apa rencanamu? Resolusi ultahmu masih berlaku?"

"Masih ada, tapi kuganti dengan hal lain yang sedikit agak kejam tapi senggaknya lebih mulia daripada kehilangan keperjakaan secara ilegal."

"O, ya? Apaan tuh?"

"Nunggu bencana alam."

"Ishhh..."

Angin berembus liar, melambaikan kain gorden dan rambut Ara. Rendra merapikannya dengan dua tangan.

"Ra..."

"Ya?"

"*I hate you.*"

Ara menatap dalam-dalam mata Rendra. Tersenyum geli.

"*I hate you, too...*"

Ada air bening jatuh bergulir lagi dari sudut mata Ara. Dan beberapa menit berlalu seperti berada di alam lain.

25
A Dream is a Wish Your Heart Makes
Linda Ronstadt

Ruangan kantor itu bisa disebut sempit dan sesak. Ada tiga meja di kamar berukuran 4 x 4 meter. Meja Theo dan dua lainnya lagi milik Henny sang akuntan dan Biyan, sesama pegawai administrasi seperti dirinya. Di sudut terdapat dua pintu yang saling berdekatan. Satu menuju ruangan utama toko, dan satunya lagi ke kantor Mas Lawu, sang manajer.

Tanpa AC, ruangan ini akan sangat panas dan pengap. Namun setelah terkurung dalam hawa 20 derajat Celcius sejak pagi, rasanya Theo butuh kehangatan udara luar agar tak membeku. Henny dan Biyan sudah keluar 10 menit lalu untuk mencari makan siang. Ia sendiri masih merampungkan rekap inventaris masuk. Perutnya pun belum terlalu butuh diisi.

Lalu pintu dari arah toko membuka. Theo sedikit membelalak kaget begitu melihat Ara dan Rendra muncul.

"Kok sepi, Be?" Ara celingukan.

Theo malah bengong. "Kalian ngapain di sini?"

Rendra mendekat, lalu mengulurkan tangan.

"Be, sori ya..."

Theo menatap tak mengerti.

"S-sori apaan...?"

Rendra menarik tangan kanan Theo untuk ia tangkupkan dengan tangan kanannya yang mengajak bersalaman.

"Halah, sudah! Pokoknya sori. Ayo, ikut!"

Theo kaget ketika tangannya yang masih dalam posisi berjabatan dengan tangan Rendra tahu-tahu ditarik dengan sadis.

"Loh, loh... mau ke mana?"

Refleks dan spontan ia berusaha melawan. Bahkan sampai berpegangan ke pinggiran mejanya. Tapi Rendra jauh lebih kuat. Dan Ara juga membongkar pegangannya ke meja.

"Udah, ikut saja!" kata gadis itu. "Ini sudah jam makan siang, kan?"

"Iya, tapi ke mana dulu?"

Pintu dibuka. Theo mirip tersangka teroris yang digelandang polisi menuju mobil tahanan.

"Melakukan hal baik buat orang baik yang sudah berbuat baik pada kita," kata Rendra.

Theo berkerut. "Hah? Apa, sih? Membingungkan..."

"Udah! Ikut aja!"

Theo nyaris terpelanting diseret dua orang sekaligus.

* * *

Kinan mengambil handuk dari jemuran di dekat mesin cuci dan mengalungkannya ke leher, lalu melangkah masuk

menuju kamar mandi. Seperti biasa, ia mandi tepat pukul lima sore. Di ambang pintu dapur ia berpapasan dengan Bu Arief.

"Kin, Ara tadi mana ya? Masa pergi dari pagi belum pulang juga sampai sekarang?"

"Sama Rendra, Bu, tapi nggak tahu ke mana. Dari tadi saya SMS juga nggak jawab. Palingan lagi asyik. Maklum, pasangan baru."

Alis Bu Arief menyatu. "Pasangan? Kok bisa? Ara sama Rendra kan lagi musuhan."

Kinan tertawa. "Dari musuhan, langsung jadian."

Lalu muncul Mbok Nah bergegas.

"Kin, ada kiriman paket buat kamu, tuh!"

Kinan menatap heran. "Paket? Paket apaan, Mbok?"

"Itu, lihat saja di depan! Guede banget. Kayaknya isinya lemari!"

"Ah, masa lemari?" Malah Bu Arief yang penasaran. "Siapa yang kirimi kamu lemari, Kin? Bapakmu?"

Bertiga, mereka menuju pintu depan yang terbuka. Di sana ada dua pria menunggu. Mereka sama-sama memakai seragam merah. Pria pertama membawa setumpuk surat, sedang kawannya memegang sebuah kotak besar yang dibungkus dengan kertas kado bermotif bunga mawar dan lambang hati, dalam posisi berdiri.

"Untuk Wening Kinanti." Petugas pertama menyerahkan lembaran surat dan bolpoin. "Tanda tangan di sini!"

Meski bengong, Kinan membubuhi parafnya di bagian surat yang ditunjukkan petugas itu. Sambil menyodorkan kembali surat itu dan menerima tindasannya, matanya melihat sebuah mobil berbelok masuk pekarangan. Itu mobil Rendra. Dari dalamnya muncul sang empunya mobil diikuti

Ara dan Theo. Di beranda, mereka berpapasan dengan kedua petugas pengirim barang itu dan saling melempar senyum.

Bu Arief mengamati dengan teliti kotak besar dan berat yang sekarang Kinan pegang.

"Ini apa, to?" gumam Bu Arief. "Kalian dari mana kok baru pulang sekarang?"

Kinan dan Mbok Nah termangu heran melihat Ara dan Rendra cengengesan. Bahkan Theo pun, untuk suatu momen yang sangat langka, bisa memasang raut wajah cerah.

"Habis nungguin Theo selesai kerjanya dulu, Ma. Ayo, buka dong, Kin!" kata Ara, masih sambil tersenyum-senyum sendiri.

Kinan ragu.

"Ayo, dibuka!" kata Rendra.

Kinan merobek kertas pembungkus kotak besar itu. Matanya membelalak begitu kardus warna cokelat di baliknya menyembul. Gambar dan tulisan merek yang tertera di kardus sangat tak asing baginya.

"Astaga..."

Ia mengangkat dan menaruh kotak kardus itu dalam posisi horisontal di meja beranda.

"Ini patungan dari kami bertiga..."

Ia membuka pita isolasi kardus menggunakan ujung kunci mobilnya. Penutup kotak ia buka pelan-pelan.

"Sengaja dipilih tipe dan model terbaik, dan keluaran paling anyar. Tapi kayaknya belum cukup untuk membalas budi. Kayaknya nggak akan pernah bisa. Yang seperti itu nggak bisa dinilai dengan apa pun."

Kardus sepenuhnya membuka. Kinan diam saja karena sudah tahu. Bu Arief dan Mbok Nah melongok. Dari dalam

kardus muncul sebuah keyboard 64 kunci yang terlihat jelas jenis yang paling canggih.

"Mimpimu, Kin," Ara merangkul bahu Kinan. "Karena sudah mewujudkan banyak mimpi lain jadi nyata."

Kinan termangu. Kehilangan kata-kata. Hanya dua tangan menutup bibir, dan mata yang lalu mengabur oleh air hangat.

"Pemberian terbaik buat orang baik yang telah berbuat baik." Rendra ikut merangkul Kinan.

Gadis itu menatap mereka bergantian.

"Makasih." Dan air matanya bergulir turun.

Sementara Theo malah menatap Rendra dengan dahi penuh kerutan.

"Ntar dulu! Yang baik itu siapa? Kinan apa kita?"

Rendra langsung memelototi Theo.

"Diem! Dasar perusak suasana!"

Kinan dan Ara tertawa.

Epilog

"Sulit dipercaya, tapi kalau dipikir-pikir, semua ini bisa ada cuma karena urusan kue moci."

Ara yang tengah asyik dengan media sosial mendongak dari iPad-nya. Ditolehnya Kinan yang tengah duduk-duduk setengah melamun sambil menikmati pemandangan Jakarta berhujan lewat jendela apartemen mereka di lantai VI superblok Tower City di kawasan Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Hari ini, menurut rencana, mereka akan *take vocal* untuk yang pertama kalinya di studio Fever Records di kawasan Pondok Indah. Jam dinding menunjukkan pukul delapan pagi. Mereka menunggu mobil jemputan untuk mengantar ke studio.

"Kue moci?" ia bertanya heran.

"Masih ingat cerita Mas Adi dulu itu, pas ketemu kita di Plaza Semanggi? Kan dia liburan tiga hari ke Semarang

cuma buat beli kue moci. Kalau nggak ada moci, dia mungkin juga nggak ke Semarang hari itu, lantas bantuin Mas Sena di acara baksos, lantas lihat kita main."

"Kue moci sama sambel. Kalau Mas Adi nggak overdosis makan sambel di bandara, dia pasti jadi main dan kita nggak perlu dadakan menggantikan dia."

Kinan tertawa pelan.

"Jadi kangen sambel Semarang. Yang di sini kurang nendang...!"

"Debe juga ikut ambil peran. Kalau bukan karena dia yang ketemu sama Mas Sena di Citraland, kita juga nggak akan ikut bantuin nyumbang buku dan diundang ke acara baksos itu."

"Dan itu berkaitan juga dengan omongan ngawurmu tentang kegiatanmu nyumbang buku, waktu ditanya ibu-ibu teman arisan Mama soal aktivitas liburmu."

Ara tertawa.

"Penggerebekan pabrik narkoba di Cilandak pun ternyata ada hubungannya juga," gumamnya. "Kalau itu nggak terjadi, nama kita juga nggak bakal dimasukkan Mas Adi sebagai ganti duet *rapper*-DJ yang dulu itu... Apa namanya? Blocnot?"

Kinan mengangguk. "Iya, Blocnot."

"Tapi semua nggak akan terjadi kalau bukan karena kamu dilamar Pak Pandi lantas terpaksa ngibrit pindahan ke Semarang."

Kinan tertawa keras.

"Itu bahkan mengubah banyak hal. Aku, Rendra, Theo... Sekarang Pak Pandi-mu itu kabarnya gimana ya?"

"Kayaknya dia nikah sama temanku, Rani. Umurnya malah baru 19 tahun."

"Wah, gokil! Kok ya mau ya?"

"Mungkin dikasih bebek ratusan ekor."

Ara tertawa.

Keduanya lantas diam termenung, menikmati hujan. Mata mereka menerawang jauh memutar kembali rekaman kejadian dulu itu.

"Inget adegan di film *The Curious Case of Benjamin Button* yang kita tonton bareng, pas bagian tabrakan di Paris?" tanya Ara kemudian.

"Yap. Sesuatu bisa terjadi karena dilatarbelakangi banyak sekali kejadian lain yang saling berkaitan dengan sangat kompleks. Semua saling memengaruhi satu sama lain—kayak *chain reaction*. Nggak harus peristiwa yang gede dan spektakuler. Bisa juga yang kecil dan remeh kayak lupa ngiket tali sepatu, kebanyakan makan sambel, atau ide jail ngerjain orang lain."

"Mirip banget sama kita ya. Biar sehebat apa pun kita bisa main musik, sebagus apa pun kita bisa bikin lagu, tapi kalau nggak ada hal-hal sepele itu, kita juga nggak akan ada di sini sekarang. Mungkin masih sibuk gangguin Debe, atau bertengkar ama Rendra..."

Dering di ponsel Kinan membuat obrolan terputus Yola.

"Halooo?"

"Udah siap?"

"Udah. Tinggal turun. Nyampe mana, Kak?"

"Masuk gerbang pemeriksaan Tower City. Buruan turun! Tunggu di depan gedung."

"Oke."

Telepon diputus. Kinan bangkit sambil menyambar *backpack*-nya.

"Sekarang?" tanya Ara.

"Yap," Kinan mengangguk. "Ayo!"

Ara menenggak air dari botol, lalu bangkit menyusul Kinan menuju pintu. Saat Kinan hendak memencet tombol *lift*, mendadak Ara menarik tangan gadis itu dan memeluknya erat.

Sangat erat. Lama sekali.

"Kenapa?" tanya Kinan, pelan.

"Terima kasih," Ara berbisik di telinga Kinan.

"Untuk?"

"Mengembalikan hidupku. Kalau bukan karena kamu, aku akan ikut kena hukuman bagi orang-orang yang menyerah dalam menggapai mimpi, yaitu menyesal seumur hidup!"

Kinan tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Kedua tangannya memegangi pipi Ara.

"Sama-sama. Kamu juga mengembalikan hidupku... Bahkan telah memberi terlalu banyak."

"Dulu kita pernah janji, boleh ribut soal apa pun asal jangan karena cowok. Dan itu lumayan sukses sejauh ini. Kamu nggak pernah ganggu-ganggu aku sama Rendra..."

Kinan tertawa.

"Sekarang aku mau kita bikin janji lain lagi."

Jari kelingking mereka bertaut.

"Janji soal apa?"

"Jangan sampai musik dan ketenaran merusak kita! Nggak ada yang lebih penting daripada aku dan kamu. Kamu dan aku."

Kinan mengangguk. Mereka kembali berpelukan.

"*My sister.*"

"*My sister...*"

Lalu pelukan dilepas, namun tangan masih saling menggenggam erat.

"Siap?" tanya Kinan.

"Siap!"

Kinan memencet tombol. *Lift* meluncur naik dari *ground floor* pelan-pelan.

"Menurutmu, Kinanti Featuring Arantxa ntar bisa *go international* kayak Anggun atau Agnes Monica nggak?" tanya Ara.

"Nggak tahu. Mungkin saja."

"Kalau misal kita bisa *go international* dan konser di London, misalnya, kamu akan ngapain?"

"Aku akan..." Kinan tertawa sendiri. "Aku akan nyapu dan ngepel rumah dinas Bupati Biak Numfor selama tiga hari berturut-turut!"

"Dan aku nggak akan ganti *underwear* selama seminggu. Tiga hari sebelum konser, lalu tiga hari sesudah konser!"

"Hahaha..."

Lift tiba. Masih sambil tertawa-tawa, Kinan menarik tangan Ara masuk. Lalu pintu *lift* menutup kembali. Bayangan keduanya hilang.

Menuju dunia baru.

KINANTI
FEATURING
ARANTXA

Demi menghindari lamaran pengusaha bebek bangkotan, Kinanti terpaksa meninggalkan desanya menuju Semarang.
Dalam segala keterbatasan, ia harus memulai lembaran baru yang asing dan tak menentu.

Berbagai karakter unik ia temui. Arantxa yang hobi keluyuran, Rendra yang tidak tamat kuliah, serta Theo yang tidak punya gairah hidup.

Mereka semua berada pada persimpangan paling kritis untuk menentukan masa depan. Ketika tak menemukan pegangan, mau tak mau mereka harus saling mendukung. Atau mimpi mereka akan menjauh, tak akan pernah bisa diraih lagi.

Lalu pada suatu malam, di depan piano, musik membuat satu per satu hati mereka menjumpai keajaiban yang paling indah…

ISBN: 978-602-03-0937-8
9 786020 309378
GM 40101150039